

RESILIENSI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTISTIK
(Studi Fenomenologi Orang Tua Memiliki Anak Autistik yang Menempuh
Pendidikan di Sekolah Inklusi)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi (S. Psi)

Disusun Oleh:

YUDIT ARAZI YAHYA

10710102

Dosen Pembimbing: Maya Fitria, S. Psi, M.A

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Yudit Arazi Yahya
NIM : 10710102
Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Mei 2017

Yang menyatakan



Yudit Arazi Yahya
NIM.10710102

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada :
Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya ,
maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama	: Yudit Arazi Yahya
NIM	: 10710102
Prodi	: Psikologi
Judul	: RESILIENSI ORANG TUA MEMILIKI ANAK AUTISTIK (Studi Fenomenologi Orang Tua Memiliki Anak Autistik Yang Menempuh Pendidikan Di Sekolah Inklusi)

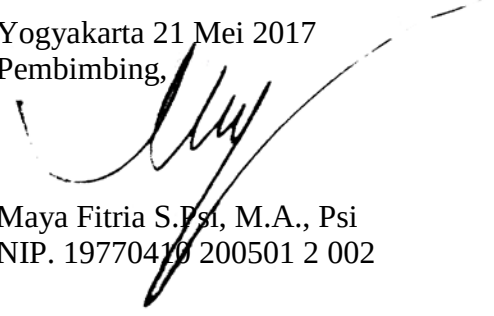
Telah dapat di ajukan kepada fakultas ilmu sosial dan humaniora UIN sunan kalijaga yogyakarta untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk untuk mempertanggung- jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta 21 Mei 2017
Pembimbing,


Maya Fitria S. Psi, M.A., Psi
NIP. 19770410 200501 2 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-171/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2017

Tugas Akhir dengan judul : RESILIENSI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTISTIK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YUDIT ARAZI YAHYA
Nomor Induk Mahasiswa : 10710102
Telah diujikan pada : Selasa, 23 Mei 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang


Maya Fitria, S. Psi, M.A
NIP. 19770410 200501 2 002

Penguji I


Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi
NIP. 19761028 200912 2 001

Penguji II


Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

Yogyakarta, 23 Mei 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

HALAMAN MOTTO

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di
jalan Allah ”
(HR.Turmudzi)

“Man Jadda Wa Jadda”

“Usaha tidak pernah membohongi Hasil”

“Keputusan mu adalah tanggung jawab mu”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK

KEDUA ORANG TUA SAYA TER CINTA

BAPAK ARIF YAHYA DAN IBU SITI MAESAROH

**SAUDARA-SAUDARA SAYA YANG MENJADI SEMANGAT
DAN PANUTAN**

TEMAN-TEMAN YANG SAYA SAYANGI

**INFORMAN YANG TELAH SUDI MEMBERIKAN INFORMASI
DALAM PENELITIAN INI**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata Pengantar

Puji syukur Alhamdulillah peneliti haturkan ke hadirat Allah swt Dzat yang Maha berkehendak atas segala keinginan dan kebutuhan hamba-Nya, tidak terlepas penyelesaian penelitian ini juga atas kehendak-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw sang revolusioner pembawa perdamaian pemilik akhlaqul karimah.

Skripsi ini selesai atas kehendak dan pertolongan Allah swt, serta didukung oleh orang-orang yang membantu peneliti melakukan ikhtiyarnya.

1. Prof Drs KH Yudian Wahyudi PhD, yang ditetapkan dan dilantik menjadi rector Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
3. Bapak Dr. Mustadin, S.Psi., M.Si selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
4. Bapak Zidni Imawan Muslimin M.Si selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih atas bimbingannya selama menempuh studi di psikologi UIN Sunan Kalijaga
5. Ibu Hj. Maya Fitria, S.Psi., M.A selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih banyak sudah berkenan membagi ilmu, nasihat, dan arahan bagi peneliti. Mohon maaf atas semua kekurangan dan kesalahan peneliti.
6. Ibu Nuristighfari M K M.Psi selaku penguji I dalam penelitian ini. Terima kasih atas arahan dan nasihatnya selama ini.

7. Ibu Satih Saidiyah, Dipl Psy, M.Si selaku penguji II yang sudah memberi arahan dan masukan terhadap peneliti.
8. Segenap jajaran Dosen dan Staf Tata Usaha Program Studi Psikologi, yang sudah memberi bekal ilmu kepada peneliti dari awal hingga masa studi peneliti habis. Semoga ilmu ini dapat menjadi berkah dunia dan akhirat.
9. Bapak Arif Yahya dan Ibu Siti Maesaroh, selaku orang tua yang melahirkan peneliti, mendidik, membesarkan, dan menghantarkan sampai tahap kehidupan ini. Yang tidak pernah lelah memberi dorongan moral dan materi agar dapat menyelesaikan kuliah.
10. Kepada saudara-saudari yang sangat peduli kepada peneliti. Mbak Dini dan Mas Aswin yang sudi menampung peneliti selama masa studi. Mbak Puspa dan Masngad, yang selalu memberi pertolongan dalam hal apapun termasuk materi. Gallant yang menjadi panutan dalam kehidupan peneliti. Ubay, Athaya, dan Khazima, keponakan yang membuat peneliti terhibur disela-sela kesibukan studi.
11. Om Hendra dan Pak de Acep, selalu perhatian terhadap peneliti.
12. Keluarga besar Mbah Parto yang selalu menjadi motivasi peneliti agar menjadi orang yang lebih baik. Keluarga besar Mbah Suhadi yang sudah mengajarkan berbagai keahlian hidup, kasih sayang, dan pelajaran hidup.
13. Teman-teman satu angkatan kelas C 2010, selalu menjadi motivasi untuk peneliti.
14. Teman-teman yang bersama-sama memperjuangkan kelulusan sampai detik-detik terhir, kalian luar biasa.

15. Teman-teman sepecial dalam kehidupan studi peneliti (Muid, Kenpatra, mbah Fahri, Arifin, Ody, Anggit, Surip, dan Rofik) yang mau menghabiskan keceriaan dalam kehidupan kalian semua mengagumkan.
16. Teman-teman membantu tercipta penelitian ini (Nusroh, Fajar, Arina, dan Muid).
17. Tambatan hati Istiqomah Rahma yang memberi warna dalam kehidupan peneliti.
18. Ibu Yati, Bapak Yadi, Ibu Yani, dan Bapak Yono, yang sudi membagikan informasi dan pengalaman hidup yang sangat berharga bagi peneliti.
19. Teman-teman Jojohouse yang gila dan teman-teman GPS yang tidak kalah gila (Endud, Jhibo, Paijo, Ripal, Restu, Apit, Wildan, Haidar, Adi , dan mas Eza) kalian sangat something.
20. Teman seperjuangan di rumah, (Kajir, Kimix dan Lik Ayat) kalian warbiasa.
21. Kaka-kaka yang ku sayangi (Gondang dan Iyep), kalian bagaikan Ace dan Sabo, kalo hidup ini di ibaratkan One Piece. Mbak Upik seperti oase di padang pasir.

Terima kasih peneliti sampaikan kepada semua yang telah berperan secara langsung maupun tidak langsung terhadap penyelesaian skripsi yang akan menjadi garis start bagi peneliti untuk melakukan perjuangan yang lebih keras lagi. Permintaan maaf peneliti sampaikan atas segala bentuk kesalahan dan kekurangan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan bagi semua pembaca, peneliti sangat terbuka untuk kritik dan saran untuk kebaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 22 Mei 2017


Yudit Arazi Yahya
NIM : 10710102



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENEGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
INTISARI	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Keaslian Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
A. Autisme.....	20
1. Pengertian Autisme.....	20
2. Karakteristik Gangguan Autisme.....	21
3. Jenis-jenis Autisme	24
4. Penyebab Autisme.....	27
5. Penanganan Anak Autistik.....	29
B. Resiliensi	36
1. Pengertian resiliensi	36

2. Aspek-aspek Resiliensi	38
3. Faktor Pembangun Resiliensi.....	44
4. Strategi Untuk Meningkatkan Resiliensi	48
5. Prinsip-prinsip Dasar Resiliensi.....	49
C. Pertanyaan Penelitian.....	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	53
B. Fokus penelitian	54
C. Informan Penelitian.....	54
D. Metode Pengumpulan Data.....	55
E. Metode Analisis Data.....	56
F. Validitas dan Reliabilitas Data.....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	61
A. Orientasi Kancan	61
1. Orientasi Kancan	61
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data	62
B. Hasil Penelitian.....	63
1. Informan Keluarga 1	64
2. Informan Keluarga 2	88
C. Pembahasan.....	116
BAB V PENUTUP.....	128
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Informan Penelitian	61
Tabel 2. Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data (Orang Tua I)	62
Tabel 2. Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data (Orang Tua II)....	62



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Dinamika Resiliensi Yati	86
Bagan 2. Dinamika Resiliensi Yadi	87
Bagan 3. Dinamika Resiliensi Yani	114
Bagan 4. Dinamika Resiliensi Yono	115
Bagan 5. Dinamika Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Autistik.....	127



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Catatan Wawancara Yati

Catatan Wawancara Yadi

Catatan Observasi Yati

Catatan Observasi Yadi

Kategorisasi Yati

Kategorisasi Yadi

Lampiran 3 : Catatan Wawancara Yani

Catatan Wawancara Yono

Catatan Observasi Yani

Catatan Observasi Yono

Kategorisasi Yani

Kategorisasi Yono

Lampiran 4 : Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan Penelitian

Lampiran 5 : *Curriculum Vitae*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

INTISARI

RESILIENSI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTISTIK

Yudit Arazi Yahya

10710102

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mengeksplorasi gambaran resiliensi dan faktor resiliensi orang tua memiliki anak autistik yang bersekolah di sekolah inklusi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara semiterstruktur dengan teknik analisis data terdiri dari tahap kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi orang tua yang memiliki anak autistik dipengaruhi faktor internal (iman kepada Tuhan, semangat dan keyakinan dapat merubah keadaan), dan faktor eksternal (keluarga besar, para medis dan staf pendidik). Gambaran resiliensi orang tua memiliki anak autistik pengubahan perasaan terpuik menjadi semangat menyembuhkan anak (regulasi emosi), orang tua memiliki anak autistik dapat menekan rasa trauma memiliki anak autistik dan berani memiliki anak kembali (impuls control), dapat mengantisipasi permasalahan yang akan menghadang, orang tua selalu mengusahakan penyembuhan anak terus berlangsung, dan orang tua berani melakukan apapun untuk menyembuhkan anaknya. Walaupun kedua informan keluarga memiliki resiliensi yang baik namun keluarga orang tua 1(Yati dan Yadi) merasa belum mendapat hikmah dari kesulitan yang dialami oleh informan atau dapat disimpulkan kurang menertimanya, hal tersebut menjadikan kadang informan mudah emosi dan lelah secara afeksi. Sedangkan informan orang tua 2 (Yani dan Yono) memiliki penerimaan yang lebih baik, menjadikan keluarga orangtua 2 lebih menikmati proses dan merasakan hikmahnya.

Kata kunci : *resilinsi, orang tua memiliki anak Autistik, sekolah inklusi*

ABSTRACT

RESILIENCE OF PARENTS WHO HAVE AUTISTIC CHILDREN

Yudit Arazi Yahya

10710102

Sunan Kalijaga State Islamic University

This study aims to find out and explore the image resilience and resilience factors parents have autistic children who attend school inclusion schools. The method used in this research is qualitative method with phenomenology approach. Data collection techniques using observation methods and semi structured interview with data analysis techniques consist of data codification phase, data presentation, and conclusion. The results show that the resilience of parents with autistic children is influenced by internal factors (faith in God, spirit and belief can change circumstances), and external factors (large families, medical staff and educators). Picture of resilience of parent have autistic child of change of feeling to become spirit of child healing (emotional regulation), parents have autistic children can suppress the trauma of having autistic child and dare to have child back (impulse control), can anticipate problems that will confront, parent Always encouraging the healing of children continues, and parents dare to do anything to heal their children. Although both family informants have good resilience but the parents' family (Yati and Yadi) feel that they have not got the lessons from the difficulties experienced by the informants or can be inferred to be less acceptable, it makes the informant easy to feel emotionally and tired affectively. While the parents informant 2 (Yani and Yono) have better acceptance, making the parent's family 2 more enjoy the process and feel the meaning.

Keywords: *resilinsi, parents have children Autistic, school inclusion*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugerah dari Allah SWT yang didambakan setiap pasangan suami istri. Anak akan mempererat kasih sayang pasangan suami istri dan menjadi harapan penerus generasi yang lebih baik dari orang tua sang anak. Orang tua selalu mengharapkan anak mereka berkembang dengan baik dan sempurna secara fisik, sosial, mental, dan juga kognitif (Rachmayanti dan Zulkaida, 2007).

Pada kenyataannya banyak terjadi keadaan di mana anak memiliki gangguan pada perkembangannya entah karena masalah genetik, sakit atau lingkungan. Anak yang mengalami gangguan fisik, sosial, kognitif, dan emosional biasanya akan membutuhkan perlakuan khusus. Sebenarnya anak berkebutuhan khusus tidak mengetahui dan tidak berharap lahir dalam keadaan tidak sempurna. Anak berkebutuhan khusus lahir tanpa memandang latar belakang orang tuanya. Mereka bisa hadir dikeluarga siapa saja, tanpa mengenal status ekonomi atau pendidikan. Suran dan Rizzo (dalam Mangunsong, 2009) mengungkapkan bahwa anak yang tergolong berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan perkembangan dan potensinya secara maksimal.

Melisa, (dalam republika.co.id 2013) menuliskan jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia ternyata cukup besar. Diperkirakan ada

kurang lebih 4,2 juta ABK di Indonesia jika menggunakan asumsi PBB yang menyatakan bahwa paling sedikit 10 persen anak usia sekolah (5-14 tahun) menyandang kebutuhan khusus. Di Yogyakarta jumlah penyandang disabilitas dan berkebutuhan khusus yang masih termasuk kategori usia sekolah, pada akhir tahun 2014 diketahui terdapat 9.096 anak berkebutuhan khusus usia (ABK) sekolah di DIY. Dari jumlah tersebut, yang telah dan sedang mengikuti pendidikan di SLB ada 4.782 siswa, sedang yang bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi ada 2.388 siswa. Sisanya, masih terdapat 1.926 ABK usia sekolah yang belum tertangani karena berbagai faktor (Dewa, 2014).

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dibandingkan anak-anak pada umumnya. Tipe anak berkebutuhan khusus bermacam-macam dengan penyebutan yang sesuai bagian diri anak yang alami hambatan baik telah ada sejak lahir maupun karena kegagalan atau kecelakaan pada masa tumbuh kembangnya. Menurut Kauffman dan Hallahan (Bendi, 2006) tipe-tipe kebutuhan khusus yang selama ini menjadi perhatian orang tua dan guru adalah 1) tunagrahita (retardasi mental), 2) kesulitan belajar (*learning disabilities*) atau anak berprestasi rendah, 3) hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*) 4) Tunalaras (*emotional and behavioral disorder*), 5) tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*), 6) tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (*partially seeing and legally blind*), 7) autistik, 8) tunadaksa (*physical handicapped*), dan 9) anak berbakat (*giftedness and special talents*).

Dari macam-macam tipe kebutuhan khusus di atas autistik merupakan tipe kebutuhan khusus yang cukup menarik untuk diteliti karena autisme didefinisikan sebagai suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Lebih lanjut lagi anak-anak yang menderita autisme semakin hari semakin bertambah dengan pesat, dari setiap 150 anak lahir 1 diantaranya autistik (Sari, Mardawati dan Prakoso, 2010). Gejala autisme mulai tampak pada anak sebelum ia berusia 3 tahun. Pada autisme infantile, gejalanya sudah ada sejak lahir. Anak penyandang autisme mempunyai masalah gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi (Suryana, 2004). Kanner (dalam Rachmayanti dan Zulkaida, 2007) juga mendeskripsikan gangguan ini dengan tiga kriteria umum yaitu adanya gangguan pada hubungan interpersonal, gangguan pada perkembangan bahasa, dan kebiasaan untuk melakukan pengulangan atau melakukan tingkah laku yang sama secara berulang-ulang.

Penyandang autisme ringan kualitas komunikasinya bisa lancar namun kurang optimal. Misalnya di tengah interaksi tiba-tiba penyandang autisme berbicara masalah lain. Ketika diberi perintah, tampak mengerti dan mengiyakannya namun beberapa saat kemudian menjadi lupa. Ketika ditanya kembali, ia tidak merasa menerima perintah tersebut karena biasanya saat mengiyakan perintah, anak autistik sedang berada dalam dunia *autoimagination*-nya. Demikian halnya dalam bersosialisasi, penyandang autistik ringan tampak sangat selektif dalam memilih teman. Biasanya yang dipilih adalah teman yang mau atau mampu memahami dirinya. Dilihat dari emosionalitasnya, penyandang

autistik ringan bisa terlihat tidak punya masalah. Hanya saja ketika orang lain merespon biasa terhadap sesuatu hal, anak autistik cenderung meresponnya berlebihan. Misalnya ketika ia melihat kancing baju ayahnya terpasang kurang rapi, ia bisa tertawa terpingkal-pingkal seolah hal tersebut memang sangat lucu (Mulyadi, 2012).

Menurut Sutadi (dalam Rachmayanti dan Zulkaida 2007), autisme sebenarnya adalah suatu gangguan perkembangan neurobiologis yang berat atau luas. Penyebab autisme adalah multifaktor. Kemungkinan besar disebabkan adanya kerentanan genetik, kemudian dipicu oleh faktor-faktor lingkungan yang multifaktor, seperti infeksi (*rubella*, *cytomegalovirus*) saat anak masih dalam kandungan, bahan-bahan kimia (pengawet makanan, pewarna makanan, perasa makanan, dan berbagai *food additives* lainnya) serta polutan seperti timbal, timah hitam, atau air raksa dari ikan yang tercemar merkuri sebagai bahan pengawet vaksin. Dikarenakan autisme merupakan kelainan genetika yang polimorfis serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang multifaktor, maka penanganannya pun perlu secara holistik dan komprehensif, yang melibatkan banyak bidang keilmuan atau keahlian.

Di Indonesia meskipun belum ada data resmi mengenai jumlah anak yang didiagnosis menderita autisme menurut menteri kesehatan, jumlah penderita autisme di Indonesia semakin meningkat. Pada tahun 2004 tercatat 475 ribu penderita autisme di Indonesia dan sekarang diperkirakan setiap 1 dari 150 anak yang lahir, menderita autisme (Sari, Mardiawan, dan Prakoso, 2010). Jika perbandingan yang disampaikan menteri kesehatan digunakan, dengan data

jumlah penduduk di provinsi Yogyakarta yang memiliki anak umur 0-4 tahun pada tahun 2015 yang berjumlah 475.400 jiwa (Badan Pusat Statistik DIY, 2015) maka ada sekitar 1836 anak autistik yang ada di Yogyakarta.

Menurut Handojo (2004), anak autistik memiliki kecenderungan untuk berperilaku berlebih ataupun berkekurangan, berbeda untuk masing-masing anak. Perilaku berlebihan antara lain perilaku melukai diri sendiri (*self abuse*), seperti memukul, menggigit, dan mencakar diri sendiri; agresif, seperti perilaku menendang, memukul, menggigit, dan mencubit; dan tantrum, seperti perilaku, menjerit, menangis, lompat-lompat. Perilaku berkekurangan ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai, defisit sensori sehingga terkadang anak dianggap tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab, dan melamun. Perilaku ini menyebabkan orang tua yang memiliki anak autistik harus ekstra 24 jam dalam mengawasi anaknya, hambatan komunikasi yang dialami anak mengakibatkan orang tua semakin frustrasi karena tidak dapat memahami keinginan anak.

Menurut Mangunsong (2009) reaksi awal pada orang tua yang mengetahui anaknya mendapat diagnosa autisme biasanya muncul dalam bentuk reaksi shock, goncangan batin, kesedihan, stress, rasa bersalah, kecewa, marah, sakit hati, tidak dapat menerima kenyataan, merasa kelabu, dan hingga enggan berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, orang tua juga merasa kebingungan bagaimana mengasuh anak yang mengalami gangguan autisme mengingat anak autistik sulit dididik, misalnya untuk *toilet training*, mengenali bahaya, bersosialisasi dan sebagainya. Hal-hal tersebut menjadi stressor bagi orang tua, memaksa orang tua

untuk menunjukkan kinerja perannya, misalnya bagaimana beradaptasi dengan keadaan tersebut (Cappe, Wolff, dan Bobet, 2011). Selain itu Schieve, Blumberg, Rice, Visser dan Boyle (2007) mengatakan sebanyak 55% orang tua yang memiliki anak autistik lebih tinggi tingkat stresnya dibandingkan yang memiliki anak normal (11%). Lebih lanjut Cohen dan Bolton (dalam Kusumastuti, 2014) mengatakan bahwa memiliki anak autistik dapat menyebabkan stress serta sangat mempengaruhi suatu hubungan pernikahan. Hubungan pernikahan tersebut dapat mengalami keretakan seperti perpisahan dan perceraian dibandingkan orang tua yang memiliki anak normal.

Namun dengan segala keekurangan dan kelebihan anak autistik Prasetiyono (2013) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 diamanatkan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, dan di pertegas dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, maupun dalam peraturan mendiknas No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (dalam Silvia, 2015) pemerintah mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama sama dengan peserta

didik pada umumnya. Dalam prakteknya menurut Silvia (2015) implementasi sekolah inklusi menemui berbagai kendala. Seperti yang diungkapkan ibu RS.

“Sebenarnya untuk anaknya tidak ada masalah mas, tapi di sekolah inklusi memang minim sarana untuk anak ABK dan sistemnya sama kaya sekolah umum jadi, kesulitannya di kita harus lebih berusaha mengajarnya menyesuaikan dengan anak kebanyakan.” (preliminary dilakukan pada 02 Mei 2016).

Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk cepat pulih kembali dari perubahan, sakit, kesulitan, dan kemalangan (Jakson dan Watkin, 2004). Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Lebih lanjut Desmita (2005) menerangkan bahwa resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalisir, dan bahkan menghilangkan dampak negatif yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang biasa dan wajar untuk dijalani.

Dari kutipan teori yang ada di atas, resiliensi menjadi penting untuk dimiliki oleh setiap individu agar individu dapat mengatasi masalah dan bahkan bangkit menjadi lebih kuat. Menurut Nasution (2011) individu yang memiliki resiliensi mampu melalui perjuangan yang berat dan memahami kegagalan bukan sebagai titik akhir, namun justru dapat mengambil makna dari kegagalan kemudian menggunakan pengetahuannya untuk mencoba cara yang lebih baik

dari yang pernah dilakukan. Sebaliknya individu yang tidak memiliki resiliensi akan kesulitan, bahkan terpuruk dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi individu.

Resiliensi dapat terbentuk karena beberapa faktor. Grotberg (1999) mengemukakan faktor-faktor resiliensi yang diidentifikasi berdasarkan sumber-sumber yang berbeda. Kekuatan individu, dalam diri pribadi digunakan istilah *'I Am'*, untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, digunakan istilah *'I Have'*, sedangkan untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah *'I Can'*. Dari uraian di atas individu harus memiliki faktor-faktor untuk membangun resiliensi dalam diri mereka agar dapat mengatasi kesulitan-kesulitan traumatis berkepanjangan. Hal ini akan menjadi sulit jika individu memiliki masalah yang berat. Seperti halnya pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian Anggraini (2013) yang berjudul "Persepsi Orang tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus" menyebutkan bahwa dari 29 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, sebanyak 17 orang tua (58,62%) merasa malu dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus. Kemudian sebanyak 10 orang tua (34,48%) merasa sangat kecewa karena anaknya tergolong ABK dan tidak memenuhi apa yang diharapkan. Bahkan ada kasus, di mana Ayah tega membunuh anaknya lantaran lelah mengurusnya. Kejadian ini terjadi di Cilegon, Jawa Barat (Ali, 2015).

Namun pada kehidupan nyata ada orang tua yang memiliki resiliensi sangat baik dalam kaitanya menangani anak autistik, seperti ibu RS.

"Saya sangat salut dengan ibu RS mas. Beliau mau mencari cara agar anaknya bisa berkembang dengan baik, walaupun belum tentu

berpengaruh pada anaknya, namun beliau selalu punya cara yang lain. Beliau sering mengajak anaknya mencoba terapi-terapi, mencari pendamping saat berada di sekolah hingga les renang dengan guru privat”. (penuturan informan MS pada 26 april 2016).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anggun dan Ika (2015) yang menuliskan salah satu karakteristik resiliensi pada subjek penelitian mereka adalah inisiatif. Seperti halnya Ibu RS yang bisa berinisiatif untuk mengembangkan kemampuan anaknya, dengan mencoba terapi-terapi dan menjalani kegiatan di luar terkait dengan fisik salah satunya. Hasil penelitian Anggun dan Ika (2015) temukan bahwa karakteristik resiliensi lainnya adalah moralitas. Di bawah ini adalah contoh bahwa ada orang tua yang mengajarkan moralitas terhadap anaknya.

“Iya sekarang GO sudah bisa menjawab salam, kalau baru ketemu orang di suruh salim mau, sama ibunya kalo di rumah di biasakan seperti itu si mas, jadi walaupun harus di suruh tapi si GO mau” (penuturan UP pada 26 April 2016).

Penuturan informan UP menunjukan bahwa sang orang tua GO memiliki karakteristik moral, yaitu dengan cara mengajarkan salam dan salim pada orang lain.

Resiliensi orang tua yang memiliki anak autistik menjadi penting untuk diteliti bagaimana orang tua bisa berusaha untuk menjalani kehidupannya cara wajar dan tetap produktif (Desmita, 2005). Serta orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus yang notabenenya memerlukan usaha dan waktu yang ekstra untuk mengasuhnya (Handojo, 2004). Resiliensi diperlukan oleh orang tua untuk menjalankan perannya sebagai seseorang yang kuat dan tetap dapat produktif dalam hidupnya di tengah-tengah tekanan. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti bagaimana resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

(autisme). Karena seiring berjalanya waktu penderita autis terus bertambah dengan signifikan secara jumlah. Maka dari itu resiliensi menjadi penting diteliti karena semakin banyak anak autistik maka akan semakin banyak juga orang tua yang memiliki anak autistik. Dari penelitian ini, peneliti berharap dapat meneliti tentang resiliensi orang tua yang memiliki anak autistik yang bersekolah di sekolah inklusi dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana resiliensi orang tua memiliki anak autistik yang bersekolah di sekolah inklusi dapat terbentuk?

Berikut ini uraian rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Bagaimana resiliensi orang tua yang memiliki anak autistik?
2. Apa faktor-faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi pada orang tua yang memiliki anak autistik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah menggambarkan secara deskriptif bagaimana resiliensi orang tua memiliki anak autistik yang bersekolah di sekolah inklusi.

Dengan uraian tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk resiliensi yang dilakukan orang-tua.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor terbentuknya resiliensi pada orang tua memiliki anak autistik yang bersekolah di sekolah inklusi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan di segala bidang.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang resiliensi orang tua memiliki anak autistik yang bersekolah di sekolah inklusi. Sumbangan pemikiran khususnya dalam bidang Psikologi abnormal, sosial, dan kepribadian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan untuk masyarakat luas. dapat mengatasi permasalahan dalam diri orang tua yang memiliki anak autistik.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menambah bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya yang berhubungan dengan resiliensi orang yang memiliki anak autistik bersekolah di sekolah inklusi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan resiliensi dan anak autistik bukanlah tema yang baru dalam ranah psikologi. Berikut ini beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

1. Siti Mumun Munaroh pada tahun 2010 pernah melakukan penelitian dengan judul *“Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autis”* metode

penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi didukung oleh wawancara mendalam dan observasi. subjek yang di dalam penelitian tersebut adalah orang tua memiliki anak autistik yang bersekolah di sekolah luar biasa YRI Pekalongan. Hasil dari penelitian ini bentuk dari resiliensi orang tua dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu adanya kompetensi pribadi toleransi pada pengaruh negatif, penerimaan diri yang positif, pengaruh spiritualitas. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya dukungan dari keluarga, tetangga, dan dari orang-orang sekitar orang tua anak autistik. Namun perbedaan dengan penelitian ini adalah, dalam pengambilan subjek diman subyeknya adalah orang tua yang memiliki anak autistik bersekolah di sekolah luar biasa.

2. Yunita Sari, Oki Mardiawan, dan Hendro Prakoso pada tahun 2010 Pernah melakukan penelitian yang berjudul *“Program peningkatan resilience pada ibu yang memiliki anak autis di Bandung”* penelitian ini menggunakan metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *Resilience Quotient* (RQ) dikembangkan oleh Karen Reivich dan Andrew Shatte (2002), interview dan observasi. Populasi dari penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak autistik di kota Bandung. Hasil dari pengolahan kuesioner diketahui bahwa para ibu anak autistik yang memiliki penerimaan yang baik terhadap kondisi anaknya, yaitu ibu yang memiliki ciri-ciri resiliensi impuls kontrol dan optimisme.

3. Eunikeahun Apostelina pada tahun 2012 melakukan penelitian dengan judul *“Resiliensi Keluarga pada Keluarga Memiliki Anak Autis”*. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu dengan subjek 32 keluarga mengisi skala resiliensi keluarga dan untuk data kualitatifnya tiga keluarga yang memiliki anak autistik. Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif dapat disimpulkan bahwa resiliensi keluarga pada keluarga yang memiliki anak autistik berada pada kategori medium. Hal ini dilihat dari dua faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga yaitu faktor resiko keluarga dan faktor protektif keluarga. Perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitiannya, penelitian di atas menggunakan deskripsi, kuantitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
4. Bayda’a A. Ismael dan Shirroq M. Jacoub pada tahun 2012 melakukan penelitian yang berjudul *“Determination of Parents’ Resilience with autistic child in Bagdad City”* dengan metode penelitian deskriptif analisis yang dilakukan pada tahun 2009 hingga tahun 2010, pengambilan subjek dengan menggunakan *A purposive sampel (non-probability)* dengan mengambil 100 orang tua yang membesarkan anak dengan sindrom autisme yang mengunjungi pusat rehabilitasi di kota Bagdad, data dikumpulkan dengan cara subjek mengisi kuisioner. Hasil dari penelitian ini orang tua dengan anak autistik memiliki level resiliensi yang moderat (standar), disitu juga ada perbedaan signifikan antar orang tua, tergantung dari level pendidikan, tipe resiliensi, dan juga pendapatan. Kesimpulan

penelitian ini, orang tua dapat menghadapi kesulitan mengurus anak dengan gangguan autisme dengan baik.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa persamaan dan perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini, dalam hal tema penelitian di atas memiliki variabel yang sama yaitu resiliensi dan anak autistik. Walaupun pada salah satu penelitian yang berjudul “*Dinamika Resiliensi Orang tua anak Autis*” memiliki metode penelitian yang sama, yaitu dengan metode kualitatif namun penelitian yang lain memiliki perbedaan pada metode penelitiannya yaitu metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif, sedangkan penelitian lain menggunakan metode penelitian kuantitatif, selain hal tersebut perbedaannya adalah lokasi penelitian dan subjek yang diambil pada penelitian ini.

1. Fiqqi Anggun Lestari dan Lely Ika Mariyati pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul “*Resiliensi Ibu dengan anak Down Syndrome*”. Metode penelitian ini adalah kualitatif eksploratif dengan menggunakan tiga orang subjek ibu berusia 30- 45 tahun yang memiliki anak *down syndrome* dan sudah beresiliensi. Penentuan subjek menggunakan teknik purposif sampel dan berlokasi di beberapa tempat sesuai kesepakatan dari subjek maupun significant others. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara yang dilengkapi dengan pedoman umum serta pencatatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing ibu berbeda dalam hal karakteristik dan faktor resiliensi serta memiliki perbedaan pada faktor pendidikan, ekonomi dan latar belakang pekerjaan. Faktor yang mempengaruhi subjek beresiliensi juga

memiliki perbedaan. Beberapa faktor pendukung resiliensi yang muncul, faktor dukungan keluarga merupakan dukungan yang didapatkan oleh subjek.

2. P. Tommy Y.S Suyesa dan Farida Wijaya pada tahun 2006 melakukan penelitian dengan judul "*Resiliensi dan Sikap terhadap Penyalahgunaan Zat*" penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, karena penelitian ini bertujuan melihat hubungan antara dimensi resiliensi dengan sikap penyalahgunaan zat dengan subjek sebanyak 101 dari SMP x yang diambil dari teknik *convinience sampeling*. Metode analisis data menggunakan *product moment*. Hasil dari penelitian inidiketahui bahwa secara umum tidak terdapat hubungan antara resiliensi dan sikap terhadap penggunaan napza. Hal tersebut berarti, subjek yang memiliki resiliensi, belum tentu mempunyai sikap yang negatif atau positif terhadap penggunaan zat.
3. Rinaldi pada tahun 2010 melakukan penelitian dengan judul "*Resiliensi Masyarakat Kota Padang Ditinjau dari Jenis Kelamin*" penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen penelitian kuesioner yang di kembangkan dari *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC). Partisipan penelitian ini adalah 167 orang masyarakat kota Padang yang berada dalam daerah kuning (5-10 mdpl) dan merah (0-5 mdpl). Hasilnya Pria memiliki skor resiliensi lebih tinggi dibandingkan wanita.

4. Mutia Maulidya dan Rika Eliana pada tahun 2013 melakukan penelitian dengan judul “*Gambaran Resiliensi Perantau Minangkabau yang Berwirausaha di Medan*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang melibatkan 296 wirausahawan perantau Minangkabau yang bertempat tinggal di Medan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini ialah adaptasi dari *Resiliency Quotient Test (RQ test)* oleh Reivich dan Shatte (2002). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas perantau Minangkabau yang berwirausaha memiliki resiliensi yang tergolong tinggi. Tidak ada perantau Minangkabau yang berwirausaha memiliki resiliensi yang tergolong rendah.

Dari pemaparan beberapa penelitian diatas dapat ditarik persamaan tentang informasi yang sama yaitu berkaitan resiliensi, sedangkan pada metode penelitian ada satu kesamaan yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada variabel tetapnya, subjek penelitian, metode penelitian, dan lokasi penelitian.

1. Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida pada tahun 2007 melakukan penelitian dengan judul “*Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme dan Perananya Dalam Terapi Autisme*”, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dengan wawancara sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pendukung. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 3 orang subjek penelitian meliputi orangtua yang memiliki anak yang didiagnosis menyandang autisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara

keseluruhan ketiga subjek dapat menerima sepenuhnya kondisi anak mereka yang didiagnosis menyandang autisme. Adanya penerimaan dipengaruhi faktor dukungan dari keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia serta dukungan para ahli dan masyarakat umum. Ketiga subjek cukup berperan serta dalam penanganan anak mereka mulai dari memastikan diagnosis dokter, membina komunikasi dengan dokter, mencari dokter lain apabila dokter yang bersangkutan dinilai kurang kooperatif, berkata jujur saat melakukan konsultasi mengenai perkembangan anaknya, memperkaya pengetahuan, dan mendampingi anak saat melakukan terapi.

2. Anisa Fitriani dan Tri Kurnianti Ambarini melakukan penelitian pada tahun 2013 dengan judul “*Hubungan Antara Hardiness dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Anak Autis*”, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif alat pengumpulan data berupa kuesioner skala hardiness yang disusun penulis berdasarkan konstruk hardiness milik Maddi dan Kobasa dan skala stres pengasuhan yang merupakan hasil penerjemahan dari parenting stress index oleh Richard R. Abidin tahun 1995 dan di analisis dengan *product moment*. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu dengan anak autistik dimana anaknya berusia antara 3- 13 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh nilai signifikansi korelasi antara hardiness dengan tingkat stres pengasuhan sebesar $p = 0,000$ dan nilai koefisien korelasi $\rho = -0,789$.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan tingkat stres pengasuhan pada ibu dengan anak autistik.

3. Kusumastuti A.N melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul “*Stres Ibu Tunggal yang Memiliki Anak Autis*”, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan observasi non partisipan dan wawancara yang mendalam dengan subjek penelitian ini adalah ibu tunggal yang memiliki anak autistik berjumlah satu orang dengan satu sumber informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran ibu tunggal yang memiliki anak autis dapat mengakibatkan stres pada orangtua tunggal karena beban tanggung jawab dalam merawat anak yang biasanya dipegang oleh pasangan suami istri harus ditanggung seorang diri oleh orangtua tunggal yaitu ibu. Faktor-faktor yang menyebabkan stres ibu tunggal juga dapat disebabkan oleh kondisi anak yang memiliki kebutuhan khusus, kebutuhan ekonomi serta adanya rasa malu dengan kondisi diri.

Dari pemaparan di atas persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas tersebut adalah berkaitan dengan autisme. Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada judul penelitian, beberapa penelitian pun menggunakan metode penelitian kualitatif maupun metode penelitian campuran dari kualitatif dan kuantitatif, kemudian subjek dan lokasi penelitian penelitian ini pun berbeda dengan paparan penelitian yang sudah di paparkan diatas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penemuan dalam penelitian ini, resiliensi tiap informan cenderung memiliki kesamaan, walaupun faktor yang mempengaruhinya berbeda. Dari hasil penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian, yaitu:

1. Resiliensi orang tua yang memiliki anak autistik dapat dikatakan sangat baik, tercermin dalam beberapa hal. Pertama, orang tua dapat bangkit dan memiliki harapan untuk menyembuhkan anak. Kedua, orang tua memiliki semangat untuk mengubah keadaan kehidupan mereka, dengan cara senantiasa mengusahakan kesembuhan dan perkembangan anak ke arah yang lebih baik, yaitu dengan cara melakukan terapi-terapi yang disarankan oleh dokter, melatih sosialisasi anak dengan mensekolahkan anak di sekolah inklusi. Ketiga, orang tua berani mengambil jalan untuk merubah keadaan anak, walaupun orang tua tahu bahwa ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh orang tua. Keempat, senantiasa mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi dalam keseharian. Kelima, orang tua berusaha agar proses penyembuhan anak terus berlangsung. Dari cerminan perilaku di atas, orang tua memiliki anak autistik yang bersekolah di sekolah inklusi memiliki resiliensi yang baik.

2. Resiliensi orang tua memiliki anak autistik juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pembangun. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah, kekuatan dalam diri individu, dan faktor dukungan eksternal. Orang tua memiliki anak autistik, memiliki keyakinan dalam diri mereka akan membuat kehidupan jadi lebih baik. Orang tua memiliki iman kepada Tuhan bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Tuhan. Orang tua yakin dengan jalan yang dipilih dan hanya harus berusaha.

Faktor dukungan eksternal yang orang tua dapatkan yang pertama adalah dari keluarga besar, di mana keluarga besar mendukung pengasuhan, memberi dukungan moral kepada orang tua dengan tidak membedakan anak-anak autistik dengan anak normal, dan menjadi tempat berbagi cerita yang nyaman bagi orang tua. Kedua, dukungan dari paramedis (dokter, psikolog), orang tua mendapat dukungan berupa informasi tentang jalan untuk menyembuhkan anak, memberi informasi penyelesaian masalah dalam menangani anak autistik, dan menjadi penasihat untuk kesehatan orang tua. Ketiga, orang tua memiliki teman dengan keadaan yang sama, orang tua mendapat dukungan berupa role model, dan informasi tentang penanganan anak. Keempat, dukungan dari lingkungan pendidikan (guru pendamping anak), dimana guru pendamping menggantikan posisi orang tua dalam lingkungan pendidikan inklusi agar anak dapat terus mendapat pengawasan dan aturan yang disesuaikan dengan lingkungan pendidikan anak.

B. SARAN

Mengahiri uraian hasil penelitian tentang resiliensi orang tua memiliki anak autistik yang bersekolah di sekolah inklusi, penting kiranya diutarakan beberapa saran-saran untuk pihak-pihak terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Informan

Hendaknya informan selalu memelihara pengendalian diri dan merespon dengan lebih positif kesusulitan-kesulitan yang ada dalam keseharian informan. Serta selalu semangat, bersyukur dan yakin bahwa tidak ada kesulitan yang tidak dapat diatasi.

2. Keluarga, instansi, dan masyarakat

Keluarga, instansi, dan masyarakat adalah merupakan faktor pendukung yang mempengaruhi informan untuk terus resilien dalam menghadapi masalah dan kesulitan sehari-hari. Informan membutuhkan dukungan keluarga, dukungan medis, dan dukungan pendidikan. Maka dari itu keluarga, instansi dan masyarakat diharapkan memperhatikan orang tua memiliki anak autistik yang bersekolah di sekolah inklusi khususnya untuk terap resilien menghadapi kesulitan yang dialami orang tua.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian sejenis diharapkan mengambil cakupan wilayah penelitian yang lebih luas lagi. Peneliti selanjutnya dapat melakukannya dengan menambah informan penelitian, menggunakan teori-teori yang lebih baru, dan melakukan penggalian data lebih dalam lagi. Hal ini untuk memperluas dan memperkaya resiliensi pada keseluruhan orang tua yang memiliki anak autisme.

Daftar Pustaka

- Ali, Y. (2015). *Kejam! Ayah ini Tega Bunuh Anaknya yang Autis karena Lelah Mengurusnya*. <http://news.detik.com/berita/3038883/kejam-ayah-ini-tega-bunuh-anaknya-yang-autis-karena-lelah-mengurusnya> Diakses pada 27 Mei 2017 pukul 11.30 WB.
- Alsa, A. (2011). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi: Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*. Yogyakarta; Pustaka Belajar.
- Anggun, L.F dan Ika, M.L. (2015). Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome di Sidoarjo. *Jurnal PSIKOLOGIA*/vol.:3 no.1.
- Anggraini, R.R. (2013). Persepsi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Volume 1, Januari 2013, 258-264*.
- Apostelina, E. (2012). Resiliensi Keluarga pada Keluarga yang Memiliki Anak Autis. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi Vol.1, No.1, Oktober 2012*.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta; Pustaka Belajar
- Bayda'a, A., Ismael. dan Shirroq, M. (2012). *Determination of Parents' Resilience with autistik child in Bagdad City. J Fac Med Baghdad; Vol.52, No.4*.
- Badan Pusat Statistik D.I Yogyakarta. (2015). *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*. Katalog BPS 1102001.34
- Bendi, D. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogar, C.B., dan Killacky, D.H. (2006). Resiliency determinants and resiliency processes among female adult survivors of childhood sexual abuse. *Journal of Counseling and Development, vol.3 no.84*.
- Bonarno, G.A. (2004). Loss Trauma and Human Resilience Have Underestimated the Human Capacity to Thrive After Extremely Aversive Event. *Journal American Psychologist vol.59 no.1*.
- Cappe, E., Wolff, M., Bobet, R., & Adrien, J.L. (2011). Quality of life: a key variable to consider in the evaluation of adjustment in parents of children with autism spectrum disorders and in the development of relevant support and assistance programmes. *Qual Life Res 20:1279–1294*.

- Creswell, J.W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Design Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan edisi 3*. Yogyakarta; Pustaka Belajar.
- Depdikbud . (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Dewa. (2014). *Pelaksanaan Acara Deklarasi DIY sebagai Daerah Pendidikan Inklusi Tahun 2014*. Jogjaprov.go.id. 13 Desember 2014. http://www.dikpora.jogjaprov.go.id/dinas_v4/index.php?view=v_berita&id_sub=3503 diakses pada tanggal 22 Mei 2017 pukul 12.53 WIB.
- Fitriani, A., dan Kurniati, T. A. (2013). *Hubungan antara Hardiness dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autis*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 02 No. 2; Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Ghony, M.P. dan Fauzan, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media.
- Grothberg, H. E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. The Hague: Bernard Van Leer Foundation.
- Grotberg, E. H. (2002). *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*. Westport: Preger Publishers.
- Haligh, R.P., dan Whitbourne, S.K. (2007). *Abnormal Psychology Clinical Perspective on Psychological Disorder*. New York; mcGawtlill.
- Handojo, Y (2004). *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Pateri untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta : PT. Buana Ilmu Populer.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta; Salemba Humanika.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*. Yogyakarta:Erlangga.
- Jackson, R & Watkin. (2004). The Resilience Inventory : Seven Essential Skills for Overcoming Lifes obstacles And Determining Happiness. *Selection dan development review* 234-237.
- Kusumastuti, A.N. (2014). Stres Ibu Tunggal yang Memiliki Anak Autis. *Jurnal psikologi vol.2 No.7; Universitas Gunadarma*.

- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus jilid 1-2*. Depok: LPSP3UI.
- Mansell, W. & Morris, K. (2004). A Survey of Parents' Reactions to the Diagnosis of an Autistic Spectrum Disorder by a Local Lervice. *SAGE Publications and The National Autistic Society Vol 8(4)*.
- Maslim, R. (2005). *Buku Saku Diagnosa Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas Dari PPDGJ – III*. Jakarta; Nuh Jaya.
- Maulidya, M., & Eliana, R. (2013). Gambaran Resiliensi Perantau Minangkabau yang Berwirausaha di Medan. *Psikologia*, vol.8 no.1.
- Melisa, F. (2013). *Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia Tinggi*. diakses pada tanggal 5 Maret 2015 pukul 18.26 WIB <http://nasional.republika.co.id/>.
- Meranti, T. (2013). *Psikologi Anak Autis*. Yogyakarta; Familia
- Mulyadi, K. (2012). *Autisem is Ttreatable*. Jakarta; PT. Elex Komputerindo.
- Moleong, J.L. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Mumun, S.M. (2010). Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autis. *Jurnal penelitian Vol.7 No.2 STAIN Pekalongan*.
- Najati, M.U. (2008). *The ultimate psychology : psikologi sempurna ala nabi Muhammad SAW*. Bandung; Pustaka Hidayah.
- Nasution, S.M. (2011). *Resiliensi: Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: USU Press.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., dan Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta; Erlangga.
- Poerwandari, K. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta; LPSP3 UI.
- Prasetyono. (2008). *Serba-serbi Anak Autis: Mengenal, Menangani, dan Mengatasinya dengan Tepat dan Bijak*. Yogyakarta; Diva press
- Prasetyono. (2013). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Administrasi Publik vol.11*.

- Puspita, D. (2004). *Peran keluarga pada penanganan individu autistic spectrum disorder*. http://puterakembara.org/rm/peran_ortu.htm (diakses 7 April 2016).
- Rachmayanti, S & Zulkaida, A. (2007). *Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme dan Peranannya Dalam Terapi Autism*. Universitas Gunadarma.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta; Grasindo.
- Rahmat, J. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Reivick, K., dan Shatte, A. (2007). *The Resilience Factor 7 keys Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdels*. USA; Three Rivers Press.
- Rinaldi. (2010). Resiliensi Masyarakat Kota Padang Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi Volume3, No.2;Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*.
- Sari, Y. Mardawati, O dan Prakoso, H. (2010). Program Peningkatan Resilience pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis di Bandung. *Prosiding SNaPP2010 Universitas Islam Bandung*.
- Schieve, A.L., Blumberg, J.S., Rice, C., Visser, N.S., & Boyle, C. (2007). The relationship between autism and parenting stress. *Journal of the American Academy of Pediatric vol.119*.
- Silvia, M.R. (2015). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak di TK Ceria. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan vol.4 Universitas Airlangga*.
- Sinung. (2006). *YCKK dan Jerit Pilu Orang Tua Penderita Autis*. <http://www.kemsos.go.id/>diakses pada 7 April 2016 pukul 20.00.
- Sujarwo. (2008). *Modul Pengembangan Resiliensi*. Yogyakarta; Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryana, A. (2004). *Terapi Autisme: Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*. Jakarta; Progres.
- Tim YPAC. (2000). *All About Autisme (Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan autism YPAC)*. Bandung : Tidak diterbitkan.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta; Rajawali Pers.

- Tommy, P Y.S Suyesa & Wijaya, F. (2006). Resiliensi dan Sikap terhadap Penyalahgunaan Zat. *Jurnal psikologi vol.4 no.2, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara*.
- Widiastuti, S. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis: Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Autis Fajar Nugraha*. Yogyakarta: CV. Datamedia.
- William, C. dan Wright, B. (2004). *How To Live With Autism and Asperger Syndrome*. Jakarta: Dian Rakyat.



PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN

Nama :
 Usia ;
 Alamat :
 Pekerjaan :
 Pendidikan ;
 hari/Tanggal Wawancara :
 Waktu :
 Lokasi Wawancara :
 Tujuan Wawancara :
 Wawancara Ke :
 Kode Wawancara :

No	Pertanyaan		Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data
A.	Pendahuluan		
1.	Boleh saya tau identitas anda?		Wawancara dengan subjek
2.	Berapa umur anda sekarang?		Wawancara dengan subjek
3.	Dimana anda tinggal?		Wawancara dengan subjek
4.	Apa pekerjaan anda sekarang?		Wawancara dengan subjek
B.	Latar Belakang		
1.	Sejak kapan anak anda di diagnosis autistik?		Wawancara dengan subjek
2.	Bagaimana perasaan anda saat mengetahui diagnosis tersebut?		Wawancara dengan subjek
3.	Apa yang menyebabkan anak anda terganggu autisme?		Wawancara dengan subjek

4.	Siapa saja yang mendukung anda ?		Wawancara dengan subjek
5.	Apa bentuk dukungan mereka?		Wawancara dengan subjek
6.	Bagaimana pengaruh dukungan mereka terhadap fisik dan psikis anda?		Wawancara dengan subjek
C.	Aspek-aspek Resiliensi	- Bagaimana subjek berreaksi setelah mendapat masalah? - Apa yang pertama kali subjek lakukan agar memperbaiki masalah yang telah terjadi?	- Wawancara dengan subjek - Observasi dengan subjek
1	Regulasi emosi (emotional regulation)	- Bagaimana reaksi subjek dalam menghadapi masalah (secara fisik dan emosi)? - Bagaimana hubungan subjek terhadap orang-orang setelah menghadapi masalah?	- Wawancara dengan subjek - Observasi dengan subjek
2	Optimisme (optimism)	- Apakah subjek sadar dan tau akan kesulitan yang akan di hadapi kedepanya? - Bagaimana yang dilakukan untuk mengantisipasi akan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi subjek? - Apa subjek yakin akan mengubah keadaan di masa mendatang?	- Wawancara dengan subjek - Observasi dengan subjek
3	Causal analysis	- Bagaimana subjek mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam dirinya?	- Observasi dengan subjek - Wawancara dengan subjek
4	Empathy	- Bagaimana subjek bersosial (memilih orang) yang dapat menerima dan menghargai subjek?	- Observasi dengan subjek - Wawancara dengan subjek

5	Reaching Out	-Apa sebenarnya tujuan subjek yang ingin dicapai? -Apa yang subjek lakukan untuk mencapai tujuan tersebut?	- Observasi dengan subjek - Wawancara dengan subjek
6	Hardiness Personality (kepribadian yang tangguh)	-Apa yang subjek ambil (hikmah) dari peristiwa yang subjek alami? -Bagaimana keyakinan subjek akan pengalaman (hikmah) dari peristiwa tersebut?	- Observasi dengan subjek - Wawancara dengan subjek
7	Self Enhancement	- Bagaimana cara meyakinkan diri agar subjek dapat keluar dari masalah?	- Observasi dengan subjek - Wawancara dengan subjek
8	Menyesuaikan secara represif	- Berapa lama subjek mengalami kegundahan dan apa yang pertama kali terpikir untuk dilakukan?	- Observasi dengan subjek - Wawancara dengan subjek
9	Emosi Positif	- Bagaimana subjek melampiaskan ketegangan dan stres yang dialami sehari-hari?	- Observasi dengan subjek - Wawancara dengan subjek
D.	Faktor -Faktor Resiliensi	-Bagaimana subjek mendapat keyakinan masalah akan selesai dan paling tidak semua akan baik-baik saja? -Bagaimana subjek berhubungan dengan orang lain saat menghadapi masalah?	- Wawancara dengan subjek - Observasi dengan subjek
1	Faktor Kekuatan Individu	-Bagaimana subjek memandang dirinya sendiri penting bagi lingkungan? -Bagaimana subjek melihat kesusahan orang lain saat subjek sedang kesusahan pula?	- Observasi dengan subjek - Wawancara dengan subjek

		-Bagaimana tanggung jawab subjek terhadap perilaku yang sudah subjek lakukan pada perilaku sebelumnya?	
2	Faktor Dukungan Eksternal	-Bagaimana subjek mengikuti <i>role model</i> dan anjuran dari orang di sekitarnya? -Bagaimana hubungan subjek dengan orang-orang terdekat dan keluarga?	- Observasi dengan subjek - Wawancara dengan subjek
3	Ketrampilan Sosial dan Penyelesaian Masalah	- Bagaimana subjek mengatur emosinya saat berhubungan dengan orang lain?	- Observasi dengan subjek - Wawancara dengan subjek
D.	Strategi meningkatkan Resiliensi	- Bagaimana subjek membuat dirinya yakin dan kuat untuk merubah keadaan dalam hidupnya? - Bagaimana subjek mengatasi kelelahan dalam emosinya?	- Wawancara dengan subjek - Observasi dengan subjek
1	<i>Learning ABC</i> mengidentifikasi (Kesulitan, Pemikiran, dan Konsekuensi)	- Bagaimana subjek berfikir agar masalah yang di hadapi menjadi mudah dan percaya akan melalui masalah tersebut?	- Observasi dengan subjek - Wawancara dengan subjek
2	<i>Avoiding Thinking Traps</i> (menghindari kesalahan berfikir)	- Apakah subjek memiliki pemikiran atau terkaan negatif tentang masa depan setelah permasalahan muncul? - Bagaimana subjek menghilangkan pikiran-pikiran negatif tersebut?	- Observasi dengan subjek - Wawancara dengan subjek
3	<i>Detecting iceberg</i>	-Bagaimana subjek mengevaluasi perilakunya	- Observasi dengan subjek

		dan apa dasar subjek melakukan perilaku tersebut?	- Wawancara dengan subjek
4	<i>Challenging Beliefs</i>	-Bagaiman subjek dapat menganalisis apa yang membuat subjek kesulitan?	- Observasi dengan subjek - Wawancara dengan subjek
5	<i>Putting It in Perspective</i>	- Bagaimana subjek menganalisa setiap sebab akibat perilaku subjek?	- Observasi dengan subjek - Wawancara dengan subjek
6	<i>Calming and Focusing</i>	- Bagaimana kontrol emosi subjek, dan dapat kembali fokus pada perilaku yang positif?	- Observasi dengan subjek - Wawancara dengan subjek
7	<i>Real-time Resilience</i>	- Bagaimana subjek menghindari pemikitan-pemikiran negatif yang membuat subjek tidak produktif?	- Observasi dengan subjek - Wawancara dengan subjek
E	Prinsip Dasar Resiliensi	- Apa yang membuat subjek yakin dapat merubah hidup?	- Wawancara dengan subjek - Observasi dengan subjek
1	Kehidupan dapat berubah	- Apa hal yang paling subjek inginkan dalam kondisi sekarang?	- Observasi dengan subjek - Wawancara dengan subjek
2	Berpikir adalah kunci meningkatkan resiliensi	- Bagaimana proses berfikir subjek agar dapat bangkit dari kesulitan?	- Observasi dengan subjek - Wawancara dengan subjek
3	Ketepatan berfikir adalah kunci meningkatkan resiliensi	- Bagaimana subjek berfikir agar subjek dapat mendapatkan hal-hal baik dalam hidup?	- Observasi dengan subjek - Wawancara dengan subjek
4	Fokus pada kekuatan manusia.	- Bagaimana subjek meyakinkan diri bahwa	- Observasi dengan subjek

		subjek mampu mengatasi semua hal yang dihadapinya?	- Wawancara dengan subjek
--	--	--	---------------------------



VERBATIM & KODING ORANG TUA I

Catatan Wawancara

Nama : Yati
 Umur : 36
 Pekerjaan : Pegawai Bank Swasta
 Hari : Jum'at 7 Oktober 2016
 Waktu : 08.00-11.15
 Tempat : Kantor Bank Swasta Yogyakarta
 Tujuan : Mendapat Data Utama
 Wawancara Ke : I
 Kode Wawancara : W1/Yati

No.	Data	Keterangan
1	Selamat pagi bu? Selamat pagi mas yudit.	
5	Maaf mengganggu saya akan menanyakan beberapa pertanyaan untuk penelitian saya bu. Iya.	
	Maaf sebelumnya nama ibu siapa? Yati.	
10	Ibu pekerjaanya di bidang apa bu? Perbankan.	
	Ibu bekerja di bank mana? <u>Bank Bukopin cabang Yogyakarta.</u>	Tempat bekerja.
15	Ibu tinggal dimana? <u>Jalan godean KM.- NO.- Rt 0- Rw 0- Godean Sleman Yogyakarta, kode pos 555564.</u>	Alamat informan.
	Untuk jabatan ibu? <u>Relationship Banking Officer.</u>	Posisi dalam pekerjaan.
20	Itu bekerja tentang apa bu? Dalam unit bisnis bidang pengelolaan dana pengumpulan dana nasabah.	
	Bearti ibu tiap harinya di kantor ya bu? <u>Tidak malahan saya lebih banyak memakan waktu di luar.</u>	Kesibukan pekerjaan di luar rumah.
25	Berhubunganya dengan pengusaha atau bagaimana? <u>Iya, pengusaha para investor, pemegang saham, penyandang dana, juga pada para debitur dan sebagainya.</u>	Berhubungan dengan orang-orang penting di dalam pekerjaanya.
30	Maaf ibu umurnya sekarang berapa? <u>Saya lahir 7 Agustus 1980 silahkan hitung</u>	Umur 36 thaun.

35	sendiri umur saya. Barti 36 ya bu? Iya nanti di hitung sendiri. Ibu menikah pada tahun berapa bu? <u>7 april 2007.</u> Suami ibu bernama siapa? Yadi. Untuk pekerjaanya?	Menikah sudah 9 tahun.
40	Wiraswasta. Itu di bidang apa bu? <u>Bengkel dan prtanian kolam ikan.</u> Untuk umur suami ibu? <u>Dia lahir 28 mei 1968, silahkan nanti di</u>	Kesibukan suami.
45	<u>itung sendiri.</u> Yang kedua ibu memiliki anak tahun berapa bu? <u>26 januari 2009, di hitung sendiri mas.</u> GO kan mengidap Autisme ya bu, itu ibu tau tanda-tandanya sebelum diagnosis dokter itu kapan dan bagaimana?	Umur pasangan 48 tahun.
50	Kapan apa bagaimana mas, jangan bikin saya bingung! Kapan bu?	Anak pertama ber umur 7 tahun.
55	<u>Itu setelah GO usia 2 tahun.</u> Itu tanda-tandanya gimana ibu? Tumbuh kembangnya tidak seperti anak-anak seusianya. Yang paling terlihat itu di bidang apa bu bicara atau apa bu?	Informan curiga dengan perkembangan anak.
60	<u>Dia masih belum bisa berceloteh, masih diam.</u> Sedangkan kalau komunikasi pasifnya? Misalkan saat kita panggil belum.	Inikasi awal autisme.
65	Belum mau respon walaupun sama saya. Ibu berinisiatif kedokter itu kapan bu? Saat itu juga. Ibu ke dokter mana? Ke dokter mana?	
70	<u>Profesor Suharyanti di rumah sakit Sardjito Yogyakarta dan juga buka prakterk di dekat happy land dan juga di rumah sakit tumbuh kembangnya juga.</u> <u>Ke psikolog Damayanti yang ada di pakualaman juga iya, hunting sekolah</u>	
75	<u>autistik juga iya, searching di internet juga iya.</u>	Ibu memeriksanya ke banyak tempat untuk memastikan keadaan anak.

80	Itu langsung di diagnosis autisme bu? Tidak, tidak langsung di diagnosis full autisme tapi di dugaan autistik. Itu ada tesnya nggak bu untuk mengetahui kadar autistiknya, rendah, sedang atau berat? <u>Ada, pada umur 3 tahun dia autistik sedang.</u>	Didiagnosis autistik, permasalahan utama.
85	Itu semua dokter berkata seperti itu? <u>Iya semua, dokter yang saya sebutkan tadi.</u> Setelah ibu tau diagnosis dari dokter bagaimana reaksi dan perasaan ibu? <u>Pasti syok dan nangis.</u>	informan memastikan keadaan autistik anaknya.
90	Itu bersama ayahnya? <u>Iya sama eang ti nya.</u> Berapa lama ibu syoknya? <u>Bisa sampai dua bulan.</u>	Reaksi pada masalah utama.
95	Saat syok apa yang ibu lakukan? <u>Saya nangis dan ber Do'a, searching di internet apa itu autistik terus ke Dokter minta saran apa yang harus di lakukan, setelah diketahui dan di diagnosis anak saya ada cenderung autistik.</u>	Keluarga inti empati dan menemani informan. Waktu dalam syok.
100	Apa yang ibu lakukan setelah ibu merujuk pada Dokter? <u>Terapi.</u> Terapi apa bu? <u>Terapi okupasi, terapi wicara, kemudian teori integriti kemudian terapi behavior.</u>	informan berusaha menemukan jalan keluar dari permasalahan, dengan cara mencari solusi dari berbagai sumber.
105	Itu di rumah sakit? <u>Dirumah sakit iya, di klinik kemuning kembar iya.</u>	informan mengambil jalan untuk keluar dari masalah.
110	Di dalam proses terapinya ibu ada kendala tidak bu? <u>Kendalanya adalah di antrian, karena waktunya sangat terbatas.</u>	Mencari solusi di semua tempat.
115	Itu ibu sendiri yang mengantar? <u>Nggak mungkin mas saya kan kerja dari jam 7 pagi sampai jam 7 malem, kalau di sardjito yang nganter papahnya seminggu dua kali, tapi ketika di klinik kemuning kembar, mungkin saya bisa mengantar 70-80% saya mengantar karena waktunya malam.</u>	Kendala waktu, harus membuat informan membagi jam mengantar dengan sang ayah. Setelah pulang kerja baru bisa mengantar terapi
120	Untuk misalkan pengasuhan dirumah itu GO	

	gimana? Maksudnya pengasuhan seperti apa? <u>Dengan eyang ti nya, sama ada pembantu juga.</u>	
125	Eyang ti kan tau kalo GO sindrom autisme gimana reaksinya bagaimana? <u>Sama.</u> Sama dengan ibu <i>down</i>? <u>Siapa bilang saya <i>down</i>, saya syok.</u>	Ada keluarga dan asisten rumah tangga yang membantu pengasuhan di rumah. Keluarga inti empati terhadap permasalahan informan.
130	Barti ibu nggak <i>down</i>, ibu biasa aja ya? <u>Bukan biasa aja tapi saya berusaha menerima tapi tidak pasrah.</u> Siapa yang membuat ibu yakin? <u>Dokter!</u>	informan berusaha mengetahui keadaan dirinya sendiri.
135	Baik bu berarti yang membuat ibu kuat adalah Dokter, kemudian bagaimana dengan Ayahnya GO? <u>Sama-sama seperti saya kita satu pemikiran.</u>	Dokter menjadi tolak keyakinan untuk menjalani terapi.
140	Selain eyang ti, ada keluarga yang mendukung? <u>Mendukung bagaimana?</u> Ya mendukung kesembuhan GO? <u>Ya banyak, semua keluarga.</u>	Satu pemikiran dengan suami.
145	Ibu keluarga besarnya di mana? <u>Iya di sini di jogja di alamat saya tadi katakan.</u> Ibu berapa bersodara? <u>Dua sodara kandung dan dua sodara tiri, ayah saya menikah lagi.</u>	Semua keluarga mensupport kesembuhan anak informan.
150	Ada tidak bu titik jenuh dalam prosesnya membuat keadaan ini menjadi lebih baik? <u>Ada.</u> Apa yang ibu lakukan saat sedang jenuh? <u>Jenuh pasti, karena memang ada peningkatan kognitif tapi tidak cepat tidak seperti ekspektasi yang saya inginkan, jadi enggak ada yang bisa mengrangi (jenuh), terus dijalani, dinikmati, disukuri.</u>	Memiliki saudara tiri.
155	Untuk maaf bu keuangan itu ada kendala tidak bu? <u>Maksudnya gimana!</u> Ya ada kendala dalam pembagian uang untuk GO dan kebutuhan yang lain?	Kejenuhan melanda saat perkembangan anak lambat, tapi dapat diatasi dengan bersyukur dan tetap menjalaninya.
160		

165	<u>Jelas mas, tapi saya mengatur <i>cash flow</i> namanya, masalah tetap ada tapi solusi pasti juga pasi ada, kita atur <i>cash flow</i> kita akan mengurangi biaya alokasi lain untuk alokasi biaya di GO, mugin di sekolahnya, terapinya, mungkin itu di <i>shadow teacher</i>-nya, mungkin itu di dietnya, atau di kebutuhan khususnya, tidak seratus persen saya kurangi.</u>	Kesulitan dalam keuangan juga melanda namun dengan pengaturan kebutuhan prioritas dahulu.
170	<u>Kan tadi ada masalah keuangan bisa diatasi dengan <i>cash flow</i>?</u>	
175	<u>Bukan dengan <i>cash flow</i> tapi mengatur <i>cash flow</i>, <i>cash flow</i> itu mengatur pemasukan dan pengeluaran supaya tepat dan merata.</u>	
180	<u>Apa stressor eksternal yang ibu alami, yang mengganggu fokus ibu terhadap GO?</u>	
185	<u>Ada dari pekerjaan <u>tapi tidak terlalu berpengaruh terhadap saya, ya paling tigapuluh persen.</u></u>	Pekerjaan menjadi pengganggu fokus terhadap pengasuhan terhadap anak.
190	<u>Untuk sosialisasi bu, ibu pernah bersosialisasi dengan orang tua yang memiliki anak autistik?</u>	
195	<u>Sering.</u>	Berkomunikasi dan berbagi cerita dengan orangtua yang memiliki anak autistik di tempat terapi.
200	<u>Itu di mana bu?</u>	
205	<u>Di sekolahnya anak, sama di rumah sakit, juga di klinik tempat terapi.</u>	informan berinteraksi dengan orang lain seperjuangan.
210	<u>Itu apa yang biasa di <i>sharing</i> kan itu apa bu?</u>	
215	<u>Dari bangun tidur sampai mau tidur aktivitas anak bagai mana dia bertindak, bagaimana perkembangannya.</u>	Pendidikan mulai 3,5 tahun.
220	<u>Untuk GO nya sendiri pendidikanya mulai umur berapa?</u>	Mengusahakan pendidikan untuk anaknya.
225	<u>Tiga setengah tahun.</u>	
230	<u>Itu masuk ke pendidikan mana bu?</u>	Mensekolahkan khusus autisme.
235	<u>Pendidikan formal atau pendidikan informal?</u>	
240	<u>Yang formal bu?</u>	
245	<u>Yang formal tiga tahun di sekolah khusus auistik fajar nugraha.</u>	
250	<u>Kalau yang informal?</u>	
255	<u>Ya <u>terapi-terapi itu</u> mas kan pendidikan informal itu.</u>	Terapi salah satu pendidikan informal diambil informan.
260	<u>Kalau di TK nya bu?</u>	
265	<u>Ini tahun kedua.</u>	

210	Itu TK biasa atau TK khusus? <u>Ini TK biasa karena untuk berlatih sosialisasi, dan persiapan untuk melanjutkan sekolah.</u>	Sekolah inklusi sebagai tempat latihan bersosialisasi anaknya.
215	Itu kenapa yang di pilih adalah sekolah umum bu? <u>Dekat dengan sekolah autistiknya soalnya.</u> Kalau dari dokternya ada rekomendasi sekolah nggak bu? Banyak banget mas.	Memilih sekolah inklusi yang dekat dengan sekolah khusus autisme.
220	Setelah masuk TK apakah ada perubahan signifikan terhadap GO bu? <u>Ada sosialnya jadi lebih baik, wicaranya jadi lebih baik, mengungkapkan apa yang dia inginkan.</u>	Menghargai perkembangan si anak
225	Sebenarnya apa yang membuat ibu bisa bangkit dari syok yang ibu alami, yang berada dalam diri? <u>Yang saya rasakan adalah ekspektasi agar GO dapat berkembang, tumbuh dan berkembang dengan normal sama dengan anak-anak kebanyakan.</u>	informan menjadikan kesembuhan dan perkembangan anaknya sebagai motivasi untuk bangkit.
230	Tentang pra kelahiran bu? Oke pra kelahiran, kenapa pra kelahiran? Itu ibu kan waktu saat hamil kan periksa ke dokter?	
235	Pasti. Tidak tanya nama dokternya, dimana? Dimana bu? Di happy land. Timoho itu bu?	
240	Iya, dekat kampusmu. Enggak tanya dokternya? Itu dokternya siapa? Dokter Retmono Suprihanto. Spesialisnya?	
245	<u>Spesialis anak dan kandungan, dia sudah terkenal kok. Sekarang di RS Ika sardjito.</u> Untuk itu sebelum ada tanda-tanda autisme atau seperti itu bu? Menurut jenengan, tanda-tanda autisme menurut mu ada enggak?	Rajin memeriksakan kandungan sebelum.
250	Menurut sepengetahuan saya belum. Memang betul, enggak ada. Gangguan-gangguan seperti itu sehat atau	

255	enggak bu? Gangguan-gangguan gimana, satu-satu. Ada gangguan enggak begitu, tidak ada. Lalu proses kelahirannya itu? Normal. Umur kelahirannya? Sesuai HPL.	
260	Kelahirannya dimana? Itu ada di sardjito. Dengan dokter yang sama? Dokter yang sama.	
265	Lalu saat kehamilan ibu ada makan sesuatu atau mengkonsumsi berlebihan? Nomal. Semuanya normal, lalu riwayat keluarga ada tidak yang keadaannya autisme?	
270	<u>Tidak, hanya baru anak saya. Yang mengalami anak saya.</u> Kalau riwayat dari suami juga tidak ada? Tidak ada. Suami asli jogja? <u>Asli jogja.</u>	Baru anak informan riwayat autisme di keluarga besarnya.
275	Ibu juga jogja? <u>Saya klaten.</u> Ibu juga ikut terapi juga atau tidak bu?	Suami asli jogja. Informan asli klaten.
280	Ini masih di pra kelahiran atau setelah lahir, tadi kan ngomongnya pra kelahiran to, selesaikan dulu pra kelahirannya yang ditanyakan, satu-satu to, nanti balik lagi. Enggak tanya lahirnya berapa panjang, berapa berat? Siapa tau nanti BBR (Berat Badan Rendah) kan pengaruh itu juga.	
285	Iya, itu bagaimana bu, panjang dan beratnya? <u>Panjangnya 50, beratnya 3,5 lahir normal.</u> <u>Nanti ditulis lo di penelitiannya, saya ngasihnya kompli, nanti kalau ada yang tanya saya enggak akan ngulangi.</u>	Ukuran berat dan panjang anak informan normal.
290	Yang ibu katakan di rekaman saya tulis semua. Ini di rekam to?	
295	Iya. Setelah lahir, itu kan perkembangan anak menurut pengetahuan saya kan sudah mulai bisa berkomunikasi saat 1 tahun bu, kan ibu tadi mengatakan bahwa ibu melihat keanehan, kejangalan itu umur 2 tahun,	

300	sebelum itu ibu belum menemukan sesuatu yang ganjil bu? Enggak. Udah bisa bubling gitu bu? Belum. Tapi ibu belum memeriksakannya?	
305	<u>Saya itu umur 2 tahun baru curiga, saya kira cuman terlambat.</u> Lalu saat sebelum 2 tahun itu bu. Enggak tanya ini, proses bagaimana dia merangkak, kapan duduk, pake merangkak atau duduk tidak, gitu to?	Mulai merasa janggal pada umur 2tahun.
310	Iya itu bagaimana bu perkembangan fisiknya? Dia itu, musing, terus tengkurep, terus duduk, habis duduk langsung berdiri, habis berdiri langsung jalan. <u>Jadi ada fase yang tidak dia alami yaitu adalah merangkak. Banyak yang bilang kalau tanpa merangkak, itu otak kanan dan otak kiri tidak sinkron, tidak seimbang, tidak jalan.</u> Karena ketika merangkak tangan, kaki kan selalu berbeda. <u>Dia tidak mengalami itu, banyak yang mengatakan kalau anak autistik itu banyak yang melewati fase merangkak.</u> Makannya pada waktu terapi itu sering dilakukan latihan merangkak, supaya ada latihan perkembangan di otak kanan dan otak kirinya.	Ada fase dimana anaknya melewati perkembangan fisik yaitu merangkak.
320	Lalu bu, setelah kelahiran sampai ibu mengetahui diagnosisnya, itu GO pernah mengalami sakit atau? Sakit yang seperti apa? Panas atau? <u>Dia di 7 bulan itu kena DB.</u> Itu DB bu, panas banget gitu?	informan bisa menganalisis sebab dari permasalahan yang dialaminya
325	<u>Panas banget, dia itu antara 38, 39 derajat.</u> Lalu bagaimana bu? <u>Menurut saya ini adalah penyebab utama kenapa anak saya berkembang seperti sekarang ini.</u>	
330	Ya yang saya tau bu, kalau anak nangisnya sampai seperti itu, GO ada kejang atau tidak	Faktor penyebab autistik (permasalahan) informan.
335		
340		

	bu? Enggak ada. 345 Setelah diagnosis itu shock, ibu terapi atau tidak, maksudnya ibu menyembuhkan diri sendiri dengan terapi atau tidak? Tidak. Berkomunikasi sama keluarga atau dokter? 350 <u>Dokter yang merawat, lalu apa yang saya lakukan, jalanin aja, berdo'a, terus melakukan terapi.</u> Datanya sepertinya sudah memenuhi yang ingin saya ketahui, saya boleh tau data dari ayahnya mungkin, ayahnya itu bagaimana bu, kan bapaknya ibu? 355 Kalau bapaknya ibu yo berarti bapakku. Bukan, bapaknya kan berarti sering berkomunikasi dengan GO, lebih sering dari pada ibu? 360 Sering saya. Tapi bapaknya pernah mengeluh atau begitu sama ibu? Paling orang luar mas, orang luar itu yang enggak seneng begitu. 365 Keluhan yang dirasakan setiap harinya biasanya apa bu? Tiap hari enggak, enggak tiap hari. Maksudnya di fase terapi ini bu? 370 <u>Keluhannya, anak autis itu kan tidak bisa diam, jadi kan dia ada hiperaktifnya.</u> Keluhannya ya, untuk mengawasi anak yang seperti anak saya, hiperaktif itu terus terang kalau dibiarkan saja dia bisa ngomong sendiri, jalan-jalan sendiri. Kita harus pengawasan yang ekstra 375 <u>keluhannya adalah tidak bisa sebebas orang tua pada umumnya, itu karena hiperaktif, mendampingi seperti bayi, menjaga kalau enggak dia hilang, jadi dia jalan dan kemana, dia tidak bisa mengontrol emosinya dia sendiri.</u> Untuk pola tidur dan istirahat itu bagaimana bu, untuk keluarganya ibu dan GO nya sendiri? 385 <u>GO itu tidur selalu sekitaran jam 11 minimal, nanti kalau di sudah tidur jam</u>	Meningakkan diri dengan konsultasi dengan dokter, berdo'a dan menjalani dengan ikhlas, dan dan menterapi anaknya. Keadaan autisme diiringi dengan hiperaktif kemudian menjadikan kesulitan dalam pengasuhan anak. Kebebasan menjadi berkurang karena keadaan anak informan yang autistik. Anak selalu tidur larut malam, menguras tenaga.
--	--	---

390	<u>10, nanti jam 12 akan bangun, kemudian tidak mau tidur lagi sampai dengan jam 6 pagi. Kemudian kan itu yang bikin mangkel, pagi kan harus kerja nah begitu, tidur itu memang kurang. Sejak dia bayi, tidur itu kayaknya 2 jam, tidur 2 jam meleknnya lama, mau pagi mau siang seperti itu.</u>	
395	Berarti menyiasatnya harus tidur sesudah jam 10 malam begitu?	
400	<u>11, kalau sebelum jam 11 kacau nanti di bangunnya dia, dan nanti mengacaukan ritme tidur dewasa. Kalau dia tidurnya itu lebih awal, dia bangun jam 2, enggak kamu tidur lagi sampai jam 6, yang menjadi masalah adalah ketika nanti dia sekolah.</u> Sekolah pasti akan ngantuk,	Jika pola tidur anak tidak terawasi ritme tidur orang dewasa menjadi kacau, begitu juga jadwal kerja.
405	kenapa dia ngantuk, karena dia enggak tidur, kalau dia ngantuk maka dia enggak bisa bereksplorasi secara maksimal pada saat menerima pelajaran, baik secara individual, ataupun enggak.	
410	Kemudian bu, kan pola tidur ibu jadi terganggu karena ada itu, tapi pernah terjadi bu?	
415	<u>Sering.</u> Itu kalau misalkan itu terjadi bu, itu bagaimana, untuk pola makan bu ada kendala atau bagaimana?	Sering terjadi kekacauan pola tidur.
420	<u>Dia dulu itu tidak bisa, karena dia autis dia kan tidak boleh makan daging, bukan daging, tapi susu sapi.</u> Dia tidak bisa minum susu sapi, jadi susunya yang dari <i>dialy</i>. Itu yang saya dulu, dia saat ini 41 kg, karena kebutuhan nutrisinya di makannya dia sudah bagus, dia sayur suka sayur, tapi kalau buah, dia hanya mau buah, pisang, pepaya, melon, mangga, sudah itu buah yang paling dia suka, pir, jeruk dia suka. Tapi kalau nutrisi dari protein dia hanya mau, tahu, tempe, telur rebus, dia enggak mau menelan makan yang daging, daging seperti babat dia enggak mau, tapi kalau sudah berbentuk bakso dia mau, tetapi	Anak tidak bisa sembarangan makan.
425		
430		

	baksonya pun dia pilih-pilih tidak sembarangan bakso. Ikan dia enggak mau, kalau kena baunya pasti sudah muntah.	
435	Berarti yang tidak boleh dimakan itu seperti daging-dagingan bu? Boleh dimakan, cuman dia enggak mau. Yang tidak bolehnya itu yang seperti apa menurut jenengan.	
440	Sepengetahuan saya itu gula, sama tepung-tepungan sama? Susu sapi, keju dan olahan lainnya, <u>dia yang enggak, mungkin sedikit diet. Tapi saya dietnya enggak ketat, mungkin 1</u>	Informan mengatur diet anak.
445	<u>bulan atau 3 bulan saya kasih susu.</u> Untuk reaksi bu dari makanan itu gimana bu? <u>seharisan cuman teriak-teriak.</u>	Bila salah makan sehari berteriak-teriak.
450	Itu pernah terjadi atau tidak bu? Sering. Itu ibu liburnya hari apa? Sabtu, minggu. Itu full sama GO?	
455	<u>Enggak sabtu dia sekolah dong, aku bisa full itu kalau minggu.</u> Untuk kendala itu ada enggak bu, yang hiperaktifnya yang misalkan menyakiti diri sendiri atau?	hanya bisa <i>full time</i> saat hari minggu.
460	Dia sebenarnya tidak sampai ke tahap itu, dia masih normal. Berarti untuk perilakunya bagaimana ibu? <u>Paling bubling.</u> Teriak-teriak?	bubling.
465	<u>Bukan teriak-teriak, tapi dia bergumam. Itu kayaknya sih kurang control ya.</u> Kemudian, kembali ke bapak, bapaknya GO, kan kurang lebih sama yang dirasakan seperti ibu. Nah untuk keluarga yang lain ibu, keluarga besar, itu menunjukkan dukungan atau penjaualan atau?	Anaknya sering bergumam.
470	<u>Dulu pada awalnya ya kaget, tapi lama-lama setelah diberitahukan, mereka bisa memaklumi atau bisa memahami apabila</u>	Keluarga kaget mengetahui keadaan anak informan.
475	<u>GO berbuat yang tidak baik. Contoh dia lari-larian, dia enggak bisa seperti anak</u>	informan memberi penjelasan terhadap keluarga besar tentang

480	yang duduk diam. Dia tidak ada kontrolnya. <u>Misalkan jalan, kalau mau lewat misalkan permissi, kalau dia belum di kasih tau, dia belum tau dong emosi. Itu di maklumi, itu proses ya.</u> Jadi penerimaan yang baik ya bu, secara umum?	keadaan anaknya agar dapat memaklumi. Informan memberikan dasar sopan satntun kepada anaknya.
485	<u>Ya kita yang memberi pengertian, jadi dimanapun kita berada kita memberitahukan dulu anak saya seperti ini, mohon di maklumi.</u> Tapi tanpa kita memberi tau, <u>saya khawatir dia kalau di lingkungan baru itu akan frontal, anak kok tidak sopan, nah sebelum seperti itu kita beritahukan.</u>	Selalu memberikan pengertian di tempat baru.
490	Kalau untuk pertemanan GO sendiri, ibu ada keluhan atau kesusahan?	Bila di lingkungan baru informan khawatir anaknya hilang kontrol dan dicap tidak sopan.
495	Karena GO itu anaknya hiperaktif dan yang di sekolah itu kan beda ya, dari jam setengah 8 sampai jam 3. Sampai rumah jam setengah 4. Dia tidak banyak waktu untuk bisa main dengan teman di dekat rumah, karena kan sudah lelah, enggak mungkin dong lari-lari lagi atau jalan-jalan, paling teman-teman yang datang ke rumah. Tetangga, ponakan, dia bisa cuman masih asik dengan dunianya sendiri, tapi kalau diajak dia mau, berbagi dengan temannya dia mau. Itu terbukti	
500	pada saat dia sekolah di TK, itu memberikan coko-coko, itu dia mau berbagi, <u>tetapi karena dia kurang paham kadang masih tetap kurang ngobrol sama temannya.</u>	Komunikasi anak autistik sangat terbatas.
505	Bagaimana untuk <i>toilet training</i>nya bu?	
510	Oke, kalau <i>toilet training</i> GO bisa ke kamar mandi sendiri, membersihkan berkas air kecilnya sendiri. Cuman sampai saat ini yang menjadi kendala adalah ketika dia nanti mau masuk sekolah umum adalah di BAB. <u>Bagaimana dia belum bisa BAB secara mandiri, tapi sampai saat ini dia masih BAB di tempat.</u>	
515	<u>Saya tau dia merasa mau BAB, tetapi ketika saya bawa ke toilet itu enggak mau</u>	Belum bisa BAB pada tempatnya, masih di celana.
520		

525	<u>keluar BAB nya. Tetapi kalau di diamkan, diam atau berdiri atau jongkok di celana itu keluar. Ini bagaimana caranya, karena waktu kita ajarkan di kamar mandi BAB dia juga enggak keluar, mau itu di tunggu sampai 1 jam sampai ke kaki, karena memang seperti itu, sampai dia sering duduk di WC itu, duduk selanjor, dia duduk enggak keluar, jongkok juga enggak keluar, tapi kalau di celana dia keluar, kendalanya disitu. solosinya, bagaimana dia solosinya saat itu kan BAB nya jarang, dari jam 5 sore sampai malam.</u>	informan belum menemukan jalan keluar untuk toilet training. Mengupayakan dengan pihak-pihak yang menurut informan bisa membantu mencari solusi.
530		
535	Untuk misalkan BAB pas ibu dan keluarga sedang tidak di rumah itu pernah atau tidak? Sering.	
540	Itu bagaimana solusinya kalau begitu? Ya kita, siapa yang ada di rumah, dia kan enggak mungkin ditinggal di rumah sendiri, maksudnya siapa yang nungguin dia di rumah ya orang itu yang mau membersihkan BAB nya.	
545	Untuk misalkan sedang jalan-jalan ini bu, bersama ibu atau ayahnya begitu? Sering saya bersihkan ke toilet, siapa yang harus mendampingi jadi saya kemana-mana selalu membawa sabun, handuk sama celana, kemana-mana. Mungkin itu	informan harus menyiapkan keperluan MCK, walaupun hanya sebentar di luar rumah.
550	<u>hanya pergi sejam atau setengah jam tetep bawa, pasti bawa 1 paket di mobil atau di kendaraan.</u>	
555	Kan pertama ibu melahirkan anak kan GO terkena, mengidap sindrom autisme, lalu ibu trauma dengan bu setelah kejadian ini bu? Pasti trauma. Terus terang trauma	informan mengalami trauma karena anak pertamanya mengidap autisme, dan tidak mau anak kedua nya mengalami hal serupa.
560	<u>Jangan sampai anak saya yang kedua itu juga mengalami hal yang sama, kasian di dia, dan kasihan di adeknya. Tapi berkenaan dengan itu saya diminta oleh dokter saya, kebetulan dokter ini kan juga dokter yang menangani KB, KB AUD. Saya ganti KB atau saya melepas KB pada</u>	
565	<u>saat itu saya umur 34 tahun, dokter menyarankan saya ini sudah umur rentan</u>	Melepas alat KB pada umur 34 tahun.

570	<u>untuk hamil</u> “kalau mau hamil saran saya jangan di jangan di tunda lagi” tapi kalau tidak mau hamil, saya akan berhenti dan tidak hamil lagi. <u>Kalau begitu anak cuma satu, kalau anak cuma satu nanti anak saya akan melanjutkan kehidupan, kalau si anak pertama seperti itu dan dengan kondisi seperti itu sampai dewasa tidak ada peningkatan atau perbaikan</u>	informan khawatir dan takut keadaan anaknya tetap tidak ada peningkatan sampai dewasa nanti.
575	<u>dibinadirinya sendiri.</u> Ia kalau orang tua bisa mendampingi, <u>kalau orang tua meninggal, siapa yang akan menemani dia, dari situ kemudian dokter menyarankan untuk tambahan anak.</u>	Informan memutuskan untuk kembali memiliki anak, dengan tujuan agar ada penerus merawat kakaknya ketika orang tua sudah tidak ada.
580	<u>Adeknnya ini adalah yang akan mengurus kakaknya, siapa lagi yang akan mengurus saudara kandungnya.</u> Sudah dari situ saya bertekad untuk tambahan adek, tujuan saya adalah kelak ketika dewasa kakaknya ada yang menemani, begitu, kemudian dokter menguatkan. Tugas dokter adalah mengontrol, <u>mengontrol kehamilan, tugas kamu sebagai ibu adalah mengandung, menjaga dan mendidik,</u>	Dokter membantu penguatan secara psikologis terhadap informan.
585	<u>sudah itu aja.</u> Dari bekal beberapa orang ya alhamdulillah saya langsung mengikuti apa kata dokter sebelum hamil saya cek LOHNP nya, alhamdulillah normal kemudian hamil, dokter juga mengawasi ketat dan selama melahirkan saya juga enggak ada niat punya anak lagi, <u>tumbuh kembangnya terus saya pantau dan prosedur semuanya di lalui dan alhamdulillah adeknnya normal, sebagai</u>	Informan selalu mengawasi perkembangan anak keduanya menjadikan pelipur.
590	<u>pelipur.</u> Biar ada penerus untuk menjaga kakaknya? <u>Iya, kalau membicarakan adek GO selalu emosional.</u>	Informan selalu emosional saat membicarakan anak yang mengidap autisme.
595	Untuk di TK bu, di TK kan Tk biasa, untuk gimana pantauan ibu untuk memantau GO? <u>Alhamdulillah waktu di TK itu baik, jadi ada penghubung antara orang tua dengan guru.</u> Apapun yang dilakukan GO dari datang ke sekolah, sampai di pamit dari sekolah. Contoh bagaimana dia mau	Informan selalu mendapat informasi perkembangan di sekolah.
600		
605		
610		

615	menantri ketika akan bersalaman dengan guru, berdoa bagaimana, duduk bagaimana, pelajaran hari itu atau materi yang diberikan apa, sampai dengan GO di suruh untuk maju ke depan itu nulis di <u>white board</u> di papan tulis, sampai dengan <u>GO mengisi lembar LKS kadang di foto, di rekam, di video kemudian di kirimkan WA ke saya, itu adalah bukti bahwa kita tetap berkomunikasi baik dengan guru-guru. Nah setelah dari itu disana juga memberikan buku penghubung</u>, buku penghubung saya buka tiap hari, <u>setiap malam, setiap saya pulang kerja, ketika saya selesai beres-beres, saya masih asi mas, jadi saya kasih asi adeknya GO dulu, baru pengang GO, itu saya membantu dia mendampingi untuk mengerjakan PR.</u> Makannya di sekolah di dua tempat sekolah, saya membantu mengerjakan PR, PR di Fajar nugraha dan PR di TK. Masing-masing sekolah itu <u>ada buku penghubungnya, gurunya juga bagus, jadi mengkomunikasikan kesehariannya dia gimana, motoriknya dia gimana, ada kegiatan ekstra kulikuler seperti apa, berenangnya seperti apa, main musiknya seperti apa, belajar barengnya seperti apa</u>, itu di tulis komplit. Sampai dengan yang mungkin belum di <i>upgrade</i> sampai berapa kali itu diungkap, tidur itu juga di ungkap. jadi komunikasinya dengan buku penghubung dan juga WA.	Informan menggunakan media visual elektronik yang mudah dan sering digunakan pada masa kini dan juga tulisan di buku konvensional.
620		
625		Setelah pulang kerja malam informan harus menyusui adik GO baru beliau mengurus GO mengerjakan PR dari dua sekolah..
630		
635		Informan tidak mau melewatkan aktifitas di sekolah anaknya.
640		
645	Untuk yang buku penghubung itu, ibu sering mendapat keluhan, keluhan-keluhan umum enggak? <u>Ada, selalu.</u> Seperti merebut mainan tadi bu? Kadang ya begitu, tapi kadang bagaimana mengantrinya, bagaimana caranya berkomunikasi ya. Kalau misalkan di rumah bu, itu ada berapa anggota keluarga di satu rumah begitu bu? Saya, suami, mbah ti, 2 anak, (GO dan	
650		Tidak jarang informan mendapat keluhan dari guru di kedua sekolah.

655	Adiknya) Adiknya umur berapa bu? <u>Lahir tanggal 15 bulan 2, 2015.</u> Baru 1 tahunan ya bu, itu tidak ada tanda-tanda autisme? <u>Tidak, Alhamdulillah dia tidak ada.</u> Untuk pengasuhan dengan pembantu GO mau bu, maksudnya mau begitu?	Anak kedua berumur satu setengah tahun
660	<u>Untuk komunikasi dengan pembantu kan dia enggak punya mas. Maksudnya kan dia full dari pagi sampai sore, komunikasi palingnya ya minum di ambilkan, atau dia</u>	Informan bersyukur anak kedua tidak ada tanda autisme. Asisten rumah tangga informan tidak terlalu banyak berhubungan dengan anaknya (GO).
665	<u>minta tolong untuk mengambilkan sesuatu yang dia tidak bisa meraihnya.</u> Yang dipikiran ibu itu masa depan? <u>Kapan ini selesai bagaimana kalau saya meninggal, Saya shock seperti ini sama.</u>	
670	<u>Tapi kemudian hanya perlu pengertian dari dokter, dokter kan sudah, dari keluarga, ntah itu artikel, saya lakukan aja, sebagai manusia kan hanya bisa berusaha to, ya Allah yang menentukan, begitu.</u>	Informan perlu banyak dukungan untuk menghiangkan kekawatiran di dalam benak beliau.
675	<u>Itu bagaimana, saya paling mencari hikmahnya, itu hikmahnya dimana, apa gitu. UIN itu kan lebih islami ya, di sekolahannya bagaimana. Saya</u>	Informan berkeyakinan manusia hanya berusaha dan allah yang menentukan.
680	<u>salahnya dimana, saya sampai introspeksi, mungkin kurang sodakoh mungkin seperti itu, jadi alhamdulillah saran-saran ustadzah sudah saya lakukan, jadi saya</u>	Informan masih belum bisa mengambil hikmah dari permasalahan yang beliau hadapi, namun selalu berusaha membenahi diri.
685	<u>kalau ada apa-apa, lewat WA begitu, saya minta tolong dengan konteks yang berbeda atas nama GO, minta tolong itu di doakan, minta yang terbaik untuk GO, sudah.</u>	Informan mencari ketenangan diri dengan guru spiritual dan selalu berdoa, beramal atas nama sang anak.
690	<u>Saya bingung apa lagi yang harus saya lakukan, upaya yang sekolah di terapkan itu kan upaya yang konkret, kalau upaya pada tuhan itu upaya yang seperti apa?</u>	Informan belum tahu amalan yang tepat untuk permasalahannya.
695	<u>Ibu kan sudah ada jalannya bu, kan sudah bertemu dengan ustad?</u> <u>Saya itu sudah melakukan itu, mungkin dari jenengan ada inputan lagi?</u> Mungkin ibadahnya di perbaiki, yang utama itu, pasti itu. Sebenarnya ustadzah itu akan memperbaiki semua. Bukan kita baik dulu	Informan merasa belum ada perbedaan dan masih mencari cara mendekatkan diri.

700	baru ibadah, tetapi baikkkan dulu ibadah kita nanti pasti hidup kita pasti akan lebih baik, itu yang saya dengar dari pengajian seperti itu. <u>Ibadah itu, ibadah saya, atau saya juga iqtikaf, ibadah itu seperti apa, kan luas ibadah.</u>	Informan memerlukan ibadah yang spesifik untuk keluar dari pemasalahanya.
705	Ibadah itu menurut saya, berbuat baik itu ibadah, sedakah itu dilakukan dan yang wajib itu harus dilakukan, walaupun itu entah diterima atau enggak itu harus. Mau kita hidupnya bagaimana yang namanya kewajiban itu harus dilakukan, mau kita hidupnya hancur, mau kita menghancurkan hidup kita yang penting kita menjalankan kewajiban kita, itu sholat yang jelas, kalau menurut saya seperti itu. Mau kita sukses, mau kita kurang apa yang penting kita sholat pasti akan lebih baik, akan menghindarkan dari hal-hal yang membuat kita hancur, menurut saya begitu.	
710		
715		
720	<u>Tiap hari seperti itu e mas, ya musibah itu pasti ada hikmahnya, maksud saya itu peningkatannya itu apa.</u> Pasti peningkatan hidup ibu kesabaran ibu, keuangan ibu, hubungan ibu dengan orang lain, seperti suami, keluarga, pasti tambah, coba misalkan contohnya bu, misalkan di komunitas ibu, ibu dengan GO, ibu pasti harus berkomunikasi dengan orang-orang dulu bahwa anak saya seperti ini, harap maklumi ya bu, itu kan ibaratnya salah satu komunikasi yang baik kan. Mungkin kalau misalkan GO normal, tapi GO berbuat agak gak sopan misalkan, normalpun kan tidak selalu dalam control kita, nah kita kan jadi di olok-olok orang-orang, kok anakmu kayak gitu, seperti enggak di ajarin, misalkan seperti itu. Kalau waktu GO sudah di kasih tau bahwa GO autis, orang-orang kan jauh lebih sabar, jauh lebih maksudnya lebih menghargai ibu, pasti itu ada, banyak orang yang menghargai, ibu sabar, menyekolahkan, berusaha untuk melakukan yang lebih baik kan. Pasti ada peningkatan hidup kan bu?	Informan masih belum bisa mendapatkan hikmah dari musibah (permasalahan) yang di hadapi.
725		
730		
735		
740		

745	Ya itu yang menurut saya jadi gimana gitu. Mungkin hal-hal kecil itu bisa membuat ibu bahagia, seperti di hormati orang, lebih curhat sama suami, lebih curhat sama keluarga lain, ibu bisa mencari pengetahuan bahkan ibu di sekolah formal pun yang ibu harus bayar sedemikian rupa, ibu dapet melakukan terapi, konsultasi ke rumah sakit, kan ibu jelas ilmunya nambah, pasti kan ibu bisa mencari sesuatu yang lebih dari itu, pasti ada.	
750		
755	Kalau dulu saya meraba, terus saya terapi beberapa kali, apabila GO itu terapi ini saya pernah <u>nadar klau GO bisa ngomong pertama kali saya akan liburan sekeluarga ke bali</u>, itu rencana saya, itu	Nadar untuk liburan setelah GO bicara kata pertama.
760	enggak lama, selang beberapa bulan terbukti GO bisa ngomong, gak lamanya GO bisa ngomong itu, saya telfon suami saya. Saya beli tiket pulang pergi ke Bali, saya, suami, GO dan mbaknya, satu	
765	rumah cuman itu waktu itu, belum ada adeknya, tiketnya pesawat pulang pergi, tiket promo itu tidak bisa dibatalkan, ada godaan, <u>2 hari setelah saya menerima tiket pulang pergi itu, saya kok gak M ya,</u>	
770	<u>pasti saya hamil, itu saya godaan, padahal tiket itu untuk 4 bulan lagi, karena kan untuk ambil cuti itu tidak mudah, saya cari waktu kapan saya berangkat ke Bali. Saya hamil itu bulan Agustus, saya</u>	Setelah anaknya bicara kata pertama informan bingung mau menunaikan nadarnya, karena hamil.
775	<u>hitung-hitung pas 4 bulan lagi berarti kan umur kehamilan 3 bulan, 7 bulan itu kan masih rawan belum kuat begitu. Tapi dokternya dok, ini hasilnya 4 bulan lagi saya mau ke Bali, lalu bagaimana ini,</u>	
780	<u>resiko ada ditanganmu, tiket pesawat kan buat terapi, ada goyangan kan resiko, ke Bali apabila jadi saya terima resiko, tetapi adiknya bagaimana, kalau ada kelahiran bagaimana, bagaimana kalau pas saya</u>	
785	<u>lahiran, bagaimana ke Balinya, kan tiket promo tidak bisa di batalkan, pas tiket pulang pergi.</u>	

790	Kalau menurut saya, kalau saya di posisi ibu, saya akan menundanya bu. <u>Tiket promo hangus, ya itu tadi, saya enggak menunda, tetap jalan, makannya saya minta dukungan dari dokter, tiap bulan kan saya cek up, seminggu sebelumnya harus berangkat, sehari sebelum kan ke dokter. Dokter kalau ke Bali, bagaimana kondisi badan anak saya, sehat. Kamu enggak apa-apa, kalau naik pesawat bisa, enggak apa-apa, ya udah saya jalan.</u> Saya ya sampai kemana-mana, normal aja, cuman saya tidak melakukan aktifitas fisik yang berat, jadi kalau dokter sudah menguatkan ya udah jalan aja. Dokter mengatakan “nanti setelah pulang dari Bali, control lagi, ada apa di kandungan kamu, ya ke Jogja pokoknya ke dokter kondisimu tetep baik”. Saya wujudkan untuk pergi ke Bali, untuk cuti itu kan susah, untuk mengambil cuti itu hangus, udah <i>booking</i> hotel, itu semua sudah tak <i>booking</i> semua, tapi kan enggak mungkin saya batalkan, iya to. Ya itu, jadi di kandungan.	
795	Tapi ibu, bisa komunikasi dengan keluarga terutama sama suami saling menguatkan ya bu?	
800	<u>Iya, itu yang paling penting, gimana aku emosi, baliknya itu sudah wah, sehari itu mau diapain lagi gitu.</u>	Dipaksakan menunaikan nadar karena sudah dipersiapkan semuanya dan sudah berjanji kepada Allah.
805	Begini bu, saya pengen tau, ada enggak kadang-kadang ibunya lagi <i>bad mood</i>, ayahnya juga <i>bad mood</i>, terus GO berulah misalkan, itu pernah atau belum ibu dengan bapak GO itu bertengkar?	
810	<u>Sering.</u>	
815	Itu masalah apa biasanya bu?	Informan selalu dikuatkan dan berkomunikasi dengan keluarga.
820	<u>Ya misalkan dia lagi enggak sabar ya, pengennya marah, saya bilang sabar-sabar. Itu enggak bisa, lah piye gini-gini, akhirnya itu jadi bertengkar, jadi ya seperti itu aja, tapi lama-lama diem, bapaknya nanti, oh iya aku salah oh iya aku enggak sabar, oh iya aku perlu di</u>	
825		Sering terjadi kesalahpahaman antara informan dan suaminya, karena kurang sabar menghadapi anak.
830		Perlu waktu agar dapat

835	<u>koreksi, kadang aku juga ada seperti ini.</u> <u>Ya pas, suami saya berangkat pergi Haji</u> <u>barang sama-sama untuk kesana</u> <u>mendoakan GO.</u> Berangkat Hajinya pas GO? Bayi. Udah di diagnosis atau belum?	menenangkan diri dan berkomunikasi kembali. Suami informan pergi haji untuk mendoakan kesembuhan anaknya.
840	Sudah, sudah tau, dia bayi umur 2-3 tahun itu sudah masih saya anggap bayi, karena ya tumbuh kembangnya tidak seperti anak biasa, jadi dia waktu haji ya minta tolong untuk GO, barangkali ada tertangga pergi haji ya titip doa buat GO.	
845	<u>Saya itu kalau melakukan sesuatu ya untuk GO, sampai sedakoh, bantu orang atau apa itu untuk GO.</u> Sebenarnya harapan yang paling realistis untuk anak ibu GO itu yang paling ibu harapkan apa bu?	Informan mendedikasikan semua perbuatan baik dan amalnya untuk GO, untuk kesembuhan GO.
850	<u>Berbicara normal aja.</u> Yang ingin ibu capai?	Harapan yang ingin di capai adalah berbicara normal komunikasi dua arah.
855	Iya, yang diberikan secara sederhana dulu, GO maem atau tidak, GO Sop atau Soto, GO bobok atau maem, jadi masih, GO memilih satu. Saya pengen GO itu bercerita, GO itu menceritakan apa yang dia mau, duduk berdampingan, jalin komunikasi lancar.	Keinginan jangka pendek.
860	Tetapi menurut ibu, jalan yang ibu jalani sekarang untuk mencapai apa yang ibu inginkan sekarang, maksudnya jalannya ini jalannya, dan saya cuman harus lurus?	Informan sudah memiliki jalan untuk mencapai keinginannya.
865	<u>Yang saya tau benar.</u> Karena ada perkembangan? Jadi sejak sekolah itu GO banyak perkembangan, mulai bisa berhitung dari situ, dia bisa membaca dari situ, dia bergaul dari situ, dia tahu perkembangannya juga ya dari situ, bisa banyak bisa berucap dari situ, GO banyak memilih juga dari situ, memang kalau lihat anak-anak lainnya itu sedikit ya tapi bagi saya itu sesuatu.	Sekolah khusus autistic sangat membawa perkembangan.
870	Itu kenapa bu?	Informan mengapresiasi perkembangan dari sekolah autistik.
875	Terbatas sekolahnya itu, itu 1 orang 1	Terbatasnya kuota murid di

880	<u>guru. Sedangkan muridnya ada 11, sudah penuh semua sudah full. Kan perlu waktu 2 tahun untuk menunggu ada yang lulus.</u>	sekolah autistik.
885	Itu belum ada peningkatan dia pindah ikut orang tua, ke kota lain, atau anak ini pindah ke sekolah umum, dia tidak ada umur 12 tahun, kalau sudah 12 tahun mau	
890	enggak mau dia harus keluar, cari sekolah lain. Ini saya enggak mau nunggu umur 12 tahun, kalau bisa cari mungkin ya anak yang lain, itu dia dari pagi sampai jam 5. Satu, itu ada pelajaran tambahan, dua	Informan sebisa mungkin membuat anaknya terawasi dengan kegiatan-kegiatan di sekolah dan les.
895	<u>bisa ada yang menemani GO sampai sore hari, kalau di rumah kan tidak ada orang yang bisa menjaga dia, artinya kan kegiatan dia kan enggak terarah. Berarti kalau di rumah harus ada penjagaan orang psikolog to, dia tau harus menyikapi. Kalau saya ya beda dengan ilmu psikolog. Kalau kamu menurut kamu gimana, di SD saja terus pulang terus di les kan, atau pas di SD terus kembali lagi ke rumah?</u>	
900	Kalau menurut saya ya bu, yang terbaik di kembalikan ke sana, karena kan pembelajarannya di situ bu, <i>life skillnya</i> untuk di sekolah kan hanya sosialisasi, kalau	
905	di sekolah kan ibaratnya hanya kognitif umum, untuk sikap prakteknya dia, kebaikan berbagi itu kan di sekolah, kalau di pelajaran biasa kan, kayak memandirikan diri sendiri.	
910	<u>Nah itu kenapa saya kemarin ambil TK itu ya saya itu, karena dekat jalan kaki.</u>	Pemilihan sekolah TK karena dekat dengan sekolah khusus autismenya.
915	Nah ini kan kalau ada SD di Gejayan kan dekat juga, lah yang jadi masalah itu dari GO SD ke sana itu yang ngater sekolah siapa. Apa tau kalau GO jalan kaki kesana, serba salah kan, di jalan Godean sini.	
920	Iya, kan bisa dikomunikasikan bu? Ya makannya itu, apalagi oleh gurunya di Fajar nugraha ada tambahan untuk mengantarkan kan minta tolong, tidak jauh kan. GO itu sudah bisa kok di dudukkan di belakang di motor.	

925	Sudah berani pegangan? <u>Sudah, belum lama saya berani, kan naik mobil dia di dekat saya kan jadi aman. Tetapi beberapa minggu yang lalu, GO kan naik motor kan, jadi aman, dia kan bebas mau kemana aja. Tapi kan GO sekarang kalau duduk di depan itu kan</u>	Melatih anaknya naik motor dibelakang, karena sudah terlalu tinggi bila duduk di depan.
930	dia sudah tinggi, jadi lebih panjang, “kamu tak taruh di belakang ya?”. Dia udah bisa, sudah mau pegangan. Jadi proyeksi ibu tahun 2018 ingin pindah ke SD?	
935	<u>Iya, tapi ya saya masih bingung SD mana yang cocok gitu, kalau di dekat sini enggak bagus ya?</u>	Informan mencari sekolah yang bagus untuk anaknya.
940	Kalau di daerah sini ya enggak, untuk bangunannya kan SD negeri ya bu, jadi ya apa adanya, tapi ya layak. Tapi kayak pengajarannya itu masih, kalau menurut saya untuk sekolah normal SD itu masih terlalu misalkan jarang sekali kita nyatet, kita cuman mengerjakan buku paket, LKS.	
945	Ya yang kemarin itu apa enggak bagus ya?	
950	Kalau takaran saya ini masih yang umum gitu bu, kalau untuk anak yang biasa yang normal itu kan, tidak pernah di ceritakan, asal usulnya jadi. Kita ngerjain LKS materinya ada di depan, baca sendiri begitu. Olah berarti dia harus belajar sebelum dia ini to?	
955	Iya. Kalau menurut kamu yang dulu gimana, kalau yang dulu-dulu?	
960	Ya kan nyatet, di ceritakan, terus tanya jawab, kalau disana itu, ya mungkin karena sekarang seperti itu mungkin bu, jamnya juga terlalu sempit sekarang. Itu dari jam setengah 7 sampai jam 10 atau jam berapa? Kalau kelas 1- 2 itu jam 10 lebih 15. Oke, itu untuk kelas 1-2, untuk kelas 3?	
965	Kelas 3, pulang jam 11.45, jam 12 kurang seperempat. Kelas 4?	

970	Itu sama bu. Sampai kelas 6 juga? Iya. Hari jum'at sampai jam berapa? Jum'at sampai jam 10. Hari sabtu? Sabtu masuk bu.	Informan memiliki inisiatif cadangan untuk alternatif sekolah kedepanya.
975	Negeri og ya. Kalau di daerah menurut jenengan SD yang bagus yang mana, yang menerima anak inklusi? Saya belum tau bu kalau itu. <u>Kalau Budi Mulia itu?</u>	
980	Oh iya, itu, kebetulan kakak kandung saya kerja di Budi Mulia sini, ada yang di Budi Mulia, emang katanya ada yang menerima anak autistik.	
985	Yang di mana, kan Budi Mulia ada banyak tu? Yang di Seturan. Itu kan deket condong catur to, deket IkaN?	
990	Iya, cuman itu kan jalan perumnas sebelah baratnya, ini sebelah timurnya. Baratnya IkaN to? Iya.	
995	Tapi itu swasta ya, banyak anak yang seperti itu, mungkin kalau anak autis ada tidak? Mungkin bisa saya tanyakan kepada kakak saya dulu. Pengajar kakaknya?	
1000	Itu kan di sana ada mulok pencak silat untuk itu, kakak saya ngajar di situ. Jadi saya minta tolong, kalau ada brosur atau apa gitu, minta tolong. Iya, nanti saya tanya, saya WA.	
1005	Kalau kalau pendaftaran murid baru kan sekitaran bulan Mei, kalau murid baru itu kan harus mulai <i>coasting</i> awal-awal, kan harus persiapan tu. Kalau di Budi <u>Mulia</u>	
1010	<u>itu kan ada pelajaran agamanya juga, kan kalau disana pelajaran agamanya kan dapet gitu. Ya saya itu tadi, kebingungan saya itu apa harus mendampingi terus mengerjakan PR,</u>	Informan mementingkan pendidikan agama pada anaknya.

1015	<u>harus belajar mandiri.</u> Kalau menurut saya sih, Budi Mulia juga bagus, karena kayaknya emang agak mahal sih bu, tapi kegiatannya <i>full</i> kalau disana. Kegiatannya ya, tapi kalau di situ kan dari jam 7 sampai jam 10, kalau di Budi Mulia ka saya enggak perlu, ke fajar nugraha.	
1020	Itu kayaknya ada yang <i>full</i> bu kayaknya, saya pernah ke sana jam 3an masih banyak anak. Banyak anak itu yang umum atau yang kebutuhan itu?	
1025	Kayaknya yang, itu kan disamakan bu, ibaratnya inklusi, jadi ada anak yang berkebutuhan sama enggak itu bareng. Tapi ada side teacher-nya bu disana. Oh berarti enggak bisa bawa dari luar?	
1030	Kurang tau bu, tapi kemarin kakak saya bilang, <i>shadow teacher</i>-nya enggak masuk ke kelas kayaknya. <u>Lah terus piye, itu shadow teacher itu kan untuk menjembatani antara yang</u>	Kritis dalam melihat
1035	<u>diperintahkan guru kepada anak kita, lah kalau dia kayak gitu berarti dia enggak mudeng. Misalkan buka halaman 5, mana tau dia buka halaman 5.</u> Iya, saya belum tau yang mana mekanismenya side teacher-nya disana maksudnya ada 2 guru sepertinya bu, mungkin. Guru in class sama yang di luar ya?	keadaan.
1040	Iya, untuk main kayaknya atau bagaimana, cuman katanya enggak masuk kelas. Ya itu tadi, mahalnya di hitung dari mananya?	
1045	Kurang tau sih bu? Tapi katanya mahal. <u>Kalau di Anugrah itu 1 juta.</u>	
1050	Per bulan? Iya. Mungkin. Lebih mahal mungkin ya, itu aja semua bawa sendiri, kursi bawa sendiri.	Informan mengeluarkan Rp.1.000.000 untuk biaya sekolah khusus autis.
1055	Tapi sampai sore, terus makannya gimana? <u>Bawa sendiri, jadi saya pasti pagi itu bawa</u>	Informan harus

1060	<u>bekal buat GO, sama snack, snacknya kayak buah-buahan.</u> Di rumah juga sudah harus sarapan? Iya. Makannya gimana bu? Makan sendiri, paling gurunya membantu menuangkan aja ke piringnya. Itu piringnya sudah di tinggal disana jadi sudah ada. Disana itu setelah makan dia cuci piring sendiri, cuci tangan sendiri, taruh di rak piring sendiri, mandi sendiri, jemur sendiri, pakai handuk sendiri. Jadi sudah di latih untuk cebok, sudah di latih itu. Bawa tisu sendiri. Lah kalau dia sendirian itu siapa terus yang mandiin dia, sendiri. Ya begitu suka dukanya punya anak autis, <u>masih banyak dukanya</u>, ya kalau keyakinan sukanya dimana, namanya suka dan duka banyak okelah, lah sukanya? Sukanya ya seperti itu bu, dia lebih survive, ibunya jauh lebih sabar, bisa mengerem keinginannya, jadi saya harus sabar untuk menerima keadaan ini, saya jadi pribadi yang lebih baik. <u>Saya pengen ketemu ibu KN deh, dimana sih tinggalnya.</u>	menyedikan <i>snack</i> dan bekal untuk anak saat pergi sekolah.
1065		
1070		
1075	Informan merasakan banyak dukanya dan belum bisa menemukan sukanya.	
1080		
1085	Memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan orang tua yang memiliki anak autistik juga..	
1090	Itu di terminal giwangan bu, di UAD kampus 2, yang di jalan pramuka yang di XT-Square, itu ada ke selatan itu kana da pertigaan lampu merah. Namanya jalan apa? Jalan pramuka itu kan di depan UAD itu, itu ke selatan, ada pertigaan nah di sekitar itu, berarti di selatan UAD kampus 2. Perumahan? Bukan, itu kayak kampung sih bu.	
1095	Sepertinya ibunya KN, kan dia sendiri disini bu. Suaminya dimana itu? Suaminya di Jakarta kan suaminya sering ke luar kota, jadi pulang nya 2 minggu atau seminggu, kalau enggak keluar kota pulang, itu juga kalau ke luar kota bisa 1 bulan. Jenengan kontak ibunya KN itu setiap	
1100		

1105	berapa kali sehari? Kalau sama ibunya KN itu tiap hari, tiap mendampingi, ibunya yang nganter ke sekolah saya di sekolah, ibunya di luar saya sama orang tua, di tunggu. <u>Dia nganunya, fokus untuk momongnya.</u>	Informan sebenarnya ingin fokus mengasuh anaknya.
1110	Kalau bisa gini mas, saya di kenalkan, dengan siapa ibunya namanya? Ibu RS. Ibu RS ini adalah seorang ibu yang memiliki anak autis, kemarin saya wawancara <u>pengen bertukar pendapat, artinya pengen sharing</u>, kalau boleh di jembatanin saya kasih nomer HPnya biar saya hubungi.	Ingin menambah ilmu dan bertukar pendapat bersama orang yang berpengalaman.
1115	Iya nanti saya hubungi. Tapi kalau di izinkan dulu, saya di kasih nomer HP nya, nanti tak saya hubungi, begitu saja.	
1120	Mungkin nanti saya hubungi, kalau data skripsi saya mungkin ibu bisa baca dulu skripsinya.	
1125	Ya coba aja dari sekarang, apabila di berkenan untuk berkenalan begitu? Iya, pasti akan saya komunikasikan. Harusnya mau ya, kan anaknya rata-rata sama to, ya udah gitu aja mas yudit. Iya bu.	

Nama : Yadi
 Umur : 48
 Pekerjaan : Pengusaha
 Hari/waktu : Sabtu, 29 Oktober 2016
 Waktu : 15.00-17.15
 Tempat : Jalan Godean
 Tujuan : Mendapat Data Pokok
 Wawancara Ke : II
 Kode Wawancara : W2/Yadi

No.	Data	keterangan
1	Selamat sore pak, maaf mengganggu saya yudit arazi yahya. Mau menanyakan beberapa hal tentang bapak dan anak bapak. Iya mas monggo.	
5	Maaf sebelumnya bapak namanya dan umurnya berapa ya? <u>Yadi, umur saya sekarang berapa ya, saya lahir tahun 68 sekitar 47 eh 48 mas.</u>	Umur informan 48 tahun.
10	Bapak kalau di rumah sibuk apa? <u>Saya punya bengkel sama kolam ikan.</u>	
15	Bagaimana pak pekerjaan bapak banyak menyita waktu bapak sehari-hari nggak pak? <u>Sebenarnya nyita nggak nyita si mas tapi nggak selalu karena yang namanya toko kan nggak ramai terus bisa di sambi gitu, lagian ada beberapa tukang buat ngerjain bengkel tapi tetap saja harus di perhatikan. Kalau kolam si cuma pagi sama sore.</u>	Kesibukan informan sehari-hari adalah bengkel dan kolam ikan.
20	Sore pak? Saya mengganggu nggak pak? Nggak papa mas yudit santai saja.	
25	Sebenarnya pak saya kesini mau menanyakan beberapa hal pada bapak tentang anak bapak. Iya mas istri saya juga sudah bilang sama saya kalau mas yudit mau tanya-tanya dengan saya.	
30	Hehe maaf ya pak mengganggu. Sebenarnya kemarin saya sudah banyak tanya-tanya dengan istri bapak di kantor beliau. Jadi saya ingin menanyakan kepada bapak. Iya mas monggo.	

35	Pertama, bagaimana pertama bapak curiga kalau GO memiliki Sindrom autisme? <u>Pertama saya belum tau mas tapi pas sekitar umur 2 tahun anak saya kok belum banyak berbicara paling tidak berceloteh komunikasinya susah dan kurang peduli dengan mainan-mainan begitu mas.</u>	Merasa janggal pada anaknya saat si anak umur dua tahun.
40	Terus bagaimana pak? <u>Ya istri saya menanyakan sama saya dan kami berdiskusi untuk membawa ke dokter.</u>	Mendiskusikan dengan istri tentang keadaan anaknya.
45	Ahirnya bapak bawa ke dokter? <u>Iya saya bawa ke dokter.</u> Dulu dibawa ke dokter mana pak? <u>Dulu ke Sardjito mas.</u>	
50	Lalu bagaimana pak? <u>Ya di priksa sama dokter katanya diduga autis mas.</u> Lalu bagaimana pak? <u>Iya kata dokter katanya di observasi dulu.</u>	
55	Lalu bagaimana pak, perasaan bapak saat mengobservasi? <u>Ya cemas mas bingung, saya berusaha berfikir positif dan berharap semua itu tidak benar.</u>	Berusaha menenangkan diri dan berharap semuanya dikatakan dokter tidak benar.
60	Emh kemudian bagaimana pak? <u>Lalu ya di bawa ke sana lagi, untuk melakukan pengecekan lebih dalam.</u> Bagaimana pak hasilnya? <u>Hasilnya positif autisme sedang, itu pas umur 3 tahun.</u>	Positif autistik umur 3 tahun.
65	Bagaimana reaksi bapak saat tau hasil diagnosisnya? <u>Saya bagaimana ya mas, pertama bingung autisme bagaimana dan harus bagaimana kami.</u>	Informan bingung harus berbuat apa.
70	Lalu bagaimana pak? <u>Ya saya konsultasikan dan tanya-tanya dengan dokter.</u> Bagaimana perasaan bapak?	Mengkonsultasikan pada dokter tentang autisme.
75	<u>Saya gimana ya mas ya, sedih, kaget, bingung ya terguncang campur aduk.</u> Bagaimana reaksi istri bapak?	informan kaget terguncang sedih, dan tidak bisa mengungkapkan perasaanya.

80	Nah itu juga membuat saya <u>tambah bingung dulu pas pertama saya bingung istri saya juga bingung dan nangis, kan membuat saya tambah sedih.</u> Berlangsung baerapa lama pak kesidihan itu berlangsung?	Melihat reaksi istri informan semakin sedih dan bingung.
85	Berapa bulan ya... <u>sekitar dua bulan istri saya itu murung, diem dan selalu membicarakan bagaimana kedepanya anak kami.</u>	Istri informan mengalami kesedihan selama kurang lebih dua bulan.
90	Dalam masa-masa itu ada nggak pak masalah yang timbul diantara bapak dan istri?	
95	Pada saat itu ya <u>memang ada saat kami jadi sedikit renggang, kurang komunikasi, dan emosi jadi mudah terpancing, kemudian semua masalah jadi ribet.</u>	Saat masa transisi terjadi kerenggangan (kurang komunikasi) dengan istri karena istri mudah terpancing emosinya.
100	Bagaimana bapak keluar dari keadaan seperti itu? Saya itu mulai <u>membuang keegoisan saya saya selalu bicara pelan dan menagajak istri saya mencari jalan keluar agar keadaan menjadi lebih baik, karena kalau seperti ini terus malahan bisa mengorbankan keluarga kami.</u>	Informan berusaha memperbaiki hubungan dengan istrinya agar keadaan lebih baik, dengan cara berkomunikasi dengan tenang.
105	Apa yang bapak ibu lakukan pertama? Kami mengunjungi, berkonsultasi dengan dokter, dan <u>dokter juga merekomendasikan banyak terapi-terapi nggak cuma di sarjito tapi di tempat lain juga seperti klinik-klinik psikologi.</u>	Pertama adalah mencari apayang bisa di perbuat untuk menyembuhkan anaknya, ke berbagai sumber.
110	Itu berarti setelah dua bulan baru konsultasi pak? <u>Tidak mas setelah hasil diagnosis saat itu kita konsultasi.</u>	Langsung konsultasi setelah anaknya positif autisme.
115	Ohh begitu lalu bagaimana pak? Ya setelah banyak konsultasi kan dapat <u>jalan solusi dan juga penjelasan-penjelasan, jadi kami bisa memulai penyembuhan anak kami.</u>	Informan mendapat pencerahan dari konsultasi dengan dokter.
120	Berarti setelah itu bapak dan istri mulai menjaani banyak terapi? <u>Iya mas sampai sekarang.</u> Lalu setelah keseharian bapak dan adanya	

	kegiatan terapi bagaimana pak? Ada kendala nggak pak?	
125	<u>Kendala ya mas emhh... kalau kendala apa ya, ya mungkin waktu ya mas kan saya di rumah ada yang harus di kerjakan istri saya juga kerjanya dari pagi sampai sore. Jadi untuk mengantar anak saya terapi juga harus pinter-pinter bagi waktu.</u>	Waktu menjadi kendala informan dan istri.
130	Ada yang bantu pak dirumah? <u>Ada mas ada mbah ti, dan yang bantu-bantu rumah satu.</u>	Pembagian jam mengantar harus di bagi dengan hati-hati.
135	Oh iya pak sebenarnya apa sih kesulitan - kesulitan yang bapak hadapi saat mengasuh anak bapak yang memiliki autisme?	Ada yang memebantu di rumah informan yaitu mertua dan asisten rumahtangga.
140	<u>Ya sulitnya gimana ya, kalau dulu saya nggak terlalu perbedaannya ya mas, tapi setelah kami punya anak lagi kan jadi agak tau perbedaannya. Jadi kalau GO itu ya begitu mas komunikasinya itu sulit, apa yang dia mau itu tidak bisa kita ngerti, karena kan ngomongnya dari dulu</u>	Pengasuhan anak autistik menjadi kesulitan untuk informan.
145	<u>sampai sekarang belum lancar, jadi sering sekali anak saya itu marah-marah, sering banting-banting barang, dan lari-lari kemana-mana yang kadang harus extra di perhatikan.</u>	
150	Pak itu kan sering teriak-teriak bagaimana bila di keramaian? Begitu juga nggak?	
155	<u>Iya lah mas kadang lagi di keramaian di pasar di mall atau lagi di tempat keluarga.</u>	
160	Bagaimana bapak mengatasinya? <u>Kalau di keramaian tidak dikenal ya sebisa mungkin membuat anak saya nyaman agar tidak bubling dan marah-marah, kalau di tempat keluarga ya nggomong sama anggota keluarga kalau keadaan anak kami begini harap maklum.</u>	Berusaha membuat anak nyaman dan tidak ribut di keramaian. Mengkomunikasikan keadan anak agar anggota keluarga memaklumi.
165	Begitu ya pak, oah iya ada kesulitan nggak sih kalau denagan persepsi oranglain pak? <u>Bagaimana maksudnya mas?</u>	
	Ya misalkan pas di keramaian jadi pusat perhatian orang lain atau orang-orang	

170	terdekat bapak dan keluarga? Ohh.. ya sebenarnya ya kalau belum tau keadaan sebenarnya <u>memang agak gak enakya mas di keramaian ribut-ribut gitu kan pandangan orang jadi aneh</u>. Kalau di tetangga dan saudara-saudara ya gimana ya pasti ada pembicaraan <u>dibelakang</u>	Informan merasa tidak enak dengan pandangan dari oranglain terhadap anaknya.
175	<u>tentang anak saya walaupun sudah tau keadaannya ya tetep ada omongan-omongan yang bikin nggak enak</u> tapi itu dulu mas, kalau sekarang sudah kebal lah omongan-omongan dari orang lain <u>yang penting saya fokus sama kesembuhan</u>	Informan mendapat cibiran dari lingkungan sekitar dan membuatnya tidak enak hati.
180	<u>anak saya mas, ada ibu saya juga yang menguatkan saya, selalu ngasih tau saya harus sabar semua sudah ada yang ngatur mas di atas.</u>	Informan lebih memilih mengalihkan ketidakenakan hatinya ke fokus terhadap kesembuhan anak dan kepada tuhan.
185	Apakah pernah bapak berfikir tentang semua ini sebagai ujian dan cobaan dari Allah? Ya jelas mas kalau saya menjadikan ini sebuah pelajaran dalam hidup saya, <u>dulu pernah saya tanya pada diri saya sendiri</u>	
190	<u>kenapa kok ada cobaan seperti ini, apa salah saya kenapa harus saya. Tapi saya berangsur-angsur mulai berfikir jernih dan ikhlas, apalagi setelah saya dapat kesempatan naik haji, nggak mungkin</u>	Informan pernah berfikir kenapa cobaan datang pada hidupnya.
195	<u>ada cobaan kalo nggak ada jalan keluarnya, pasti setiap ada kesulitan ada jalan itu saya yakin, karena Allah telah berjanji.</u>	Informan meningkatkan kepercayaan dirinya terhadap Allah dengan naik Haji.
200	Bapak pergi haji itu bagaimana pak? Ya karena memang sudah waktunya saya berangkat haji.	
205	Berarti bapak berdoa untuk kesembuhan anak bapak di sana? <u>Jelas iya mas, itu kesempatan saya memohon kepada Allah untuk menyembuhkan anak saya.</u>	Informan berdoa kepada Allah di tanah suci.
210	Emhh begitu ya pak, lalu bagaimana dukungan keluarga besar terhadap proses terapi anak bapak? Ya kalau dukungan itu gimana ya mas yah, <u>ya kalau mbah ti si sangat mendukung agar GO menjadi anak yang</u>	Support penuh dari keluarga inti.

215	<u>lebih baik dan sama seeperti anak kebanyakan, keluarga besarpun sekarang sangat bisa diajak berrunding atau hanya sekedar jadi tempat cerita yang nyaman, dengan respoan yang positif.</u> Terus pak bagaimana perkembangan anak bapak sampai sekarang?	Keluarga besarpun mendukung dan menjadi tempat bercerita yang nyaman.
220	<u>Ya untuk perkembangan itu ya ada tapi tidak terlalu signifikan seperti yang kami harapkan.</u> Masih belum mandiri ya anak saya jadi harus benar-benar ada pengawasan setiap tindakan dia.	Perkembangan anak belum sesuai ekspektasi informan.
225	Apakah bapak didalam hati meyakini bahwa jalan yang bapak ibu benar untuk merubah keadaan anak bapak menjadi lebih baik?	Percaya akan jalan yang ditempuh akan merubah keadaan lebih baik.
230	<u>Iya jujur ya mas kalau sekarang ya saya yakin kami dapat membuat keadaan GO menjadi lebih baik, walaupun memang sulit dan ntah kapan akan selesai.</u> Apa saja si pak strategi yang bapak lakukan untuk membuat keadaan ini menjadi lebih baik untuk GO?	Informan sadar tidak ada waktu pasti kapan permasalahan ini akan selesai.
235	<u>Ya kalau itu jelas mas perhatian dan terapi selalu kami lakukan dan harus secara kontinu. Unuk hasil itu ya gimana ya mas memang tidak terlalu pesat tapi memang ada perubahan.</u>	Keberlangsungan secara terus menerus terapi dan perhatian kunci utama.
240	Bagaimana bapak mengendalikan dan mengkondisikan perilaku anak bapak di kehidupan sehari-hari?	Perkembangan walaupun sedikit memang menjadi harapan.
245	<u>Ya begini mas setiap hari saya dan istri selalu menjaga agar mood anak kami selalu baik, agar tak ada keributan di rumah, dan selalu saling pengertian antara saya dengan istri.</u>	Menjaga mood anak agar suasana rumah kondusif.
250	Oh iya pak, apa strategi yang bapak lakukan agar perkembangan anak bapak semakin baik?	Saling pengertian dengan pasangan.
255	<u>Emh, begini mas kan setiap waktu kan mengantar terapi-terapi nah kami disitu juga mencari informasi pada siapapun, entah dari terapis, dokter, dan juga pada sesama orang tua yang memiliki anak anak autistik.</u> Apa yang bapak lakukan sejauh ini?	Agar bertambah baik dalam menangni anak autis selalu mencari informasi dari siapapun. Informan mengikuti

260	<u>Kami mengikuti perkembangan-perkembangan terapi, dan alat yang digunakan, jadi kami mengikuti perkembangan jaman mas, kedua kami menyekolahkan anak kami, di sekolah khusus autis dan juga sekolah umum sesuai dengan rekomendasi dokter.</u>	perkembangan jaman dan rekomendasi dokter ke sekolah umum.
265	Bagaimana pak, ada tidak kesulitan-kesulitan untuk sekolah? <u>Ya ada mas jelas nggak sekolah aja ada kesulitan apalagi sekolah.</u>	Kesulitan anak di sekolah
270	Oh iya pak, maksudnya di sekolah umum kan teman-temanya anaknya tidak autistik semua, nah ada nggak kesulitan tambahan?	
275	<u>Oh, ada ya mas kalau di sekolah umum itu kita harus menyediakan guru pendamping, untuk GO itu jelas tambahan biaya, yang kedua itu pelajaran yang masuk itu masih di luar pemahaman GO ada pekerjaan rumah yang harus dikerjakan, itu menjadi kesulitan sendiri bagi orang yang di</u>	Penyediaan guru pendamping menambah kesulitan tersendiri. Pemahaman anak yang kurang terhadap akademik di sekolah umum. Masalah membuat anak mau mengerjakan PR.
280	<u>rumah untuk membuat GO mau mengerjakan.</u>	
285	Kalau masalah sosialisasi dan hubungan dengan orang lain di sekolah bagaimana pak, ada keluhan dari pihak sekolah? <u>Yah memang masih sering ada laporan dari guru pendamping dan guru kelas karena ya memang hiperaktifnya GO mengganggu proses belajar-mengajar di kelas, tapi memang guru pendamping sangat membantu untuk mengatasi</u>	Hiperaktifnya anak, membuat informan mendapat keluhan dari sekolah. Guru pendamping membantu mengatasi masalah di sekolah.
290	<u>masalah tersebut, ada kendala lain juga mas, kan anak saya sering bubling kalau sedang tidak terkontrol, namanya sekolah umum jadi anak-anaknya kan kadang</u>	Pengaruh kurang baik dari sekolah terbawa ke rumah.
295	<u>bicara kasar terus terekam sama dia dan diucapkan dengan teriak-teriak di rumah.</u>	
300	Ada tidak pak keluhan bapak untuk kegiatan belajar di sekolah umum? <u>Keluhan apa ya mas, mungkin memang cara mengajarkannya kurang masuk untuk anak-anak seperti GO kan</u>	Menurut informan pembelajaran di sekolah inklusi kurang bisa terserap

305	<u>memang proses belajar-mengajarnya di rancang untuk anak-anak umum jadi untuk anak autisme kurang dong, jadi memang butuh pendampingan extra untuk paling tidak mau mengikuti pelajaran.</u> Nah disitu sering terjadi	oleh anaknya. Harus pendampingan extra di sekolah inklusi.
310	ketidak nyamanan misalkan di kelas harus tenang tapi si anak kepingin main, jelas si anak harus duduk, tidak jarang anaknya jadi <u>ngamuk, dan ngamuknya seharian palah mungkin berhari-hari dan</u>	Ketidak sesuaian di sekolah sering menjadi masalah di rumah dan berlangsung lama.
315	<u>sasaranya semua orang mas.</u> Sebenarnya apa yang paling membuat bapak yakin akan membuat keadaan jadi lebih baik?	
320	<u>Yang jelas saya ingin membuat anak saya bisa mandiri paling tidak mas, dan saya yakin bisa karena saya berusaha, yang kedua ya keluarga saya istri saya mau berusaha bersama dan mau sabar, gitu aja si mas, ya di samping itu ada Allah</u>	Informan menjadikan kemandirian anaknya, keluarga dan Allah SWT menjadi keyakinan untuk terus maju.
325	<u>SWT yang memberi kehidupan dan rezeki.</u> Iya pak, kalau kita yakin dan berusaha pasti ada hasil.. Oh iya pak pernah ada salah paham antara bapak dan istri tidak?	
330	<u>Salah paham yang gimana ya mas?</u> Ya seperti bertengkar atau saling menyalahkan?	Masih ada kesalah pahman dengan istri namun bisa di atasi dengan mudah.
335	<u>Ya kalau masih ada beberapa kesalahpahaman tapi sekarang mudah di luruskan, tidak seperti dulu yang saat kami sedang syok setelah diagnosis anak kami. Kalau sekarang salah paham mungkin karena capek di pekerjaan anak rewel terus harus mengantar terapi tapi</u>	Kesibukan dalam bekerja membuat informan dan istri salah paham.
340	<u>salah satu dari kami tidak bisa, gitu-gitu aja mas.</u> Bagaimana solusinya kalau seperti itu pak?	
345	<u>Ya kami butuh waktu sebentar untuk tenang dan salah satu dari kami saling menyabarkan.</u> Setelah banyak usaha-usaha dan doa yang bapak ibu keluarga panjatkan harapan yang sampai saat ini masih membuat bapak ibu	Menenangkan diri dan saling mengalah.

350	kesulitan dalam pengasuhan GO? <u>Ya kalau itu ya mas, jelas aktivitas teriak, ngamuk, itu masih jadi kesulitan kami, dan juga komunikasi yang belum bisa lancar, sama kemandirian BAB belum bisa sendiri, jadi kami harus siap celana dan pakaian setiap kami pergi.</u>	Karakteristik autisme menjadi kesulitan utama untuk informan. Dan kemandirian diri anak menjadi kesulitan tambahan.
355	Oh iya bapak sudah naik haji kan pak? Iya mas. Apakah itu salah satu usaha bapak untuk menyembuhkan anak bapak?	
360	<u>Ya sebenarnya tidak mas namanya haji kan kewajiban</u> bagi yang mampu, ya saya jalankan, nah <u>di tanah suci itukan banyak do'a yang di ijabahkan, disitulah saya selipkan do'a-do'a untuk anak saya</u>	Informan menjalankan kewajiban haji karena Allah. Informan percaya doa akan menjadi obat untuk anaknya.
365	<u>agar dapat membaik dan berkembang seperti anak normal lain.</u> Apakah bapak pernah berkonsultasi dengan ustadz?	
370	<u>Ya saya dan istri sering berkonsultasi dengan ustadz di sekitar rumah.</u> Apa yang bapak dapat?	Informan berkomunikasi dengan guru spiritual (ustadz).
375	<u>Ya jelas banyak lah mas, tentang kesabaran, serta tidak lupa banyak bersedekah, saya juga selalu menitipkan do'a untuk anak saya kepada keluarga atau tetangga yang akan pergi haji atau umrah, kemudian mengatasnamakan anak saya di setiap kami bersedekah.</u>	Selalu mendoakan kesembuhan anaknya di setiap amal baik.
380	Oh iya pak GO kan punya adik yang masih kecil itu bagaimana pak? Bagaimana ya mas? Apakah bapak memang merencanakan memiliki anak lagi?	
385	Iya jelas mas. Apakah tidak ada ketakutan atau kekhawatiran akan sama keadaanya dengan kakak nya?	Kekhawatiran terhadap anak kedua akan memiliki sindrom autisme lagi.
390	<u>Emh kalau kekhawatiran ada ya mas, istri saya juga ngomong, tapi setelah kami berunding dengan keluarga dengan dokter, kami di kuatkan, untuk memiliki anak lagi, dengan pertimbangan untuk meneruskan perawatan GO karena siapa</u>	Informan memikirkan masadepan GO dan mengantisipasi perawatan anaknya agar tetap

395	<u>yang tidak tau kita hidup sampai kapan mas dan juga kapan GO akan sembuh.</u> Lalu apa yang bapak dan ibu rasakan setelah anak kedua lahir sampai sekarang? <u>Ya kami sangat senang anak kedua kami lahir dengan sehat dan normal. Hal ini sangat membantu kami mas untuk jadi pelipur lara kami.</u>	berlangsung hingga sembuh.
400	Menurut bapak apakah keinginan atau harapan bapak terhadap anak bapak sudah terpenuhi? <u>Kepada GO maksudnya?</u>	Anak kedua membuat informan bahagia dan terlipur.
405	Iya benar pak. <u>Masih belum mas, hanya sebagian kecil yang kami capai masih banyak keinginan yang kami harapkan dari GO.</u>	Belum tercapainya keinginan besar. Dan masih banyak yang diharapkan.
410	Semoga semua keluarga bapak diberi kesehatan dan kesabaran ya pak, terimakasih atas waktu bapak dan keluarga mau menerima saya dan mau ngobrol dengang saya. <u>Iya mas yudit tidak apa-apa.</u> Terimakasih ya pak asalamualaikum.	

Nama : Narsih
 Umur : 67
 Pekerjaan : ibu Rumah Tangga
 Hari/waktu : Sabtu, 29 Oktober 2016/ 15.00-17.15
 Tempat : Jalan Godean
 Tujuan : Cross Check
 Wawancara Ke : III
 Kode Wawancara : W3/Narsih

No	Data	Keterangan
1	Asalammualaikum mbah, selamat siang maaf mengganggu, saya yudit arazi yahya, mau ngobrol sebentar dengan mbah boleh?	
5	Iya boleh mas yudit. Maaf sebelumnya saya siapa nama lengkap mbah? Narsih. Mbah tempat tanggal lahir embah? <u>Saya lahir di Klaten tanggal 24 Mei 1949.</u>	Informan berumur 67 tahun.
10	Saya akan menanyakan beberapa hal tentang cucu mbah dan orang tuanya. Yang pertama, mbah dari kapan mbah hidup bersama dengan cucu dan anak mbah? <u>Saya hidup sama dengan anak-anak saya mulai tahun 2000an. Sudah berapa tahun berarti mas?</u>	Informan sudah hidup bersama dengan informan utama sekitar 16 tahun.
15	Sekitar 16 tahun mbah. Kenapa mbah memutuskan tinggal bersama dengan anak-anak <u>Pertama memang suami saya sudah tidak ada, dan anak saya yang memang meminta hidup bersama.</u>	Di minta oleh informan utama hidup bersama.
20	Maaf sebelumnya mbah cucu embah GO kan mengalami keadaan autisme, mbah dulu waktu GO lahir mbah mendampingi ibu GO? <u>Iya mas saya disini menemani anak saya.</u> Bagaimana mbah proses kelahirannya GO? <u>Normal-normal saja mas.</u>	Informan menemani proses kelahiran GO.
25	Oh.. berarti tidak ada kendala yang terjadi saat proses persalinan ya mbah? <u>Iya semua normal.</u> Mbah dulu saat GO belum di bawa ke dokter mbah merasa ada yang aneh tidak mbah sama	
30		

35	cucu embah? Sebelum di bawa kedokter ya tidak ada yang aneh. Lalu mbah merasa ada yang aneh itu kapan? <u>Pas umur 1,5 tahun itu belum bisa ngomong, belum berbicara cuma diam dan nangis.</u>	Waktu umur 1,5 tahu GO sudah mulai memperlihatkan keanehan.
40	Lalu ada yang lain tidak mbah? <u>Apa ya? Oh iya dulu anaknya tidak merangkak, jadi setelah duduk langsung jalan.</u>	Anak melewati fase merangkak.
45	Pernah sakit parah tidak mbah? <u>Dulu GO ini pernah kena demam berdarah, jadi demam tinggi di rumah sakit sampai 5 hari.</u>	Anak terkena sakit DB saat bayi.
50	Itu disertai kejang tidak mbah? <u>Ora mas, demam berdarah biasa.</u> Berarti setelah demam berdarah baru ada keanehan dalam perkembangannya ya mbah? <u>iya, setelah itu baru baru ada keanehan.</u> Apa yang dilakukan oleh ayah dan ibu GO?	
55	<u>Ya dulu di anterke ke dokter sardjito rumah sakit, pertama katanya mungkin tidak apa-apa mungkin memang belum waktunya ngonong, tapi setelah beberapa bulan anaknya tidak ada perubahan di</u>	
60	<u>bawa ke rumah sakit lagi, ternyata gejala autisme, kata dokter di tunggu dulu sampai beberapa waktu setelah itu di tes lebih detail.</u> Bagaimana hasilnya mbah?	
65	<u>Kata dokter autisme sedang.</u> Lalu kata dokter bagaimana mbah? <u>Bagaimana apanya?</u> Maksudnya bagaimana keadaan cucu mbah selanjutnya? Apa saja gangguannya mbah?	Di diagnosis autisme ringan.
70	<u>Katanya ya anake nanti tidak bisa berkomunikasi dengan lancar, perkembangannya akan sangat lambat, dan akan sulit berbicara.</u>	Dokter mengatakan perkembangan komunikasi akan sangat lambat.
75	Lalu bagaimana perasaan mbah mendengar itu semua? <u>Ya saya sedih bingung mau bagaimana kalau seperti itu, pasti akan sulit ya mas, piye jal masa sudah gede masih sama kaya</u>	Informan berpikiran pasti akan sulit mengasuh anak dengan spektrum autisme seperti itu dan empati pada

80	anak bayi <u>kasihan bapak dan ibunya.</u> Lalu bagaimana reaksi bapak-ibu cucu nenek? <u>Ya podo mas, bingung nangis bingung mau gimana.</u> Setelah itu bagaimana keadaan bapak-ibu GO mbah? Dari pengelihatan mbah ti?	kepada orangtua anak. Informan utama sedih dan bingung saat pertama mengetahui diagnosis anak.
85	<u>Ya ibuke surem banget mas, sering ngalamun, mesti bagaimana, mau bagaimana kedepanya.</u> Kalau bapaknya?	Informan Yati sangat tenngelaam dalam kesedihan dan kebingungan.
90	<u>Ya podo mas, tapi kalo bapakne kan tidak sesurem ibune.</u> Pernah tidak mbah cerita pas sedang sedih itu ibunya cerita ke mbah ti apa yang di pikirkan?	Informan Yadi memiliki kesedihan yang lebih ringan daripada Yati.
95	<u>Ya pernah mas wong hidup serumah, ya seperti itu, bagaimana nanti anaknya besar bisa hidup normal atau tidak, bagaimana kemandirianya, punya teman atau tidak dan yang paling memberatkan pikiran dia adalah bagaimana kalau semisal dia dan suaminya sudah tidak bisa menemani GO.</u>	Yati sering bercerita dengan keluarga inti. Yati menghawatirkan masadepan GO, dan kehidupan sosialnya. Yati juga menghawatirkan bila mereka sudah tidak mampu merawat GO lagi.
100	Lalu ada yang lain tidak mbah? <u>Kadang dia juga mengeluh saya memangnya salah apa dulunya kok anak saya tidak seperti anak lain kata dia.</u> Maaf mbah apakah saat itu ibu GO pernah mengeluh malu pada orang lain?	Yati mempertanyakan apa kesalahan kenapa menjadikan anaknya seperti sekarang.
105	<u>Tidak, mas biasa saja.</u> Kalau bapaknya GO pernah cerita dengan mbah ti nggak?	Yati tidak malu dengan lingkungan.
110	<u>Nek bapaknya jarang cerita, hanya cerita sing umum-umum tok.</u> Mbah berapa lama mbah ti, ibu dan bapak GO itu sedih dan bingung tersebut? <u>Ya mas nek berapa lama ra ngeti mas.</u> Sampai berbulan-bulan tidak?	Yadi kurang sering cerita.
115	<u>Agak lama mas, setengah taunan kayae.</u> Mbah bagaimana bisa menerima keadaan GO yang seperti itu mbah?	Kedua orang tua GO mengalami sedih selama beberapa bulan,
120	<u>Ya nek saya itu semua sudah ada yang ngatur kita mung bisa menjalani dengan sabar.</u> Mbah juga bilang begitu? Sama ibu dan bapak GO?	Informan juga merasa empati terhadap permasalahan informan utama.
	<u>Iya lah mas, tak kasih tau sabar, usaha</u>	Informan memberi

125	<u>karo berdoa.</u> Kalau sekarang bagaimana mbah? <u>Sekarang sudah biasa, sudah tidak sering mengeluh, sabar, rajin breribadah, dan berbuat baik.</u>	penguatan. Informan menjadi penyabar dan rajin ibadah.
130	Sebenarnya apa susahnya mengasuh anak autistik si mbah? <u>Seperti itu lah mas, anaknya sudah besar tapi harus di rawat seperti anak bayi, mandi belum bisa sendiri, pakai baju juga belum bisa, buang air besar, dan belum teriak-teriak ngamuk-ngamuk.</u>	Pengasuhan yang sulit karena perkembangan yang lambat dan karakteristik autis.
135	Oh begitu mbah, terus bagaimana mengatasinya itu semua mbah? <u>Untunge suaminya Yati juga sabar, jadi mereka bisa bagi waktu saling membantu gantian-gantian.</u>	Yati orang yang sabar dan pengertian.
140	Kalau sekarang masih sering mengeluh nggak mbah? <u>Kalau sekarang sudah tidak paling cuma ya cerita capek gitu tok, masalahnya dia</u>	Sekarang jarang mengeluh.
145	<u>kan kerja di bank dari pagi sampai sore malah sampai malam.</u> Kalau cerita tentang GO tentang apa mbah? <u>Cerita bagaimana proses terapi, sekolah, sudah bisa apa sama apa saja yang bisa</u>	Yati bercerita dengan informan tentang perkembangan anaknya dan apa yang akan dilakukan .
150	<u>mau dilakukan.</u> Pas ibu dan ayah GO mau punya anak lagi cerita tidak dengan mbah? <u>Cerita mas katanya mau punya anak lagi tapi takut akan keadaannya sama sama</u>	Memiliki anak lagi merupakan pelipur bagi
155	<u>GO, tapi setelah ke dokter ahirnya mau, karena untuk masa depan GO juga, pengganti ayah ibunya kalau sudah tidak bisa merawat GO, dan juga pelipur keadaan GO.</u>	Memiliki anak menjadikan informan utama tambah sibuk.
160	Oo.. seperti itu. Tapi membuat ibu dan bapak GO tambah sibuk tidak mbah? <u>Ya tambah sibuk dan repot itu pasti tapi saya lihat mereka biasa saja tidak mengeluh yang berlebihan, seperti yang pas pertama tau kalau GO mengidap autisme.</u>	
165	Kan mbah <i>ngendika</i> kalau mamah GO pulangnye hapir malam itu bagaimana ketemu GO nya? Apakah ada waktu bersama GO	

170	sedangkan adeknya juga baru lahir? Kalau pulang bisanya habis magrib sampai rumah, setelah itu bersih-bersih, ketemu adiknya setelah adiknya tidur terus mengerjakan PR dan mengajari GO kemudian menyiapkan kebutuhan sekolah untuk besok.	Yati menyempatkan berinteraksi dengan GO pada malam hari.
175	Sebelum ibunya pulang GO dengan siapa? Dengan ayahnya dengan saya.	Menangani GO selama Yati belum pulang.
180	Bagaimana menurut mbah melihat perjuangan ibu Yati dan bapak Yadi untuk menyembuhkan, mengembangkan anaknya agar dapat hidup seperti anak lainnya? Maksudnya bagaimana?	
185	Ya apakah mereka sabar, atau pantang menyerah seberti itu mbah. Oh saya lihat mereka sabar dan pantang menyerah.	Kedua informan utama sabar dan pantang menyerah.
190	Kenapa mbah bisa mengatakan seperti itu? Ya karena mereka tidak kenal capek, sabar mencari pengobatan, terap-terapi, sekolah dan sabar menangani, mengajar GO dirumah.	Informan utama tidak pernah mengenal lelah dan berinovasi.
195	Kalau mbah melihat perjuangan ibu GO itu seperti apa perasaan mbah? Sebenarnya saya itu kasihan mas kalau melihat bapak ibune GO, kesel cari duit tapi nang omah kudu ngerawat GO, sing kudu bisa sabar ngopeni tinggkah polah GO.	Terlihat kasihan
200	Bagaimana perilaku cucu mbah kalau di rumah ? Ya begitu mas, sering teriak-teriak angel banget di atur, ngalamun, lari-lari, dan kalo ngamuk, apa-apa di buang di banting.	
205	Oh begitu mbah. Kalau begitu biasanya kenapa mbah? Ya tidak tau tiba-tiba marah.	
210	Biasanya bagaimana menenangkanya mbah? Biasanya minta hape, nek belum di kasih ya ngamuk, sampe dikasih baru berhenti.	Permintaan anak yang harus di turuti.
	Ada kebiasaan lain GO di rumah ada yang aneh tidak mbah? Ya banyak mas sing tadi tak bilang. Maaf maksudnya misalkan seperti suka	

215	mainan hape itu mbah. Ya paling ngono kui, ngamuk-ngamuk teriak teriak mas. Begitu mbah berarti menurut embah sekarang walaupun terlihat kasihan, tapi ibu GO sangat semangat dan bekerja keras untuk kesebuan	
220	GO ya mbah? Benar mas. Baik mbah, terimakasih sudah bersedia nggobrol dengan saya, semoga mbah sehat selalu, amin. Terimakasih mbah	

Nama : Ika
 Umur : 27
 Pekerjaan : Swasta
 Hari/waktu : Kamis, 23 Februari 2017
 Waktu : 15.00-15.15
 Tempat : Pasar Ngasem yogyakarta
 Tujuan : Mendapat Data tambahan
 Wawancara Ke : II
 Kode Wawancara : W4/Ika

No.	Data	Keterangan
1	Selamat siang mbak, saya akan menanyakan beberapa pertanyaan sebagai pendamping GO. menurut embak bagaimana menangani anak ini?	
5	Menangani anak ini? Ya maksudnya bagaimana susahnya?	
10	Ohh, susahnya mungkin karena dia anak masih umur 7 tahun jadi keaktifanya masih bisa terkontrol, bukanya anak yang aktif sih tapi aktifnya tidak seperti aktif yang berlebihan. ya jelas berbeda karena anak seperti itu membutuhkan perhatian lebih, dari segi perkembangan juga agak berada di bawah anak-anak lain, namun tidak	Anak berkembang di bawah anak-anak kebanyakan. Tapi tetap ada kelebihanya.
15	<u>semua di bawah anak lain tetap ada kelebihanya,</u> mungkin dari segi akademis sih anak ini yang termasuk sudah mumpuni, ada yang sudah mumpuni dan ada yang masih harus ada pendampingan gitu dan ketika sekolah pun sudah dapat mengikuti prosedur pelajaran, misal kalau saya di kelas saya harus mengikuti pelajaran duduk tenang, tugas apapun harus dikerjakan.	
20		
25	Lalu kesulitan utama berhadapan dengan anak autistik ini. <u>Yang paling sulit ya menjaga mood</u> itu dan mood pendamping sendiri, karena mendampingi anak seperti ini bila tidak dengan mood yang baik si anak sendiri seperti sudah punya <i>feel</i> sendiri, dia akan berbuat yang tidak kita inginkan, entah dia	Menjaga mood anak sangat penting.
30		

35	jadi tidak duduk tenang, atau tiba-tiba bubling terus seperti itu. Kalau bubling itu mengganggu proses belajar mengajar nggak sih mbak?	
40	Kalau bubling itu si ya cukup mengganggu cuma lingkungan di sekitarnya seperti sudah memahami kondisi si anak, jadi mereka ya sudah, mereka menjadi <u>teman-teman yang mendukung seperti misal “GO tidak ya.. Tenang ya belaja ya”</u>. Jadi teman-temanya menerima?	Teman-teman menerima keadaan GO di sekolah umum.
45	Iya teman-teman keadaan kelas, ikut mendukung, dan mau menerima keadaan si anak. Jadi kalau misalkan emosi ya mbak, yang menjadi kendala nya ya mbak. Kalau yang lainnya ada nggak mbak? Misalkan komunikasi gitu?	
50	<u>Komunikasinya, karena anak ini belum bisa komunikasi dua arah, walaupun kosa katanya sudah banyak tapi belum bisa memaknai, belum bisa menyampaikan apa yang dia inginkan cuma <u>anak ini sudah bisa</u></u>	Anak belum bisa komunikasi dua arah.
55	<u>memaknai instruksi sederhana, apa kita instruksikan secara sederhana si anak sudah bisa memahami, bisa dari satu kali arahan atau beberapa kali arahan baru dia mau mengerjakannya. Jadi kendalanya</u>	Anak berkembang.
60	karena si anak belum bisa memahami komunikasi dua arah, penyampaiannya juga masih sulit kadang kita tidak tau maunya apa gitu.	
65	Misalkan kita kan sering tidak tau apa yang dia mau, sering nggak sih kalau anak normal juga kan kalau tidak dituruti juga bisa teriak-teriak sampai nangis, apakah anak seperti ini juga seperti itu?	
70	<u>Emh, kalau kemaunya anak ini lebih ke lari mas, dulu saat pertama di sekolah, dia sukanya lari, jadi kalau tidak mau atau menginginkan sesuatu bukan ke verbal tapi lari-lari, dan larinya tidak melihat teman-temanya nyenggol teman temanya, jadi dia</u>	Anak lebih suka lari saat keinginannya tidak terpenuhi.
75	<u>nggak peduli teman-temanya jatuh apa enggak, kadang mengontrol geraknya itu</u>	

	yang harus lebih dirahkan lagi, tapi kadang juga teriak-teriak tapi masih bisa di kendalikan.	
80	Nah kan di sekolah ada kesulitan-kesulitan seperti ini bagaimana mbak komunikasi dengan orang tua?	
85	Kalau komunikasi dengan orang tua ini, kebetulan karena saya tidak langsung ketemu dengan orang tua, <u>jadi lewat buku penghubung dan juga via pesan whatapp,</u>	Penkomunikasian dengan orangtua saat di sekolah menggunakan <i>whatsapp</i> .
90	jadi misalkan hari ini bublingnya sering nih, saya tulis terus atau di sekolah dia mengantuk tidak konsentrasi menguap terus, itu saya tulis nanti di buku penghubung, nanti sama <u>orang tuanya di folback juga dengan tulisan juga di buku penghubung tersebut</u> bahwasanya kemaren	Orang tua menanggapi laporan pendamping di dalam buku penghubung
95	makan ini jadi bubling terus, kalau tidak semalem tidurnya malem tapi bangunnya kepagian makanya ngantuk, atau dari rumah memang sudah tidak enak badan, jadi kita tau keadaan anak ya lewat buku penghubung dan via <i>whatsApp</i> krena tidak	Informan utama tetap mengetahui keadaan anaknya di sekolah, walau tidak bertemu langsung dengan pendamping.
100	<u>bertemu secara langsung, tapi menurut saya orang tuanya juga sangat kooperatif menurut saya karena apapun kita sampaikan semu diterima dan kita pantau bersama-sama.</u>	Informan utama sangat kooperatif dan memperhatikan anaknya.
105	Tidak ketemu karena orang tuanya ini? <u>Memang sibuk,</u> karena saya intensitas di sekolahnya juga singkat, karena setelah plang sekolah anak ini juga sekolah lagi di sekolah khusus anak autis yang ada di dekat	Informan utama sangat sibuk
110	sekolah TK dan pulangnye sore, <u>kemudian kalau bertemu saat mengantar juga hanya ketemu formalitas</u> salam aja terus masuk ke kelas, <u>karena memang karena memang rumahnya jauh jadi sering telat jadi turun</u>	Bertemu dengan guru pendamping hanya singkat saat mengantar. Jarak dari rumah ke sekolah jauh.
115	salam langsung masuk ke kelas itu yang mengantar ayahnya, terus kalau mamahnya pegawai bank, jadi intensitas sharing kita bukat tatap muka tapi lebih sering via <i>whatsApp</i> ketika kegiatan anak, anak	
120	sedang ngapain atau tugasnya apa <u>saya foto saya kirim ke orang tua dengan keterangan-</u>	

	<u>keterangan.</u> Tapi hubungan dengan orang tua lancar mbak? Walaupun tidak ketemu?	Selalu memantau apapun yang dilakukan oleh anak.
125	<u>Iya komunikasi tetap lancar meskipun kita tidak ketemu tatap muka secara langsung tapi kita selalu terbuka apapun yang terjadi di sekolah mau baik atau tidak ada insiden sekecil apapun</u> saya ceritakan secara detail	Informan bertukar pikiran dengan guru pendamping.
130	semisal anak habis terjatuh, memukul temannya itu <u>saya ceritakan ke orang tua, orang tua juga langsung menanggapi walaupun via whatsApp.</u>	Berhubungan dengan media elektronik <i>whatsApp</i>.
135	Bagaimana melihat di sini menurut embak dengan usaha orang tua seperti ini bagaimana sih melihat bagaimana orang tua yang memiliki anak autistik.	
140	Sebenarnya dari cerita si mamah kesulitannya adalah <u>karena kebutuhan mamah harus bekerja, jadi masalah waktu yah, intensitas anak juga hanya malam saja,</u> tapi si mamah tetap memonitor di sekolah dengan pendampingan seperti saya ya, berkomunikasi dengan saya sedetail apapun itu tetap di tanyakan pada kami, kemudian di <u>sekolah Fajar Nugraha sekolah khusus</u>	Bekerja menjadi kesulitan mengembangkan anak, menjadikan intensitas dengan anak sangat sempit.
145	<u>autis juga mamah ada buku penghubung dan juga komunikasi intensif, juga setiap hari sabtu dengan pendamping karena mamah liburanya sabtu, dan malam itu mamah tetap menemani belajar, untuk</u>	Orang tua berkomunikasi intensif dengan pihak sekolah Fajar nugraha setiap sabtu.
150	<u>pesiapan kalau ada tugas-tugas untuk keesokan harinya.</u> Jadi secara umum menurut embak orang tua ini sudah mau menerima dan mau mengembangkan anaknya.	
155	<u>Menurut saya pribadi beliau ini sudah menerima dan ingin sekali berusaha bagaimanapun caranya untuk mengembangkan si anak, cuma terkendala waktu dan tenaga kalau misalnya kan</u>	Orang tua sudah menerima dan sangat berusaha menyembuhkan anaknya tersebut.
160	<u>mamahnyakan berangkat pagi pulang sudah sore tapi berusaha untuk memantau dan mencari informasi untuk kepentingan si anak semisal sekolah-sekolah dan terapi yang memang anak butuhkan.</u>	Terkendala waktu tapi masih bisa menyempatkan diri mengusahakan kesembuhan anak dengan baik.

165	Mungkin untuk kali ini, terimakasih sudah mau saya repotin mungkin besok-besok kalau saya butuh sesuatu saya akan mengganggu mbak lagi. Oh iya tidak apa-apa.	
170	Terimakasih. Sama-sama.	



Catatan Observasi Informan I (Yati)

Nama : Yati
 Umur : 36
 Pekerjaan : Pegawai Bank Swasta
 Hari : Jum'at 7 Oktober 2016
 Waktu : 08.00-11.15
 Tempat : Kantor Bank Swasta Yogyakarta
 Tujuan : Mengamati informan saat Wawancara
 Observasi Ke : I
 Kode Wawancara : O1/Yati

No.	Data	Keterangan
1	Pertama peneliti datang ke lokasi janji bank	
5	bukopin jam 07.10, karena jadwal janji jam 07.30, sesampainya di lokasi peneliti menunggu sekitar 45 menit sebelum bisa bertemu dengan ibu Yati. setelah kantor dan ibu Yati siap di	
10	temui pak sekuriti mempersilahkan peneliti menemui ibu Yati di ruanganya yang berada di lantai dua, setelah bertemu di ruangan informan, informan mempersialhan untuk duduk di ruang tamu. Pertama melihat informan yang <u>berpostur cukup besar dengan tinggi sekitar 155cm dengan berat sekitar di atas 55kg serta berpenampilan sangat berwibawa, memiliki wajah cenderung bersih, semangat, dan menarik.</u> Setelah sejenak	Ciri fisik.
15	kembali ke ruangannya informan kembali ke ruang tamu di mana tempat peneliti dipersilahkan menunggu. Pada proses wawancara tahap pertama <u>posisi duduk informan bersandar pada sandaran kursi dan posisi tangan bertumpu pada pegangan kursi dan terlihat tertutup intonasi suara saat menjawab pertanyaan yang di tanyakan peneliti dengan cepat, singkat, tegas dan kurang beremosi.</u> Setelah tahap pertama selesai ada perbincangan diantara	Informan cenderung tertutup terhadap pertanyaan peneliti dan proses wawancara di lakukan agak kurang santai.
20	peneliti dan informan, informan menanyakan beberapa pertanyaan mengenai bidang yang peneliti jalani, <u>ekspresi informan mulai berubah nyaman berbincang-bincang sehingga peneliti melanjutkan wawancara ke tahap kedua, di tahap kedua ini informan mulai mau menjawab</u>	Ekspresi informan berubah lebih terbuka.
25		
30		Menjawab dengan

35	<u>cenderung dengan tenang dan mau menjelaskan secara teknis</u> , setelah tahap kedua selesai peneliti dan informan berbincang-bincang ringan tentang keimanan, disini informan sudah mulai memperlihatkan emosi, dan peneliti memulai wawancara tahap ke tiga, ditahap ini informan sudah <u>bisa menjawab pertanyaan peneliti dengan emosional, karena informan menangis saat menceritakan kembali keadaan anaknya yang</u>	tenang.
40	<u>mengidap autisme</u> . Dalam wawancara tahap ke tiga informanpun <u>meminta banyak solusi tentang bagaimana merawat dan melatih anak autistik</u> kemudian informan juga <u>memepertanyakan bagaimana mengambil hikmah dari kejadian</u>	Emosi meluap-luap setelah mulai terbawa suasana.
45	<u>memiliki anak autistik, pada saat yang bersamaan informan terlihat cenderung sangat sedih menceritakan perasaanya.</u>	Informan meminta pendapat dan solusi dari peneliti mengenai penanganan anak autistik. Informan sangat sedih dan menanyakan hikmah dari permasalahnya.

Catatan Observasi Informan II (Yadi)

Nama : Yadi
 Umur : 48
 Pekerjaan : Pengusaha Swasta
 Hari : Sabtu, 29 Oktober 2016
 Waktu : 15.00-16.15
 Tempat : Kantor Bank Swasta Yogyakarta
 Tujuan : Mengamati informan saat Wawancara
 Observasi Ke : II
 Kode Observasi : O2/Yadi

No.	Data	Keterangan
1	Pertama peneliti datang pada pukul 14.50, langsung duduk di ruang tamu, setelah beberapa saat menunggu bapak Yadi muncul, lalu mengajak berjabat tangan.	
5	Bapak Yadi adalah seorang pria yang terlihat tidak terlalu tua, karena posturnya tinggi dan tegap sekitar memiliki tinggi badan lebih dari 175 dengan berat badan sekitar 70 kg. Pembawaan pak Yadi cenderung tenang dan agak kurang terbuka sepenghlihatan peneliti. Setelah menawarkan minum dan sedikit intermezo kemudian peneliti memberitahu sedikit gambaran wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti. Setelah pak Yadi mengerti peneliti mulai menanyakan pertanyaan, pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti Informan menjawab dengan santai dan emosi yang sangat datar. Posisi duduk informan cukup terbuka, bersandar dan sering membuang muka dari peneliti. Pada saat jeda pertanyaan informan menanyakan kesibukan yang di jalani peneliti, dan menanyakan beberapa pertanyaan yang menyangkut anak autistik.	
10		
15		
20		

Kategorisasi informan I (Yati)

No	Kategori	Sub kategori	Kode	Verbatim
1	Latar Belakang Informan			
a.	Profil Informan	Informan tinggal di jalan Godean.	W1/Yati b.14-16	<u>Jalan godean KM.- NO.- Rt 0- Rw 0- Godean Sleman Yogyakarta, kode pos 555564.</u>
		Bekerja di Bank Yogyakarta.	W1/Yati b.12	<u>Bank Bukopin cabang Yogyakarta.</u>
		Posisi pekerjaan.	W1/Yati b.18.	<i>Relationship Banking Officer.</i>
		Umur informan 36 tahun.	W1/Yati b.31-32	<u>Saya lahir 7 Agustus 1980</u> <u>silahkan hitung sendiri umur saya.</u>
		Informan sudah menikah selama 9 tahun.	W1/Yati b.35-36	Ibu menikah pada tahun berapa bu? 7 april 2007.
		Tanggal lahir suami.	W1/Yati b.44-45	Dia lahir 28 mei 1968, silahkan nanti di itung sendiri.
		Informan memiliki saudara tiri.	W1/Yati b.148-150.	Ibu berapa bersodara? <u>Dua sodara kandung dan dua sodara tiri, ayah saya menikah lagi.</u>
		Informan asli kelaten.	W1/Yati b.275-276.	Ibu juga jogja? <u>Saya klaten.</u>
		Postur dan penampilan	O1/Yati b.10-14.	<u>Pertama melihat informan yang berpostur cukup besar dengan tinggi sekitar 155 cm dengan berat sekitar di atas 60 kg serta berpenampilan sangat berwibawa, memiliki wajah cenderung bersih, semangat, dan menarik</u>

b.	Kesibukan	Informan lebih sering berkerja di luar kantor.	W1/Yati b.23-24.	<u>Tidak malahan saya lebih banyak memakan waktu di luar.</u>
		Informan berhubungan dengan orang-orang penting di dalam pekerjaanya.	W1/Yati b.27-29	<u>Iya, pengusaha para investor, pemegang saham, penyandang dana, juga pada para debitur dan sebagainya.</u>
c.	Karakter dan pembawaan.	Tegas.	O1/Yati b.18-23.	<u>pertama posisi duduk informan bersandar pada sandaran kursi dan posisi tangan bertumpu pada pegangan kursi dan terlihat tertutup intonasi suara saat menjawab pertanyaan yang di tanyakan peneliti dengan cepat, singkat, tegas dan kurang beremosi.</u>
		Terbuka.	Q1/Yati b.29-32.	<u>Tahap kedua ini informan mulai mau menjawab dengan tenang dan mau menjelaskan secara teknis.</u>
		Ingin tahu.	O1/Yati b.23-29.	<u>Setelah tahap pertama selesai ada perbincangan diantara peneliti dan informan, informan menanyakan beberapa pertanyaan mengenai bidang yang peneliti jalani, ekspresi informan mulai berubah nyaman berbincang-bincang sehingga peneliti melanjutkan wawancara ke tahap kedua,</u>
2	Sebelum Anak didiagnosis Autistik			
		Tanggal lahir anak	W1/Yati b.43.	Ibu memiliki anak tahun berapa bu? <u>26 januari 2009, di hitung sendiri mas.</u>
		Gejala awal.	W1/Yati b.55-58, dan b.61-62.	<u>Itu setelah 2 tahun Tumbuh kembangnya tidak seperti anak-anak seusianya. Dia masih belum bisa berceloteh, masih diam.</u>

		Informan memastikan diagnosis autis anaknya.	W1/Yati b.69-76.	<u>Profesor Suharyanti di rumah sakit Sardjito Yogyakarta dan juga buka prakterk di dekat <i>happy land</i> dan juga di rumah sakit tumbuh kembangnya juga. Ke psikolog Damayanti yang ada di pakualaman juga iya, <i>hunting</i> sekolah autistik juga iya, searching di internet juga iya.</u>
		Anak di diagnosis autis sedang umur 3 tahun.	W1/Yati b.88-89.	<u>Ada, pada umur 3 tahun dia autistik sedang.</u>
			W3/Narsih b.65.	<u>Kata dokter autisme sedang.</u>
		Anak informan yang pertama mengidap autistik dikeluarga besar.	W1/Yati b.269-270.	<u>lalu riwayat keluarga ada tidak yang keadaannya autis? Tidak, hanya baru anak saya. Yang mengalami anak saya.</u>
		Kondisi anak prenatal	W1/Yati b.285-288.	<u>Panjangnya 50, beratnya 3,5 lahir normal. Nanti ditulis lo di penelitiannya, saya ngasihnya komplit,</u>
			W3/Narsih b.27-28.	<u>Bagaimana mbah proses kelahirannya GO? Normal-normal saja mas.</u>
		Awal kecurigaan terhadap anak.	W1/Yati b.304-305.	<u>Saya itu umur 2 tahun baru curiga, saya kira cuman terlambat.</u>
			W1/Yati b.55.	<u>Itu setelah GO usia 2 tahun.</u>
			W3/Narsih b.38-40.	<u>Pas umur 1,5 tahun itu belum bisa ngomong, belum berbicara cuma diam dan nangis.</u>

		Anak pernah sakit.	W1/Yati b.329-357.	GO pernah mengalami sakit atau? Sakit yang seperti apa? Panas atau? <u>Dia di 7 bulan itu kena DB.</u> Itu DB bu, panas banget gitu? <u>Panas banget, dia itu antara 38, 39 derajat.</u>
			W3/Narsih b.46-48.	<u>Dulu GO ini pernah kena demam berdarah, jadi demam tinggi di rumah sakit sampai 5 hari.</u>
3	Kehidupan setelah memiliki anak autistik.			
a.	Reaksi.	Kaget dan sedih.	W1/Yati b.90.	<u>Pasti syok dan nangis.</u>
			W2/Yadi b.80.	<u>istri saya juga bingung dan nangis.</u>
			W3/Narsih b.80-82.	Lalu bagaimana reaksi bapak-ibu cucu nenek? <u>Ya podo mas, bingung nangis bingung mau gimana.</u>
			W3/Narsih b.85-86.	Ya <u>ibuke surem banget mas, sering ngalamun,</u>
		Informan mengalami syok cukup lama.	W1/Yati b.94	<u>Bisa sampai dua bulan lebih.</u>
			W1/Yati b.555-557.	<u>Pasti trauma. Terus terang trauma</u> <u>Jangan sampai anak saya yang kedua itu juga mengalami hal yang sama.</u>
			W2/Yadi b.84-86.	<u>sekitar dua bulan istri saya itu murung, diem dan selalu membicarakan bagaimana</u>
b.	Kesulitan sehari-hari.	Waktu yang terbatas mengantar terapi.	W1/Yati b.109-119.	<u>Kendalanya adalah di antrian, karena waktunya sangat terbatas.</u> Itu ibu sendiri yang mengantar? <u>Nggak mungkin mas saya kan kerja dari jam 7 pagi sampai jam 7 malem, kalau di sardjito yang</u>

				<u>nganter papahnya seminggu dua kali</u> , tapi ketika di klinik kemuning kembar, mungkin saya bisa <u>mengantar 70-80% saya mengantar karena waktunya malam.</u>
		Kusulitan finansial.	W1/Yati b.161-165.	Untuk maaf bu keuangan itu ada kendala tidak bu? Maksudnya gimana! Ya ada kendala dalam pembagian uang untuk GO dan kebutuhan yang lain? Jelas mas,
		Kesibukan bekerja menjadi sedikit stressor.	W1/Yati b.183-184.	Ada dari pekerjaan tapi tidak terlalu berpengaruh terhadap saya, ya paling tigapuluh persen.
		Karakteristik anak autistik.	W1/Yati b.369-370.	<u>Keluhannya, anak autis itu kan tidak bisa diam, jadi kan dia ada hiperaktifnya.</u>
			W1/Yati b.455-466.	Berarti untuk perilakunya bagaimana ibu? <u>Paling bubling.</u> Teriak-teriak? Bukan teriak-teriak, tapi <u>dia bergumam. Itu kayaknya sih kurang control ya.</u>
			W1/Yati b.506-508.	<u>tetapi karena dia kurang paham kadang masih tetap kurang ngobrol sama temannya.</u>
			W3/Narsih b.70-74.	Katanya ya anake nanti tidak bisa berkomunikasi dengan lancar, <u>perkembanganya akan sangat lambat, dan akan sulit berbicara.</u>
			W3/Narsih b.131-132.	<u>anaknya sudah besar tapi harus di rawat seperti anak bayi,</u>
			W3/Narsih b.208-209.	<u>Biasanya minta hape, nek belum di kasih ya ngamuk, sampe dikasih baru berhenti.</u>

			W4/Ika b.13-16.	<u>segi perkembangan juga agak berada di bawah anak-anak lain, namun tidak semua di bawah anak lain tetap ada kelebihanya,</u>
			W4/Ika b.27.	<u>Yang paling sulit ya menjaga mood.</u>
			W4/Ika b.50-54.	<u>Komunikasinya, karena anak ini belum bisa komunikasi dua arah, walaupun kosa katanya sudah banyak tapi belum bisa memaknai, belum bisa menyampaikan apa yang dia inginkan</u>
		Informan merasa kurang bebas.	W1/Yati b.376-381.	<u>tidak bisa sebebas orang tua pada umumnya, itu karena hiperaktif, mendampingi seperti bayi, menjaga kalau enggak dia hilang, jadi dia jalan dan kemana, dia tidak bisa mengontrol emosinya dia sendiri.</u>
		Anak informan selalu tidur larut malam.	W1/Yati b.385-394.	<u>GO itu tidur selalu sekitaran jam 11 minimal, nanti kalau di sudah tidur jam 10, nanti jam 12 akan bangun, kemudian tidak mau tidur lagi sampai dengan jam 6 pagi. Kemudian kan itu yang bikin mangkel, pagi kan harus kerja nah begitu, tidur itu memang kurang. Sejak dia bayi, tidur itu kayaknya 2 jam, tidur 2 jam meleknnya lama, mau pagi mau siang seperti itu.</u>
		Anak memiliki pantangan bahan makanan, jika salah makan kesulitan dalam pengasuhan.	W1/Yati b.410-412.	<u>Kemudian bu, kan pola tidur ibu jadi terganggu karena ada itu, tapi pernah terjadi bu? Sering.</u>
			W1/Yati b.416-420.	<u>karena dia autis dia kan tidak boleh makan daging, bukan daging, tapi susu sapi. Dia tidak bisa minum susu sapi, jadi susunya yang dari dily.</u>

			W1/Yati b.445-447.	Untuk reaksi bu dari makanan itu gimana bu? <u>seharian cuman teriak-teriak.</u>
		Informan bisa full bersama anaknya hanya hari minggu.	W1/Yati b.453-454.	Enggak sabtu dia sekolah dong, <u>aku bisa full itu kalau minggu.</u>
		Anak belum bisa BAB di toilet.	W1/Yati b.515-522.	<u>Bagaimana dia belum bisa BAB secara mandiri, tapi sampai saat ini dia masih BAB di tempat. Saya tau dia merasa mau BAB, tetapi ketika saya bawa ke toilet itu enggak mau keluar BAB nya. Tetapi kalau di diamkan, diam atau berdiri atau jongkok di celana itu keluar.</u>
		Asisten rumah tangga tidak terlalu membantu pengasuhan.	W1/Yati b.660-663.	<u>Untuk komunikasi dengan pembantu kan dia enggak punya mas. Maksudnya kan dia full dari pagi sampai sore, komunikasi palingnya ya minum di ambilkan,</u>
c.	Pendidikan anak	Anak mulai pendidikan umur tiga setengah tahun.	W1/Yati b.196-198.	Untuk GO nya sendiri pendidikanya mulai umur berapa? <u>Tiga setengah tahun.</u>
			W1/Yati b.203-204.	<u>Yang formal tiga tahun di sekolah khusus auistik fajar nugraha.</u>
		Sekolah khusus cukup terbatas dan mahal.	W1/Yati b.876-879.	<u>Terbatas sekolahnya itu, itu 1 orang 1 guru. Sedangkan muridnya ada 11, sudah penuh semua sudah full. Kan perlu waktu 2 tahun untuk menunggu ada yang lulus.</u>
			W1/Yati b.1048-1049.	<u>Kalau di Anugrah itu 1 juta.</u>
		Mengambil TK inklusi.	W1/Yati b.908-909	<u>Nah itu kenapa saya kemarin ambil TK itu ya saya itu, karena deket jalan kaki.</u>
			W1/Yati	<u>Ini TK biasa karena untuk berlatih</u>

			b.211-213.	<u>sosialisasi, dan persiapan untuk melanjutkan sekolah.</u>
			W1/Yati b.1009-1012.	<u>Ya saya itu tadi, kebingungan saya itu apa harus mendampingi terus mengerjakan PR, harus belajar mandiri.</u>
		Jarak sekolah jauh.	W4/Ika b.113-114.	<u>karena memang karena memang rumahnya jauh jadi sering telat</u>
4	Aspek-aspek Resiliensi			
a.	<i>Emotional Regulation</i> (regulasi emosi)	Informan dapat mendeskripsikan emosi dalam dirinya.	W1/Yati b.129-132.	<u>Siapa bilang saya down, saya syok.</u> <u>Barti ibu nggak down, ibu biasa aja ya?</u> <u>Bukan biasa aja tapi saya berusaha menerima tapi tidak pasrah</u>
		Mengatasi jenuh.	W1/Yati b.155-160.	<u>Jenuh pasti, karena memang ada peningkatan kognitif tapi tidak cepat tidak seperti ekspektasi yang saya inginkan, jadi enggak ada yang bisa mengurangi (jenuh), terus dijalani, dinikmati, disukuri.</u>
		Sangat emosional.	W1/Yati b.601-602.	<u>Iya, kalau membicarakan adek GO selalu emosional.</u>
			O1/Yati b.36-40.	<u>ditahap ini informan sudah bisa menjawab pertanyaan peneliti dengan emosional, karena informan menangis saat menceritakan kembali keadaan anaknya yang mengidap autisme.</u>
		Emosi mudah terpancing.	W2/Yadi b.91-95.	<u>memang ada saat kami jadi sedikit renggang, kurang komunikasi, dan emosi jadi mudah terpancing, kemudian semua masalah jadi ribet.</u>
			O1/Yati b.43-47.	<u>memepertanyakan bagaimana mengambil hikmah dari kejadian memiliki anak autistik, pada saat yang bersamaan informan terlihat</u>

				<u>cenderung sangat sedih menceritakan perasaanya.</u>
b.	<i>Impulse control</i> (control impuls)	Informan mengarahkan emosinya dengan baik.	W1/Yati b.345-351.	ibu menyembuhkan diri sendiri dengan terapi atau tidak? Tidak. Berkomunikasi sama keluarga atau dokter? <u>Dokter yang merawat, lalu apa yang saya lakukan, jalanin aja, berdoa, terus melakukan terapi.</u>
		Mengontrol emosi.	W1/Yati b.829-832.	<u>tapi lama-lama diem, bapaknya nanti, oh iya aku salah oh iya aku enggak sabar, oh iya aku perlu di koreksi, kadang aku juga ada seperti ini.</u>
			W2/Yadi b.338-344.	<u>karena capek di pekerjaan anak rewel terus harus mengantar terapi tapi salah satu dari kami tidak bisa, gitu-gitu aja mas.</u> Bagaimana solusinya kalau seperti itu pak? Ya kami butuh waktu sebentar untuk <u>tenang dan salah satu dari kami saling menyabarkan.</u>
			W3/Narsih b.126-128.	<u>sudah tidak sering ngeluh, sabar, rajin breribadah, dan berbuat baik.</u>
c.	<i>Optimism</i> (optimisme)	Informan yakin dengan jalanya.	W1/Yati b.860-869.	Tetapi menurut ibu, jalan yang ibu jalani sekarang untuk mencapai apa yang ibu inginkan sekarang, maksudnya jalannya ini jalannya, dan saya cuman harus lurus? <u>Ya saya tau benar.</u> Karena ada perkembangan? <u>Jadi sejak sekolah itu GO banyak perkembangan, mulai bisa berhitung dari situ, dia bisa membaca dari situ, dia bergaul dari situ</u>
			W1/Yati b.872-874.	<u>memang kalau lihat anak-anak lainnya itu sedikit ya tapi bagi saya</u>

				itu sesuatu.
d.	<i>Causal analysis</i>	Informan menganalisis tanda-tanda anak mengalami autistik.	W1/Yati b.314-319.	<u>Jadi ada fase yang tidak dia alami yaitu adalah merangkak. Banyak yang bilang kalau tanpa merangkak, itu otak kanan dan otak kiri tidak sinkron, tidak seimbang, tidak jalan.</u>
		Menganalisis tanda-tanda autisme.	W1/Yati b.320-323.	<u>Dia tidak mengalami itu, banyak yang mengatakan kalau anak autistik itu banyak yang melewati fase merangkak.</u>
		Penyebab autistik	W1/Yati b.334-357.	<u>Panas banget, dia itu antara 38, 39 derajat.</u> Lalu bagaimana bu? <u>Menurut saya hal ini adalah penyebab utama kenapa anak saya berkembang seperti sekarang ini.</u>
e.	<i>Empathy (empati)</i>	Informan mengerti perasaan orang lain.	W1/Yati b.125-127.	Eyang ti kan tau kalo GO sindrom autisme gimana reaksinya bagaimana? <u>Sama.</u>
			W1/Yati b.135-139.	Baik bu berarti yang membuat ibu kuat adalah Dokter, kemudian bagaimana dengan Ayahnya GO? <u>Sama-sama seperti saya kita satu pemikiran.</u>
		Menenangkan suami.	W1/Yati b.825-827.	<u>Ya misalkan dia lagi enggak sabar ya, pengennya marah, saya bilang sabar-sabar.</u>
f.	<i>Self efficacy</i>	Informan mensiasati siklus tidur anak.	W1/Yati b.395-403.	Berarti menyiasatinya harus tidur sesudah jam 10 malam begitu? <u>11, kalau sebelum jam 11 kacau nanti di bangunnya dia, dan nanti mengacaukan ritme tidur dewasa. Kalau dia tidurnya itu lebih awal, dia bangun jam 2, enggak kamu tidur lagi sampai jam 6, yang menjadi masalah adalah ketika nanti dia sekolah.</u>

		Informan menjelaskan keadaan anaknya pada orang lain.	W1/Yati b.470-479.	<u>Dulu pada awalnya ya kaget, tapi lama-lama setelah diberitahukan, mereka bisa memaklumi atau bisa memahami apabila GO berbuat yang tidak baik. Contoh dia lari-larian, dia enggak bisa seperti anak yang duduk diam. Dia tidak ada kontrolnya. Misalkan jalan, kalau mau lewat misalkan permisi, kalau dia belum di kasih tau, dia belum tau dong emosi. Itu di maklumi, itu proses ya</u>
			W1/Yati b.482-489.	<u>Ya kita yang memberi pengertian, jadi dimanapun kita berada kita memberitahukan dulu anak saya seperti ini, mohon di maklumi. Tapi tanpa kita memberi tau, saya khawatir dia kalau di lingkungan baru itu akan frontal, anak kok tidak sopan, nah sebelum seperti itu kita beritahukan.</u>
		Anak kedua menjadikan pelipur bagi informan.	W1/Yati b.595-599.	<u>tumbuh kembangnya terus saya pantau dan prosedur semuanya di lalui dan alhamdulillah adeknya normal, sebagai pelipur.</u>
g.	Reaching Out	Informan berusaha menemukan jalan kesembuhan untuk anaknya.	W1/Yati b.95-99.	<u>Saya nangis dan ber Do'a, searcing di internet apa itu autistik terus ke Dokter minta saran apa yang harus di lakukan, setelah diketahui dan di diagnosis anak saya ada cenderung autistik.</u>
			W3/Narsih b.185-190.	<u>Oh saya lihat mereka sabar dan pantang menyerah. Kenapa mbah bisa mengatakan seperti itu? Ya karena mereka tidak kenal capek, sabar mencari pengobatan, terap-terapi, sekolah dan sabar menangan, mengajar GO dirumah.</u>
			O1/Yati	<u>meminta banyak solusi tentang</u>

			b.41-42.	<u>bagaimana merawat dan melatih anak autistik.</u>
		Informan mengisahkan terapi.	W1/Yati b.100-108.	Apa yang ibu lakukan setelah ibu merujuk pada Dokter? <u>Terapi.</u> Terapi apa bu? <u>Terapi okupasi, terapi wicara, kemudian teori integriti kemudian terapi behavior.</u> Itu di rumah sakit? <u>Dirumah sakit iya, di klinik kemuning kembar iya.</u>
		Informan mesiasati kesulitan keuangan.	W1/Yati b.165-173.	tapi saya mengatur <i>cash flow</i> namanya, masalah tetap ada tapi <u>solusi pasti juga pasi ada, kita atur <i>cash flow</i> kita akan mengurangi biaya alokasi lain untuk alokasi biaya di GO, mugin di sekolahnya, terapinya, mungkin itu di <i>shadow teacher</i>-nya, mungkin itu di dietnya, atau di kebutuhan khususnya, tidak seratus persen saya kurangi.</u>
		Nadar jika anaknya bisa bicara satu kata.	W1/Yati b.756-758.	<u>nadar kalau GO bisa ngomong pertama kali saya akan liburan sekeluarga ke bali</u>
		Informan ingin anaknya sembuh.	W1/Yati b.227-230.	Yang saya rasakan adalah <u>ekspektasi agar GO dapat berkembang, tumbuh dan berkembang dengan normal sama dengan anak-anak kebanyakan.</u>
		Mengharapkan perkembangan anaknya.	W1/Yati b.848-851.	<u>Berbicara normal aja.</u>
			W1/Yati b.856-859.	<u>Saya pengen GO itu bercerita, GO itu menceritakan apa yang dia mau, duduk berdampingan, jalin komunikasi lancar.</u>

		Informan memastikan perawatan anaknya terus berlangsung.	W1/Yati b.575-581.	<u>kalau orang tua meninggal, siapa yang akan menemani dia, dari situ kemudian dokter menyarankan untuk tambahan anak. Adeknya ini adalah yang akan mengurus kakaknya, siapa lagi yang akan mengurus saudara kandungnya.</u>
		Membuat anaknya selalu terawasi.	W1/Yati b.888-894.	<u>Satu, itu ada pelajaran tambahan, dua bisa ada yang menemani GO sampai sore hari, kalau di rumah kan tidak ada orang yang bisa menjaga dia, artinya kan kegiatan dia kan enggak terarah. Berarti kalau di rumah harus ada penjagaan orang psikolog to.</u>
		Mementingkan pelajaran agama.	W1/Yati b.1006-1009.	<u>Kalau di Budi Mulia itu kan ada pelajaran agamanya juga, kan kalau disana pelajaran agamanya kan dapat gitu.</u>
		Informan belum dapat mencapai hikmah dari permasalahan.	W1/Yati b.701-703.	<u>Ibadah itu, ibadah saya, atau saya juga iqtikaf, ibadah itu seperti apa, kan luas ibadah.</u>
			W1/Yati b.718-720.	<u>Tiap hari seperti itu e mas, ya musibah itu pasti ada hikmahnya, maksud saya itu peningkatannya itu apa.</u>
			W1/Yati b.845-847.	<u>Saya itu kalau melakukan sesuatu ya untuk GO, sampai sedakoh, bantu orang atau apa itu untuk GO.</u>
			W1/Yati b.1073.	<u>masih banyak dukanya</u>
		Mempertanyakan masa dengan negatif.	W3/Narsih b.94-99.	<u>bagaimana nanti anaknya besar bisa hidup normal atau tidak, bagaimana kemandirianya, punya teman atau tidak dan yang paling memberatkan pikiran dia adalah bagaimana kalau semisal dia dan suaminya sudah tidak bisa</u>

				<u>menemani GO.</u>
5	Fator-faktor Resiliensi			
a.	Faktor Kekuatan Individu	Pembagian penaganaan anak.	W1/Yati b.622-627.	<u>setiap malam, setiap saya pulang kerja, ketika saya selesai beres-beres, saya masih asi mas, jadi saya kasih asi adeknya GO dulu, baru pengang GO, itu saya membantu dia mendampingi untuk mengerjakan PR.</u>
		Informan mempersiapkan bekal.	W1/Yati b.1056-1058	<u>Bawa sendiri, jadi saya pasti pagi itu bawa bekal buat GO, sama snack, snacknya kayak buah-buahan.</u>
b.	Faktor Dukungan Eksternal	Kebersamaan dengan keluarga.	W1/Yati b.91-92.	Itu bersama ayahnya? <u>Iya sama eang ti nya.</u>
			W1/Yati b.123-124.	<u>Dengan ayahya eyang ti nya, sama ada pembantu juga.</u>
			W3/Narsih b.25-26.	<u>mbah mendampingi ibu GO? Iya mas saya disini menemani anak saya.</u>
		Keluarga besar mensupport.	W1/Yati b.140-144.	Selain eyang ti, ada keluarga yang mendukung? Mendukung bagaimana? Ya mendukung kesembuhan GO? <u>Ya banyak, semua keluarga.</u>
			W3/Narsih b.176-177.	Sebelum ibunya pulang GO dengan siapa? <u>Dengan ayahnya dengan saya.</u>
			W3/Narsih b.123-124.	<u>Iya lah mas, tak kasih tau sabar, usaha karo berdoa.</u>
		Merundingkan masalah dengan suami.	W2/Yadi b.41-44.	<u>Ya istri saya menanyakan sama saya dan kami berdiskusi untuk membawa ke dokter.</u>

		Support dari, orang-orang senasib.	W1/Yati b.185-191	Untuk sosialisasi bu, ibu pernah bersosialisasi dengan orang tua yang memiliki anak autistik? <u>Sering.</u> Itu di mana bu? <u>Di sekolahnya anak, sama di rumah sakit, juga di klinik tempat terapi</u>
		Keyakinan di dapat dari dokter.	W1/Yati b.133-134	Siapa yang membuat ibu yakin? <u>Dokter!</u>
		Dokter selalu mengawasi kehamilan ke dua.	W1.Yati b.585-589.	<u>Tugas dokter adalah mengontrol, mengontrol kehamilan, tugas kamu sebagai ibu adalah mengandung, menjaga dan mendidik, sudah itu aja.</u>
		Dukungan dari lingkungan pendidikan.	W1/Yati b.631-638.	<u>ada buku penghubungnya, gurunya juga bagus, jadi mengkomunikasikan kesehariannya dia gimana, motoriknya dia gimana, ada kegiatan ekstra kulikuler seperti apa, berenangnya seperti apa, main musiknya seperti apa, belajar barengnya seperti apa,</u>
			W4/Ika b.39-40.	<u>mereka menjadi teman-teman yang mendukung seperti misal "GO tidak ya.. Tenang ya belajar ya"</u>
			W1/Yati b.680-686.	<u>saran-saran ustadzah sudah saya lakukan, jadi saya kalau ada apa-apa, lewat WA begitu, saya minta tolong dengan konteks yang berbeda atas nama GO, minta tolong itu di doakan, minta yang terbaik untuk GO, sudah</u>
c.	Ketrampilan Sosial dan Penyelesaian Masalah	Informan sering berbagi cerita dengan orangtua yang memiliki anak auis juga.	W1/Yati b.192-195.	Itu apa yang biasa di <i>sharing</i> kan itu apa bu? <u>Dari bangun tidur sampai mau tidur aktivitas anak</u> <u>bagaimana dia bertindak,</u> <u>bagaimana perkembangannya.</u>

			W1/Yati b.1082-1083	<u>Saya pengen ketemu ibu KN deh, dimana sih tinggalnya.</u>
			W1/Yati b.1111-1116.	<u>pengen bertukar pendapat, artinya pengen sharing, kalau boleh di jembatanin saya kasih nomer HPnya biar saya hubungi.</u>
		Informan menyiapkan alat MCK setiap berpegian.	W1/Yati b.545-551.	<u>Sering saya bersihkan ke toilet, siapa yang harus mendampingi jadi saya kemana-mana selalu membawa sabun, handuk sama celana, kemana-mana. Mungkin itu hanya pergi sejam atau setengah jam tetep bawa, pasti bawa 1 paket di mobil atau di kendaraan</u>
		Selalu terhubung dengn guru dan pengasuh anak.	W1/Yati b.615-621.	<u>GO mengisi lembaran LKS kadang di foto, di rekam, di video kemudian di kirimkan WA ke saya, itu adalah bukti bahwa kita tetep berkomunikasi baik dengan guru-guru. Nah setelah dari itu disana juga memberikan buku penghubung.</u>
			W4/Ika b.85-86.	<u>jadi lewat buku penghubung dan juga via pesan <i>whatsapp</i>.</u>
			W4/Ika b.92-94.	<u>orang tuanya di <i>folback</i> juga dengan tulisan juga di buku penghubung tersebut.</u>
			W4/Ika b.98-104.	<u>jadi kita tau keadaan anak ya lewat buku penghubung dan via <i>whatsApp</i> krena tidak bertemu secara langsung, tapi menurut saya orang tuanya juga sangat kooperatif menurut saya karena apapun kita sampaikan semu diterima dan kita pantau bersama-sama.</u>

			W4/Ika b.120-122.	<u>saya foto saya kirim ke orang tua dengan keterangan-keterangan</u>
			W4/Ika b.125-129.	<u>Iya komunikasi tetap lancar meskipun kita tidak ketemu tatap muka secara langsung tapi kita selalu terbuka apapun yang terjadi di sekolah mau baik atau tidak ada insiden sekecil apapun</u>
			W4/Ika b.144-148.	<u>sekolah Fajar Nugraha sekolah khusus autis juga mamah ada buku penghubung dan juga komunikasi intensif, juga setiap hari sabtu dengan pendamping karena mamah liburnya sabtu</u>
		Komunikasi dengan keluarga.	W1/Narsih b.143-144.	<u>Kalau sekarang sudah tidak paling cuma ya cerita capek gitu tok</u>
			W3/Narsih b.148-150.	<u>Cerita bagaimana proses terapi, sekolah, sudah bisa apa sama apa saja yang bisa mau dilakukan.</u>
6	Prinsip Dasar Resiliensi			
a.	Kehidupan dapat berubah	Anak berkembang.	W1/Yati b.219-223.	Setelah masuk TK apakah ada perubahan signifikan terhadap GO bu? <u>Ada sosialnya jadi lebih baik, wicaranya jadi lebih baik, mengungkapkan apa yang dia inginkan.</u>
			W4/Ika b.54-55.	<u>anak ini sudah bisa memaknai instruksi sederhana,</u>
		Selalu berusaha.	W4/Ika b.155-164.	<u>Menurut saya pribadi beliau ini sudah menerima dan ingin sekali berusaha bagaimanapun caranya untuk mengembangkan si anak, cuma terkendala waktu dan tenaga kalau misalnya kan mamahnyakan berangkat pagi pulang sudah sore tapi berusaha untuk memantau dan mencari informasi untuk kepentingan si anak semisal</u>

				<u>sekolah-sekolah dan terapi yang memang anak butuhkan</u>
b.	Berpikir adalah kunci meningkatkan resiliensi	Informan mencari cara menangani kebiasaan BAB anaknya.	W1/Yati b.522-524.	<u>Ini bagaimana caranya, karena waktu kita ajarkan di kamar mandi BAB dia juga enggak keluar.</u>
		Selalu berpikir dimana kurangnya amalanya.	W1/Yati b.675-679	<u>itu hikmahnya dimana, apa gitu. UIN itu kan lebih islami ya, di sekolahannya bagaimana. Saya salahnya dimana, saya sampai introspeksi, mungkin kurang sodakoh.</u>
			W1/Yati b.689-690.	<u>kalau upaya pada tuhan itu upaya yang seperti apa?</u>
c.	Ketepatan berfikir adalah kunci meningkatkan resiliensi	Menentukan untuk hamil lagi.	W1/Yati b.600-601.	Biar ada penerus untuk menjaga kakaknya? <u>Iya</u>
		Informan mempertimbangkan kehamilan anak kedua.	W1/Yati b.562-565	Saya ganti KB atau saya melepas KB <u>pada saat itu saya umur 34 tahun, dokter menyarankan saya ini sudah umur rentan untuk hamil</u> “kalau mau hamil saran saya jangan di jangan di tunda lagi” tapi kalau tidak mau hamil, saya akan berhenti dan tidak hamil lagi.
			W1/Yati b.568-574.	<u>Kalau begitu anak cuma satu, kalau anak cuma satu nanti anak saya akan melanjutkan kehidupan, kalau si anak pertama seperti itu dan dengan kondisi seperti itu sampai dewasa tidak ada peningkatan atau perbaikan dibinadirinya sendiri</u>
			W1/Yati b.667-670	<u>Kapan ini selesai bagaimana kalau saya meninggal, Saya shock seperti ini sama. Tapi kemudian hanya perlu pengertian dari dokter</u>

		Mengambil keputusan berangkat ke bali.	W1/Yati b767-785.	<u>2 hari setelah saya menerima tiket pulang pergi itu, saya kok gak M ya, pasti saya hamil, itu saya godaan, padahal tiket itu untuk 4 bulan lagi, karena kan untuk ambil cuti itu tidak mudah, saya cari waktu kapan saya berangkat ke Bali. Saya hamil itu bulan Agustus, saya hitung-hitung pas 4 bulan lagi berarti kan umur kehamilan 3 bulan, 7 bulan itu kan masih rawan belum kuat begitu. Tapi dokternya dok, ini hasilnya 4 bulan lagi saya mau ke Bali, lalu bagaimana ini, resiko ada ditanganmu, tiket pesawat kan buat terapi, ada goyangan kan resiko, ke Bali apabila jadi saya terima resiko, tetapi adiknya bagaimana, kalau ada kelahiran bagaimana, bagaimana kalau pas saya lahiran, bagaimana ke Balinya, kan tiket promo tidak bisa di batalkan, pas tiket pulang pergi.</u>
			W1/Yati b.790-799.	<u>saya enggak menunda, tetap jalan, makannya saya minta dukungan dari dokter, tiap bulan kan saya cek up, seminggu sebelumnya harus berangkat, sehari sebelum kan ke dokter. Dokter kalau ke Bali, bagaimana kondisi badan anak saya, sehat. Kamu enggak apa-apa, kalau naik pesawat bisa, enggak apa-apa, ya udah saya jalan.</u>

Kategorisasi informan II (Yadi)

No	Kategori	Sub kategori	Kode	Verbatim
1	Latar Belakang Informan			
a.	Profil Informan	Informan berumur 48 tahun.	W2/Yadi b.7-8.	<u>Yadi, umur saya sekarang berapa ya, saya lahir tahun 68 sekitar 47 eh 48 mas.</u>
		Kampung halaman.	W1/Yati b.273-274.	Suami asli jogja? <u>Asli jogja.</u>
		Ciri fisik.	O2/Yadi b.4-9.	Bapak Yadi adalah seorang pria yang terlihat tidak terlalu tua, karena posturnya tinggi dan tegap sekitar memiliki tinggi badan lebih dari 175 dengan beratbajan sekitar 70. Pembawaan pak Yadi cenderung tenang dan agak kurang terbuka sepenglihatan peneliti.
b.	Kesibukan	Punya usaha sendiri di rumah.	W2/Yadi b.10.	<u>Saya punya bengkel sama kolam ikan.</u>
			W2/Yadi b.14-18.	<u>Sebenarnya nyita nggak nyita si mas tapi nggak selalu karena yang namanya toko kan nggak ramai terus bisa di sambu gitu, lagian ada beberapa tukang buat ngerjain bengkel tapi tetap saja harus di perhatikan. Kalau kolam si cuma pagi sama sore.</u>
2	Sebelum Anak didiagnosis Autistik			
		Umur dua tahun anak terlihat aneh.	W2/Yadi b.35-37.	<u>belum tau mas tapi pas sekitar umur 2 tahun anak saya kok belum banyak berbicara.</u>
		Didiagnosis umur.	W2/Yadi b.64-65.	<u>Hasilnya positif autisme sedang, itu pas umur 3 tahun.</u>

3	Kehidupan setelah memiliki anak autistik.			
a.	Reaksi.	Bingung.	W2/Yadi b.68-70.	<u>Saya bagaimana ya mas, pertama bingung autisme bagaimana dan harus bagaimana kami.</u>
			W2/Yadi b.75-76.	<u>Saya gimana ya mas ya, sedih, kaget, bingung ya terguncang campur aduk.</u>
			W2/Yadi b.84-86.	<u>sekitar dua bulan istri saya itu murung, diem dan selalu membicarakan bagaimana</u>
b.	Kesulitan sehari-hari.	Kesulitan waktu.	W2/Yadi b.125-129.	<u>kalau kendala apa ya, ya mungkin waktu ya mas kan saya di rumah ada yang harus dikerjakan istri saya juga kerjanya dari pagi sampai sore.</u>
		Pengasuhan anak.	W2/Yadi b.141-149.	<u>Jadi kalau GO itu ya begitu mas komunikasinya itu sulit, apa yang dia mau itu tidak bisa kita ngerti, karena kan ngomongnya dari dulu sampai sekarang belum lancar, jadi sering sekali anak saya itu marah-marah, sering banting-banting barang, dan lari-lari kemana-mana yang kadang harus extra di perhatikan.</u>
			W2/Yadi b.349-358.	<u>Jelas aktivitas teriak, ngamuk, itu masih jadi kesulitan kami, dan juga komunikasi yang belum bisa lancar, sama kemandirian BAB belum bisa sendiri,</u>
			W2/Yadi b.170-172.	<u>memang agak gak anaknya mas di keramaian ribut-ribut gitu kan pandangan orang jadi aneh.</u>
		Pandangan dari orang lain.	W2/Yadi b.175-177.	<u>ada pembicaraan dibelakang tentang anak saya walaupun sudah tau keadaannya ya tetep ada omongan-</u>

				<u>omongan yang bikin nggak enak</u>
c.	Pendidikan anak	Kesulitan dalam pendidikan.	W2/Yadi b.266-267.	<u>Ya ada mas jelas nggak sekolah aja ada kesulitan apalagi sekolah.</u>
			W2/Yadi b.272-279.	<u>harus menyediakan guru pendamping, untuk GO itu jelas tambahan biaya, yang kedua itu pelajaran yang masuk itu masih di luar pemahaman GO ada pekerjaan rumah yang harus dikerjakan, itu menjadi kesulitan sendiri bagi orang yang di rumah untuk membuat GO mau mengerjakan.</u>
			W2/Yadi b.284-288.	<u>Ada laporan dari guru pendamping dan guru kelas karena ya memang hiperaktifnya GO mengganggu proses belajar-mengajar di kelas,</u>
			W2/Yadi b.300-307.	<u>cara mengajarnya kurang masuk untuk anak-anak seperti GO kan memang proses belajar-mengajarnya di rancang untuk anak-anak umum jadi untuk anak autisme kurang dong, jadi memang butuh pendampingan extra untuk paling tidak mau mengikuti pelajaran.</u>
			W2/Yadi b.292-296.	<u>Namanya sekolah umum jadi anak-anaknya kan kadang bicara kasar terus terekam sama dia dan diucapkan dengan teriak-teriak di rumah.</u>
4	Aspek-aspek Resiliensi			
a.	<i>Emotional Regulation</i> (regulasi emosi)	Merasakan emosi negative namun dapat menghilangkannya.	W2/Yadi b189-191.	<u>dulu pernah saya tanya pada diri saya sendiri kenapa kok ada cobaan seperti ini, apa salah saya kenapa harus saya Tapi saya berangsur-angsur mulai berfikir jernih dan</u>

				<u>ikhlas,</u>
b.	<i>Impulse control</i> (control impuls)	Mengontrol emosi.	W2/Yadi b.98-99.	Saya itu mulai <u>membuang keegoisan saya</u>
			W3/Narsih b.89-90.	<u>Ya podo mas, tapi kalo bapakne kan tidak sesurem ibune.</u>
c.	<i>Optimism</i> (optimisme)	Yakin semua dapat diatasi.	W2/Yadi b.193-197.	<u>saya dapat kesempatan naik haji, nggak mungkin ada cobaan kalo nggak ada jalan keluarnya, pasti setiap ada kesulitan ada jalan itu saya yakin, karena Allah telah berjanji.</u>
			W2/Yadi b.227-230.	<u>Iya jujur ya mas kalau sekarang ya saya yakin kami dapat membuat keadaan GO menjadi lebih baik, walaupun memang sulit dan ntah kapan akan selesai.</u>
		Keyakinan.	W2/Yadi b.361-364.	<u>di tanah suci itu kan banyak do'a yang di ijabahkan, disitulah saya selipkan do'a-do'a untuk anak saya agar dapat membaik dan berkembang seperti anak normal lain.</u>
			W2/Yadi b.373-377.	<u>selalu menitipkan do'a untuk anak saya kepada keluarga atau tetangga yang akan pergi haji atau umrah, kemudian mengatasnamakan anak saya di setiap kami bersedekah.</u>
d.	<i>Causal analysis</i>	Penyebab masalah dengan istri.	W2/Yadi b.337-340.	<u>karena capek di pekerjaan anak rewel terus harus mengantar terapi tapi salah satu dari kami tidak bisa, gitu-gitu aja mas.</u>
e.	<i>Empathy</i> (empati)	Mengerti perasaan orang lain.	W2/Yadi b.78-81.	<u>tambah bingung dulu pas pertama saya bingung istri saya juga bingung dan nangis, kan membuat saya tambah sedih.</u>

f.	<i>Self efficacy</i>	Mencari jalan keluar.	W2/Yadi b.116-118.	<u>jalan solusi dan juga penjelasan-penjelasan, jadi kami bisa memulai penyembuhan anak kami.</u> Berarti setelah itu bapak dan istri mulai menjaani banyak terapi?
			W2/Yadi b.201-205.	Berarti bapak berdoa untuk kesembuhan anak bapak di sana? <u>Jelas iya mas, itu kesempatan saya memohon kepada Allah untuk menyembuhkan anak saya.</u>
			W2/Yadi b.234-238.	<u>Ya kalau itu jelas mas perhatian dan terapi selalu kami lakukan dan harus secara kontinu</u>
		Mengatasi masalah yang mungkin terjadi.	W2/Yadi b.156-162.	<u>Kalau di keramaian tidak dikenal ya sebisa mungkin membuat anak saya nyaman agar tidak bubling dan marah-marah, kalau di tempat keluarga ya nggomong sama anggota keluarga kalau keadaan anak kami begini harap maklum.</u>
			W2/Yadi b.243-246.	<u>menjaga agar mood anak kami selalu baik, agar tak ada keributan di rumah dan selalu saling pengertian antara saya dengan istri.</u>
g.	<i>Reaching Out</i>	Berusaha menyembuhkan anaknya.	W2/Yadi b.106-109.	<u>dokter juga merekomendasikan banyak terapi-terapi nggak cuma di sarjito tapi di tempat lain juga seperti klinik-klinik psikologi.</u>
			W2/Yadi b.120-121.	menjalani banyak terapi? <u>Iya mas sampai sekarang.</u>

			W2/Yadi b.256-263.	<u>Kami mengikuti perkembangan-perkembangan terapi, dan alat yang digunakan, jadi kami mengikuti perkembangan jaman mas, kedua kami menyekolahkan anak kami, di sekolah khusus autis dan juga sekolah umum sesuai dengan rekomendasi dokter.</u>
		Yang ingin dicapai	W2/Yadi b.318-319.	<u>Yang jelas saya ingin membuat anak saya bisa mandiri.</u>
			W2/Yadi b.405-407.	<u>Masih belum mas, hanya sebagian kecil yang kami capai masih banyak keinginan yang kami harapkan dari GO.</u>
			W3/Narsih b.185-186.	<u>Oh saya lihat mereka sabar dan pantang menyerah.</u>
5	Fator-faktor Resiliensi			
a.	Faktor Kekuatan Individu	Keyakinan dalam diri.	W2/Yadi b.319-320.	<u>saya yakin bisa karena saya berusaha.</u>
			W2/Yadi b.359-360.	<u>Ya sebenarnya tidak mas namanya haji kan kewajiban</u>
b.	Faktor Dukungan Eksternal	Dukungan dari keluarga dalam pengasuhan.	W2/Yadi b.133-134.	<u>Ada mas ada mbah ti, dan yang bantu-bantu rumah satu.</u>
		Dukungan semangat.	W2/Yadi b.179-184.	<u>yang penting saya fokus sama kesembuhan anak saya mas, ada ibu saya juga yang menguatkan saya, selalu ngasih tau saya harus sabar semua sudah ada yang ngatur mas di atas</u>

			W2/Yadi b.210-216.	<u>ya kalau mbah ti si sangat mendukung agar GO menjadi anak yang lebih baik dan sama seeperti anak kebanyakan, keluarga besarpun sekarang sangat bisa diajak berrunding atau hanya sekedar jadi tempat cerita yang nayakan, dengan respoan yang positif.</u>
			W2/Yadi b.288-290.	<u>guru pendamping sangat membantu untuk mengatasi masalah tersebut.</u>
			W2/Yadi b.320-324.	<u>yang kedua ya keluarga saya istri saya mau berusaha bersama dan mau sabar, gitu aja si mas, ya di samping itu ada Allah SWT.</u>
			W2/Yadi b397-399.	<u>Ya kami sangat senang anak kedua kami lahir dengan sehat dan normal.Hal ini sangat membantu kami mas untuk jadi pelipur lara kami.</u>
c.	Ketrampilan Sosial dan Penyelesaian Masalah	Berkomunikasi dengan pihak pendukung.	W2/Yadi b.72-73.	<u>Ya saya konsultasikan dan tanya-tanya dengan dokter.</u>
			W2/Yadi b.98-103.	<u>Saya itu mulai membuang keegoisan saya saya selalu bicara pelan dan menagajak istri saya mencari jalan keluar agar keadaan menjadi lebih baik, karena kalau seperti ini terus malahan bisa mengorbankan keluarga kami.</u>
			W2/Yadi b.252-255.	<u>mencari informasi pada siapapun, entah dari terapis, dokter, dan juga pada sesama orang tua yang memiliki anak anak autistik.</u>

			W2/Yadi b.368-369.	Ya saya dan istri sering berkonsultasi dengan ustadz di sekitar rumah.
			W3/Narsih b.109-110.	Nek bapaknya jarang cerita, hanya cerita sing umum-umum tok.
		Komunikasi kurang lancar.	W2/Yadi b.91-95.	ya memang ada saat kami jadi sedikit renggang, kurang komunikasi, dan emosi jadi mudah terpancing, kemudian semua masalah jadi ribet.
			W2/Yadi b.332-334.	masih ada beberapa kesalahpahaman tapi sekarang mudah diluruskan.
			W1/Yati b.825-829.	Ya misalkan dia lagi enggak sabar ya, pengennya marah, saya bilang sabar-sabar. Itu enggak bisa, lah piye gini-gini, akhirnya itu jadi bertengkar, jadi ya seperti itu aja.
		Menyelesaikan masalah komunikasi.	W2/Yadi b.343-344.	tenang dan salah satu dari kami saling menyabarkan.
			W1/Yati b.829-832.	tapi lama-lama diem, bapaknya nanti, oh iya aku salah oh iya aku enggak sabar, oh iya aku perlu di koreksi, kadang aku juga ada seperti ini.
6	Prinsip Dasar Resiliensi			
a.	Kehidupan dapat berubah	Belum berkembang seperti yang di harapkan.	W2/Yadi b.236-238.	Unuk hasil itu ya gimana ya mas memang tidak terlalu pesat tapi memang ada perubahan.
			W2/Yadi b.219-221.	Ya untuk perkembangan itu ya ada tapi tidak terlalu signifikan seperti yang kami harapkan.

b.	Ketepatan berfikir adalah kunci meningkatkan resiliensi	Menetapkan untuk punya anak lagi.	W2/Yadi b.390-393.	dengan pertimbangan untuk meneruskan perawatan GO karena <u>siapa yang tidak tau kita hidup sampai kapan mas dan juga kapan GO akan sembuh.</u>
			W2/Yadi b.386-389.	<u>Emh kalau kekhawatiran ada ya mas, istri saya juga ngomong, tapi setelah kami berunding dengan keluarga dengan dokter</u>
			W3/Narsih b.158-159.	<u>Cerita mas katanya mau punya anak lagi tapi takut akan keadaannya sama sama GO, tapi setelah ke dokter ahirnya mau, karena untuk masa depan GO juga, pengganti ayah ibunya kalau sudah tidak bisa merawat GO, dan juga pelipur keadaan GO.</u>

VERBATIM & KODING ORANG TUA II

Catatan Wawancara

Nama : Yani
 Umur : 38 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Hari : Selasa ,20 September 2016
 Waktu : 09.30-10.40
 Tempat : SD Negeri Gejayan
 Tujuan : Mendapat Data Pokok
 Wawancara Ke : I
 Kode Wawancara : W1/Yani

No	Data	Keterangan
1	Selamat pagi ibu saya mahasiswa uin akan menanyakan beberapa pertanyaan yang pertama <u>ibu tinggalnya di mana?</u>	Lokasi Informan tinggal Usia Informan Yani
5	<u>Di daerah Giwangsan jogja.</u> Maaf Umurnya sekarang berapa?	
	<u>38.</u> <u>Ibu pekerjaannya apa?</u>	Kegiatan Informan saat ini
	<u>Ibu rumah tangga.</u> <u>Pekerjaan lain seperti itu?</u>	
10	<u>Tidak hanya ibu rumah tangga.</u> <u>Pekerjaan suami ibu apa?</u>	
	<u>Di ... apa ya Mas dibidang badan sertifikasi.</u> Sertifikasi tentang bidang apa ya bu? Tentang mutu.	
15	Berarti seperti badan TUV seperi itu ya bu? Iya mas seperti itu. Oh baik bu saya akan menanyakan tentang anak ibu?	
	Iya.	
20	Maaf sebelumnya, sejak kapan anak ibu di diagnosis autistik? <u>Sejak umur 1,5 tahun.</u> Itu gejala awalnya itu bagaimana bu?	Usia anak mendapat diagnosa
	<u>Pada awalnya Dia berumur 1 tahun punya kecenderungan tidak mau bermain dengan orang lain, Hanya bermain orang tua dan pengasuhnya Dan saat dipanggil oleh orang lain tidak mau menengok mau menengok bila dipanggil oleh orang tua atau pengasuhnya, Itu</u>	
25		Memiliki kesadaran kondisi awal anak yang berbeda dengan anak yang lain. Memiliki usaha

30	awalnya <u>Pada umur 1 tahun tapi saya periksakan katanya gak ada masalah</u> Mungkin belum waktunya itu pas umur 1 tahun, tapi pada umur 1 tahun.. Emh 14 bulan Dia balik lagi ke dokter karena tidak pernah mau ngomong tidak pernah mau bubling gitu mas,	melakukan pengecekan kondisi anak
35	niru-niru kata dokter nggak masalah mungkin belum waktunya juga, katanya ada beberapa anak yang perkembangannya memang seperti itu, <u>terus umur satu setengah tahun dia itu demam tapi malamnya tidak mau makan tidak mau minum susu jadi perutnya kosong lalu paginya saya ke rumah sakit ke dokter. Pulang dari rumah sakit baru sampai parkir rumah sakit dia itu kejang, dari situ baru ketahuan.</u>	Anak sakit.
40	Tapi untuk perkembangan seperti jalan kayak gitu? Untuk perkembangan jalan, Jalan itu 10 bulan jalan, merangkak merambat itu ada semua <u>Cuma perkembangan ngomongnya saja, itupun pas kejang panas 38 derajat, Padahal umur 10</u>	Anak pernah mengalami panas tinggi kejang seta panas tinggi.
45	<u>menjelang 11 bulan giginya dia kan tumbuh mas panasnya sampai 41 gak ngapa-ngapa e mas.</u>	
50	Nggak kejang bu? Nggak ngapa-ngapa yang kejang-kejang itu mungkin karena dia nggak makan dan minum jadi, Cuma pada saat itu saya belum tahu pasti kalau dia itu autis <u>Cuma memang ada gejala</u>	
55	<u>Dia beda sama yang lain, soalnya pada waktu itu dia kan diinfus dipegang delapan</u>	
60	<u>perawat itu tidak ada yang kuat, Pada saat itu saya berpikir harus konsultasi sama dokter tumbuh kembang anak pada saat itu tapi memang belum tahu bahwa sebenarnya sebenarnya autis.</u> Jadi itu gejala awal sebelum anak ibu didiagnosis autis?	Informan melakukan pengecekan pada dokter tumbuh kembang anak setelah melihat anak berbeda
65	<u>Iya iya Sejak itu saya pergi ke dokter yang kedua saya konsultasiin itu yang bilang bahwa KN itu autis setelah apa dites macam-macam itu kan mas, jadi setelah itu mulai terapi terus.</u>	Terapi langsung dilakukan setelah diketahui diagnosa
70	Berarti sekitar umur 1,5 tahun itu sudah ada diagnosisnya bu? Iya aku ingat saya sekitar umur 15 sampai 19 bulan seingat saya. Pertama Ibu mengetahui bagaimana bagaimana	

75	bu? <u>Ya udah lah mas sebenarnya down soalnya di keluarga saya belum pernah ada mengidap seperti itu ponakan-ponakan saya belum di keluarga dari ayahnya juga belum. Apa karena kita juga nggak tahu kan mungkin dulu ada yang kaya gini tapi yang membuat saya agak kuat di kantor saya ada Banyak ada tiga teman saya yang anaknya mengidap seperti ini 4 dengan saya jadi saya agak gimana gitu, down si down tapi gak terlalu ini banget karena banyak temanya ada tempat yang saya buat tanya buat sharing.</u> Ibu mengatakan di kantor dulu ibu sempat bekerja? <u>Iya saya dulu kerja di lembaga penelitian.</u>	Informan merasa down Informan menilai tidak ada riwayat gangguan pada keluarga Informan terbuka terhadap kemungkinan terjadinya gangguan Di Lingkungan kerja, Informan memiliki teman yang berada dalam kondisi yang sama. Lingkungan kerja mendukung untuk adanya sharing Informan pernah bekerja di lembaga penelitian Sesuai saran dokter, Informan keluar dari tempat kerja agar fokus dengan anak
80		
85		
90	Sampai sekarang atau tidak bu? Baru 2013 sudah berhenti dari semua. Kenapa bu? <u>karena dokter yang terakhir, konsultasi 6 dokter dan dokter yang terakhir ini memang recommended dari 5 dokter sebelumnya, dengan dokter tersebut saya sering ngobrol seringkali jadi menurut beliau anak seperti ini kasaranya itu anak yang kurang perhatian, dalam arti perhatian yang sifatnya hal-hal yang detail ya</u>	
95	kan misalkan bapak ibunya kerja cari duit hanya dibuang-buang untuk ke terapi tapi tidak ada orang tua yang memperhatikan secara eksklusif jadi salah satu harus ada yang pegang karena kalau misalkan dengan pembantu kan gimana Ya kekekatanya itu kan beda, jadi klo KN ngerasa apa kan kadang pembanunya gak bisa ngerasain. Berarti pada tahun 2013 ibu sudah meninggalkan pekerjaan ibu?	
100		
105	<u>Saya awal 2012 sudah tidak bekerja di kantor kerjaan Saya bawa pekerjaan pulang ke rumah, Namun pada tahun 2013 sejak itu saya sudah lepas dari pekerjaan saya. Berarti KN lahir tahun berapa? KN lahir tahun 2007 akhir.</u>	Tahun 2013 Informan melepas pekerjaannya
110	Berarti 2008 didiagnosisnya ya bu? <u>Ya tahun 2009 no mas, Pokoknya rentang 2 sampai 3 tahun masih saya tinggal bekerja jadi KN selalu sama mbaknya ya walaupun saya dapat yang asuh itu menurut saya orangnya</u>	Tahun 2009 awal diagnosa anak Informan
115		

120	<u>care baik sama KN tapi cuman ya yang namanya tidak boleh.</u> Pertama yang ibu lakukan saat tahu itu apa, kan ibu tadi bilang down? <u>Nangis Mas.</u>	Informan berusaha fokus yang terbaik untuk anaknya Informan menangis.
125	Nangis ke siapa Bu? <u>Ke suami, saya dari dulu sudah biasa masalah intern keluarga kalau bisa diselesaikan sama suami walaupun pekerjaan itu saya di sana di sana tapi komunikasi selalu lancar, keluarga</u>	Informan terbiasa fokus menyelesaikan masalah dengan suami
130	saya tidak tahu kalau masalah diagnosisnya tahu tapi kalau masalah terapi Itu keluarga besar tidak tahu. Terus setelah ibu nangisnya itu Seberapa lama? <u>Istilahnya kayak gitu berhentinya itu setelah</u>	
135	<u>KN mulai terapi karena itu kan saya ketemu terapis diyakinkan bahwa memang jalannya terus saya kalau di kantor teman-teman saya support jadi saya sudah tahu apa teman-teman saya akan anaknya kayak gitu tapi sudah</u>	Informan merasa tenang setelah mendapat dukungan dari Terapis dan teman kerja.
140	<u>besar-besar umurnya diatas KN banget jadi saya sutah tahu rol modelnya gimana caranya itu yang bikin aga ayam dikit.</u> Jadi tidak terlalu lama ya Bu downnya? <u>Gak juga saya gitu itu sekitar 3 minggu 1 bulan dapat terapi terapi.</u>	Informan memiliki gambaran pengasuhan untuk anaknya.
145	Yang pertama terapi apa Bu? <u>OT nama BT okupasi terapi sama behavior therapi.</u>	Hampir 1 bulan Informan merasa 'down' setelah mengetahui kondisi anak
150	Terus ibu banyak terapi kan itu dulu di Yogyakarta bu? <u>Pertama di Jakarta, istilahnya saya konsul Saya terapi cari pengobatan-pengobatan alternatif cuma cari mana yang baik untuk dijalani kata teman-teman saya Ini lho anak yang pakai metode ini dan pakai metode ini untuk anak</u>	Informan mencari pengobatan untuk anaknya dengan mencoba beberapa pengobatan
155	<u>yang seperti ini jadi setiap anak berbeda.</u> Ibu orang tuanya di Jogja? <u>Iya.</u> Ibu balik ke Jogja kenapa?	
160	<u>Rekomendasi dari dokter katanya dokter tumbuh kembang yang terbaik katanya memang ada di Jogja, dan juga pada saat itu barengan dengan bapak saya sakit.</u> Terus yang membuat ibu ini terapi itu kan teman	Informan mengikuti rekomendasi dokter

165	yang punya anak sama seperti ibu terus sebenarnya dukungan dari keluarganya seperti tantenya budenya Itu bagaimana dukungannya tahu kalau gitu mengidap?	
170	<u>Kalau keluarga saya sih yang penting penerimaan saya sama suami itu yang paling pokok terus kalau dari yang lain si budenya gak papa biasa-biasa aja menganggapnya ya biasa aja ya memang anaknya begitu yang namanya anak-anak prilakunya kan macem-macem kita</u>	Keluarga besar menunjukkan sikap yang mendukung terhadap kondisi Informan
175	<u>nggak tahu yang penting tarafnya wajar Sopan tidak menyakiti orang lain sudah cukup.</u> Berarti secara umum mereka menerima ya bu?	
	<u>Iya he heh.</u>	
180	Terus Untuk pendidikan KN pertama sekolah umur berapa Bu?	
	<u>Umur 2,5 tahun Itu dari dokter setelah terapi-terapi itu memang harus ada yang dukung untuk berlatih sosialisasi lewat sekolah, setelah itu saya nyari sekolah yang kira-kira tidak tiap hari karena apa dia juga harus terapi jadi</u>	Ibu Informan memberikan pendidikan kepada anaknya dengan melihat kondisi anaknya
185	<u>Seminggu itu 2 kali mas berkembang-berkembang terapi nya agak berkurang waktunya dia sekolah seminggu 3 kali.</u>	
	Itu pertama kali sekolah di Jogja atau di Jakarta?	
190	<u>Di Jakarta.</u>	
	Di sekolah apa Bu?	
	<u>Sekolah sampai TKB sampai lulus di Jakarta.</u>	
	Itu di TK biasa?	
195	<u>Iya di TK biasa inklusi karena memang tidak boleh khusus Karena untuk memacu dia ngomong memacu dia berperilaku apakan kaya anak hiperya mas, jadi untuk belajar dia anteng Sekolah harus anteng harus kenal sama temennya berbagi sama temennya di</u>	Informan memasukan anaknya di sekolah inklusi
200	<u>sekolahnya.</u>	
	Terus pas udah di Jogja pendidikannya bagaimana Bu?	
205	<u>Pindah ke Jogja itu kan aku pertama cari sekolah khusus tapi masih di TKB tapi cuma bertahan 1 bulan saya pikir di situ kan ada terapi nya juga tapi nyata kan jauh terapinya terus akhirnya saya tidak ke sekolah khusus memang untuk anak autis itu ada terapinya tapi disitu dia tidak mau, kitanya sudah mikir</u>	

210	<u>itu yang terbaik bahwa ada terapinya tapi anaknya nggak enjoy sekolah jadi kayaknya belajarnya itu lama bukan temen-temen yang lain sukanya satu tambah satu itu 2 itu kalau KN cukup dihafalin satu minggu dua minggu</u>	Informan melakukan <i>home schooling</i> setelah melihat anaknya kurang berkembang di sekolah khusus.
215	<u>tapi di situ bisa satu bulan dua bulan ya belajarnya cuma satu tambah satu aja dia nggak begitu senang, temen-temennya juga yang tantrum banyak terus jadinya nggak enjoy 4 bulan akhirnya saya konsul sama</u>	
220	<u>psikolog keluar dari pada takutnya dia nanti kapok belajar jadi trauma, akhirnya <i>home schooling</i> di rumah Selama 1 bulan eh satu tahun terus sambil nyiapin dia untuk masuk sekolah.</u>	
225	Berarti itu umurnya pas ya bu masuk sekolah, maksudnya pas TK ya umurnya pas unuk TK?	
230	Hihhi. enggaklah harusnya TKB itu kalau runut umur anak belajar sekarang sekolah kelas 1 kan 7 tahun umurnya waktu itu KN lulus TK dari Jakarta itu umur 4 setengah tahun. Jadi sekarang KN umurnya berapa bu? Mau 9 tahun besok, <u>Tapi dulu pas masuk sini (SD) KN pas benar 7 tahun, Jadi kalau kemarin dari Jakarta langsung masuk kesini tak bisa.</u>	Anak Informan masuk SD umur 7 tahun
235	Karena masih terlalu muda ya bu? Iya mas he ehh. Terus pas dia didiagnosis oleh dokternya itu ada seperti kecendrungan berat atau ringan atau kecenderungan medium kaya gitu untuk kadarnya?	
240	Untuk autisnya? Iya bu. <u>Kalau dari yang dokter pertama itu dia medium eh sori mas yang pertama ringan terus dokter kedua Mas yang medium, dokter ketiga,</u>	
245	<u>keempat, kelima sampai keenam itu ringan, saya baru tahu pada saat ini dia itu berita ringan tapi yang paling berat itu gangguan bicaranya, kalau untuk autismenya itu ringan gangguan bicara nya yang paling parah.</u>	Anak Informan berada pada kategori autis ringan dengan gangguan wicara
250	Terus bagaimana menyiasatinya untuk manusia kan untuk komunikasi kan harus bicara, menurut Ibu berat nggak sih? <u>Ya berat mas lah, anakkan gak tau dia mintanya apa, kitanya penerimaannya ini,</u>	Informan merasa

255	<u>mungkin kan yang ada dianyakan marah dia teriak, tapi kadang nggak ngerti maunya apa.</u> Terus untuk terapi behavior bisa handle mengontrol diri dia untuk bicaranya ibu bagaimana terapi atau?	mengalami kesulitan memahami anaknya.
260	Terapi. Terapi apa itu bu? <u>Terapi wicara, itu dari dia di TKB di Jakarta sampai sekarang.</u> Terus bagaimana perkembangan menurut ibu?	Anak Informan terus melakukan terapi wicara
265	<u>Ya setelah pindah di Jogja 2014 itu kan dia dioperasi untuk lidahnya setelah itu kan bisa bicara sedikit-sedikit, dia akan mulai berubah apa maunya dia sekarang saya lebih tahu.</u> Itu kenapa harus dioperasi, itu karena ada fisiknya kurang atau bagaimana Bu?	Setelah operasi, Informan mulai memahami perkataan anaknya
270	<u>Iya mas ada fisiknya, ada perlengketan lidah, itu dulu pas di Jakarta tidak pernah ditemukan, padahal di Jakarta saya sesudah Periksa dari saraf, kepala, pencernaan</u>	Melakukan pemeriksaan fisik.
275	<u>semuanya tapi kan gak diketemukan, paling diketemukan sedikit sekali, waktu pindah disini dari dokter Disini akan dirujuk untuk terapi wicara dilihat kalau dalam waktu 3 bulan tidak ada perkembangan akan dicek anatomi</u>	
280	<u>mulutnya itu nggak sampai 2 bulan malah sudah dikembalikan pada dokternya untuk dioperasi.</u> Tapi setelah operasi perubahannya jadi signifikan ya bu?	
285	<u>Jadi ada perkembangannya ya memang kalau dari segi ngomong masih apa ya belum terang banget, tapi kan yang penting dia sudah bisa mengkomunikasikan apa maunya dia, berkurang tantrumnya dia kitanya jadi juga</u>	Informan mulai memahami kondisi anaknya pasca operasi
290	<u>ngerti dia minta apa dia mau apa.</u> Terus ibu kan itu terapi, terapi banyak kan nggak mungkin, untuk bentuk berubahnya kan ada jarak waktunya lama atau nggak kelihatan? untuk untuk semua terapinya bu?	
295	<u>Ya anak seperti itu kan moody kadang ada yang cepet ada yang perkembangannya bagus nanti tiba-tiba balik lagi kayak yang kemarin lagi ya kayak gitulah kalau misalkan, kalau misalkan bisa di jadwalkan aku ngerti kapan</u>	Informan memahami bahwa perkembangan anaknya tidak stabil

300	<u>selesai terapisnya lah kan ini nggak tahu mas kapan selesainya hahaha.</u> Sebenarnya yang membuat Ibu yakin saya akan menyembuhkan anak saya ibaratnya seperti itu itu, apa Bu?	
305	<u>Diakan anak tuhan jadi Tuhan yang menyembuhkan, yang diatas Mas hahaha.</u> Ibu cuma harus berusaha? <u>Iya dia kan yang ngasih yang diatas jadi Yang bisa menyembuhkan yang diatas tapi kan tidak tahu kapan waktunya.</u>	Terkait kesembuhan anaknya, Informan bersikap pasrah pada Tuhan
310	Menurut ibu misalkan semangat ibu itu dari mana? mau mencari guru mau mencari terapi atau terapi atau alternatif yang utama itu dari mana? <u>Yang utama dari suami ya mas, saya juga percaya sama yang tadi kita dikasih anak dengan kondisi semacam ini musti kan ada jalan keluarnya juga to, saya juga belajar yoga meditasi Mas dulu untuk menerima ini semuanya.</u>	
315	Ibu juga terapi untuk diri sendiri? <u>Ya saya terapi terapi untuk diri sendiri jadi pas apa namanya mas self haling itu kan jadi ada masalah apa dalam diri saya jadi yang bisa menyembuhkan ya diri saya sendiri.</u>	Suami merupakan penyemangat Informan. Informan berserah diri pada Tuhan Informan melakukan yoga dan meditasi
320	Itu ibu pas apa memutuskan ikut? <u>Itu pas 2010 atau 2011 lupa mas, itu saat KN susah-susah terapisnya stuck 3 bulan yang dia cuma nangis teriak-teriak, ya saya ngelakuin semua nganter terapi, tapi kan kalau terapi nggak ada perubahan kita juga mampet pikiranya, terus teman yang kantor saya bilang dia kan lebih bisa waise untuk menerima anaknya waktu anaknya SMP Anaknya masih suka teriak-teriak masih suka ngamuk tapi temen saya masih tetap bisa santai bisa ini terus temen saya cerita kalau dia pun konsultasi untuk diri sendiri sama psikolog sama psikolognya diarahin untuk meditasi itu akhirnya dia bisa nerima sekarang anaknya SMA bisa sembuh sekarang Anaknya sudah kerja, dari itu kan ya udah ngikut aja, Suruh konsul ke sana kok saya cocok, akhirnya ya udah.</u>	Informan mengikuti terapi <i>self healing</i>
325	Berarti itu pas di Jakarta ya bu?	Informan mengikuti terapi ketika anaknya sedang sulit ditangani, serta mendapat saran dari teman
330		
335		
340		

345	<u>Hooh di sini tidak ada, padahal itu seharusnya latihan terus loh mas.</u> Setelah di Jogja ibu mencari untuk diri sendiri kan belum ada, untuk sehari-hari itu kan berat bu yang pernah nggak tidur 1 malam 3 malam, itu gimana mengatasinya?	Informan berhenti terapi karena di tempat tinggalnya sekarang tidak ada
350	<u>Yang penting kan komunikasinya sama suami, kan sekarang sudah maju komunikasi <i>chatting</i> sama temen kan juga bisa, sama yang pelatih Yoga juga masih tetap komunikasi, masih bisa</u>	Dukungan suami, teman penting dalam membantu kondisi Informan.
355	<u>cuma kan kalau untuk latihan ya latihan sendiri nggak ada temen.</u> Misalkan ibu kan terapi anak ibu, itu sebenarnya suka dukanya apa si bu? Kalau dukanya sih sudah jelas ya, tapi ada sukanya?	
360	<u>Ya sukanya kalau ada kemajuan sedikit pun pada anak kita kan keliatan juga kan kelihatan dan kita mengapresiasi itu yang mas untuk terapisnya gurunya juga untuk anak kita sendiri, dari itu kan kita bisa melihat</u>	Informan senang ketika melihat kemajuan anaknya
365	<u>perkembangan anak yang tadi disebut anak kurang kasih sayang yang detail, ya kadangkala kita nggak ngeh bahwa itu tu perkembangan dia yang hebat loh, tapi kan kita orang yang lebih tua lebih besar cuman kaya gitu, tapi kan</u>	
370	<u>untuk anak itu sangat berarti.</u> Berarti untung menyemangati anak ibu, ibu memberi perhatian lebih bu?	
375	<u>Tapi tidak memanjakan loh mas masih kadarnya ya perhatian tapi karena diatapi kita ada lebihnya itu untuk mengarahkan.</u> Begini ada nggak bu di satu sisi merasa hidup saya jadi lebih seru?	Informan berusaha untuk tidak memanjakan anak, dan fokus pada pengarahan yang baik
380	<u>kalau saya kadang memposisikan bahwa mungkin saya lebih beruntung dibandingkan yang lain karena saya lihat perkembangan dari yang sama sekali gak bisa ada perkembangan sedikit-sedikit, yang kedua jadi lebih sabar karena memang, tadinya kan saya nggak sabar yang bikin saya sabar itu keadaan anak saya,</u>	Informan bersyukur karena masih banyak anak yang kondisinya lebih berat dibanding anaknya
385	<u>mau nggak mau saya harus ngerem semuanya.</u> Tadi ibu mengatakan bahwa KN home schooling, itu di jogja bu? Iya hoh. Itu home schooling kelasnya pendidikan setara apa	

390	Bu TK atau SD? Dia lebih pada antara TK sama SD untuk pertmakali persiapan ke SD. Terus masuk SD langsung kesini bu? Iyah langsung kesini, itu kelas satu tapi semester 2.	
395	Yang satu semester itu gimana bu? Ya masih ikut <i>home schooling</i>. Terus bagai mana bisa sampai sini bu?	
400	<u>Rekomendasi dari psikolognya jadi mungkin kalau sekolah inklusi negeri itu untuk di Jogja belum ada yang gede ya, tapi karena KN disini tujuannya bukan kognitif lebih pada belajar untuk bersosialisasi, bagaimana mengenal pendidikan formal yang itu tadi harus duduk ada ibu guru harus sopan ya udah masuk sini</u>	Informan memilih untuk <i>home schooling</i> atas saran psikolog.
405	<u>aja, mungkin untuk orang lain kok gini ya sekolahnya padahal ada sekolah lain yang lebih, sekolah inklusi swasta yang lebih bagus, namun kan bagusnya kita orang tua kan belum tentu menyamakan anak, tentu saja kalau sekolah yang lebih bagus tuntutan kognitifnya lebih banyak, kegiatan apa jadi lebih kan mas kalau saya sosialisasi aja dulu, saya pikiranya kalau kognitif terus sekarang itu bisa di pelajari di rumah tapi untuk sosialisasi bagaimana untuk bisa apa empati itu kan harus bergaul bersama orang.</u>	Pada penentuan pendidikan anaknya, Informan fokus pada kebutuhan anak untuk belajar sosialisasi.
410	<u>Untuk empatinya sendiri ada perkembangan nggak dari dulu sampai sekarang menurut ibu?</u>	
415	<u>Kan kalau begini kan perkembanganya sesuai dengan umur makin gede kan makin berkurang (autismenya) kata dokternya kalau sekarang empati, marah, ngerebut punya temen dulu kan kalau ada orang bawa mainan atau makanan kan ngerebut teriak sekarang berkurang, nek hilang kan belum ya mas ya?hiahaihi.</u>	Informan memahami kondisi perkembangan anaknya
420	Oya bu yang selanjutnya saya ingin menanyakan soal sosialisasi, dulu ibu di jakarta kan memiliki teman yang sama memiliki anak autistik bagaimana, ketia sudah di jogja itu gimana, misalkan di rumah?	
425	<u>Berkurang ya mas ya kalau dulu untuk bersosialisasi ketetangga kesiapa saja kegitan-kegiatan lain itu masih bisa dilakukan, karena ada mbaknya yang mbantu momong gitu,</u>	Semenjak pindah kota Informan mulai kurang mengikuti
430		

435	<u>semenjak di jogja kan cuma sama saya, karena dia kuarang nayaman sama orang lain dan kegiatan lain seperti terapi dan lain sebagainya jadi sosialisasi ke terangga cuma ketemu say</u>	kegiatan sosial
440	<u>hai, tapi untuk pengajian arisan saya tidak bisa selalu dateng cuma saat waktu yang lenggang, kalau anak saya ada yang nungguin dan kira-kira dia mau baru saya bisa datang.</u>	
	Terus misalkan kalau di SD ini SD umum, ada anak yang sama autistiknya?	
445	<u>Mungkin banyak tapi aku nggak begitu ngerti, kalau ABKnya banyak tapi tidak tau speifiknya apa, autistik, hyper atau apa.</u>	Di sekolah anaknya terdapat anak ABK
	Seperti ini bu sosialisasi anak sendiri di sekolah dengan teman dengan guru atau dengan orang tua murid yang lain itu gimana bu ada sesuatu yang mengganjal?	
450	<u>Nggak perlu di sekolah kayakini ya mas, imitasi kan lebih, karena banyak melihat banyak mendengar, jadi mengkonter untuk dia</u>	Informan berusaha untuk mengontrol anaknya dalam bersosialisasi
455	<u>berteman dia bergaul itu harus ekstra, nggak perlu anak ABK anak normal saja harus hati-hati apalagi anak ABK jadi harus lebi htapi kan.</u>	
460	Namanya anak-anak pasti ada beberapa anak yang membully, menjahui ibu bagaimana mengatasinya?	
	<u>Ya itu tadi walaupun komunikasi kurang lancar tapi saya selalu bilang bahwa sekolah kamu hanya untuk sekolah yang bener bergaulpun harus pilih-pilih misal orang lain</u>	Informan mengarahkan anaknya untuk berinteraksi serta bergaul dengan selektif
465	<u>mau ngomong apa udah jangan di dengarkan jangan masukin ke hati.</u>	
	Kan anak ibu kalau di kelas di dampingi oleh guru pendamping, bagaimana ibu memutuskan bahwa anak saya harus di dampingi di dalam kelas?	
470	<u>Iya mas, dulu itu rekomendasinya dari psikolognya, dulu kan ada dua opsi mau nerusin home scholing atau belajar di sekolah umum, saya milih untuk trial dulu, malah di sekolah ini udah terus aja, dari sekolah sendiri</u>	Informan mengikuti saran psikolog untuk menyediakan guru pendamping ketika di sekolah
475	<u>juga meusulkan pendamping, dan psikolognya berkata kalau bisa jangan saya pendampingnya, kan di rumah dia sudah sama saya jadi di sekolah dia ya nggak cuma sama saya jadi di sekolah ada yang jadikan panutan</u>	

480	<u>atau di hormati di rumahkan selalu sama saya takutnya aturan dirumah di bawa ke sekolah padahal aturan di sekolah kan jelas berbeda mas, jadi harus ada sosok yang dia takutin istilahnya begitu mas.</u>	
485	Dari awal masuk sudah dengan pendamping tidak bu?	
490	<u>Tidak mas dulu empat bulan pertama dengan saya, baru setelah itu dengan guru pendamping biar nggak ketergantungan dengan saya dan nanti dia palahan nggak punya teman mas, masa orang tuanya ndampingi terus.</u> Mungkin itu dulu bu yang saya tanyakan, nanti kalau da yang perlu saya tanyakan mohon bantuanya kembali ya bu. Iya mas	Informan sempat menjadi pendamping, namun diganti oleh pendamping agar mampu membantu kemampuan sosialnya

Nama : Yani
 Umur : 38 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Hari : Sabtu, 15 Oktober 2016
 Waktu : 09.00-09.40
 Tempat : SD Negeri Gejayan
 Tujuan : Mendapat Data Pokok
 Wawancara Ke : II
 Kode Wawancara : W2/Yani

No.	Data	Keterangan
1	Selamat pagi bu, maaf mengganggu lagi, saya ingin menanyakan beberapa data tambahan untuk penelitian saya.	
5	Yang pertama, bagaimana saat proses kehamilan KN? Ada sesuatu yang janggal?	
10	<u>Kalau hamilnya normal-normal aja cuman waktu usia kandungan 8 bulan di USG, hasilnya bayinya miring kekanan jadi kena tulang selangkangan, mungkin jadi itu yang membuat harusnya normal menjadi menjadi cesar, karena miring itu, dan juga memang itu terasa.</u>	Informan mengalami gangguan saat masa kehamilan sehingga saat melahirkan perlu di caesar
15	Kalu pas usia 8 bulana itu ibu Bergeraknya normal? <u>Kalau saya ya normal-normal aja. Sebenarnya pas usia 7 bulan bayinya sudah masuk saluran tapi karena saya tuntutan pekerjaan saya harus naik motor 34 kilometer ya mungkin jadimiring, kan naik motor agak ngangkang jadi ya mungkin itu yang membuat jadi bermasalah.</u>	Tuntutan pekerjaan yang berat
20	Itu 34 kilometer darimana ke mana bu? <u>Itu kan saya pas lagi ada di Rembang, dari Rembang ke Ngasem dan sekitarnya, jadi berangkat pagi dan sekitar jam 5 sore pulang lagi ke kontrakan saya di Rembang.</u>	
25	Itu sampai usia kehamilan berapa ibu masih naik motor? <u>Ya dari usia 1 bulan sampai hampir 9 bulan masih naik motor, dan saat udah masuk 9 bulan baru saya balik ke Jakarta karena cuti melahirkan.</u>	Selama hamil Informan sering mengendarai motor untuk bekerja
30	Ibu sempat di rembang itu pas apa bu? <u>Saya di Rembang pas tugas kerja.</u> Itu pas satu tahun kerja di rembang atau bagaimana? <u>Saya di Rembang 5 tahun tapi pas baru 2 tahun saya hamil, jadi pas masa kehamilan saya di sana.</u>	

	Barti lahir cesar ya bu? Iya cesar mas.	
35	Kan lahirnya di Jakarta sampai 1 setengah tahun dan di diagnosa autisme ya bu, tapi menurut ibu kejadian miring dan cesar ada pengaruh menyebarkan anak ibu mengidap autisme?	
40	<u>Saya nggak mikir miring atau apa cuma mungkin ada gangguan di tumbuh kembang nya, waktu umur 4 tahunan kas saya periksa ke dokter Hardiono itu itu kan di periksa semuanya nah di temukan bahwa di belakang kepala ada gumpalan darah beku yang nempel di syaraf apa saya lupa, nah saya baru inget</u>	Anak Informan pernah dioperasi pada area kepala.
50	<u>apa karena dulu kejepit itu pas miring saya juga berdiskusi dengan dokter itu kan harus di ambil itu mas harus di operasi, tapi kan saya masih takut jadi saya memilih alternatif kebetulan dokternya yang perempuan dokter akupuntur yang laki-laki dokter alternatif nggak tau gimana di depan mata saya anak saya di di buka tempurung kepalanya, saya nggak bohong karena di buka di depan saya ayahnya dan mbah uti, kemudian memang ada darah beku nya, dan di ambil ambil dengan pinset.</u>	
55		
60	Anak ibu sadar? <u>Iya sadar digendong, itu kira-kira umur 4 menuju 5 tahun, habis itu baru pindah ke jogja, setelah di priksakan kedokter juga sudah tidak ada, saya bilang kedokternya sudah operasi ke dokter lain. Dan tidak tau nempel di syaraf mana, setelah itu agresifnya agak berkurang.</u>	Setelah dioperasi anak Informan mulai berkurang perilaku agresifnya
65	Kan waktu pertama di diagnosis saat di Jakarta, kesulitan yang ibu temukan pertama kali apa bu? Dari tenaga waktu atau apa gitu bu?	
70	<u>Kalau waktu kan emang dari bayi dia kan susah tidur malem kan saya kesulitan, untung ada yang membantu ngemong dia yang untungnya tenaganya emang lebih dan emang sabar, dan semakin besar kan anak semakin aktif disitu juga kesulitan bertambah, ke ingintauan bertambah dan harus di awasi hampir 24 jam. Sebenarnya semua orang tua yang memiliki anak sperti ini sama semua si mas pengawasan dan waktu tidur.</u>	Anak Informan mengalami kesulitan untuk tidur, sehingga dalam pengasuhan ada yang membantu
75		
80	Nggak bisa tidur cepet? Minimal jam berapa? <u>Waktu umur di bawah 3 tahun di minimal jam tiga pagi itu paling cepet.</u> Yang bantu ibu nginep?	

85	Iya mas nginep, emang sebelum anak saya lahir yang mbatu itu udah ikut saya jadi udah paham.	
90	Setelah kelahiran bagaimana vaksinasi untuk anak ibu? Kalau itu legkap mas, dalam arti yang di anjurkan pemerintah, dan ada beberapa vaksin tabmhan dan tidak saya ambil yaitu vaksin apa ya mas saya lupa yang katanya bisa membuat anak jadi autistik? MMR buk?	Informan tidak memberikan vaksin MMR
95	<u>Iya MMR saya nggak ambil sama apa saya lupa, influenza saya ambil lupa, yang jelas MMR gak ambil karena saat itu ada wacana kalau itu yang membuat tumbuh kembang anak tidak sempurna.</u>	
100	Di jakarta kan anak ibu sampai umur 6 tahun ya bu, bagaimana tentang kemandirian atau bina diri anak ibu? <u>Kan disana masih banyak terapi emang ada perkembangan tapi kan kecil cuman apresiasinya ada tapi gimana kan waktu itu saya masih bekerja jadi perhatian yang detilnya kurang beda dengan disiani karena saya tau progresnya gimana, perkembangan dan saya tau detai dan lebih puas.</u>	Informan memahami progres perkembangan anaknya setelah pindah kota
105	Kemudian untuk kesulitan keuangan ada nggak bu untuk terapi untuk apa untuk apa gitu bu? <u>Kalau untuk terapi emang banyak ya tapi mungkin rejeki dia banyak jadi setiap itu ada aja, cukup buat terapi ini ke dokter ini masih ada biaya. Terus saat memutuskan pindah ke Jogja kan saya nggak kerja, dulu di jakarta saya terahir part time selama 4 bulan</u>	persoalan keuangan tidak terlalu membebani Informan
110	<u>terahir di jakarta, terus sampai di Jogja kan saya kerja selama setahun setelah itu berhenti, ya memang ada masalah sedikit karena tadinya kerja dua-duanya tapi tiba-tiba nggak ada yang kerja sempat ada kekhawatiran memang, karena semua tiap hari</u>	
115	<u>tambah mahal tapi alhamdulillah sih masih bisa di atasi.</u>	
120	Untuk sekarang di jogja ibu mengatakan kalau bapaknya anak ibu serig keluar kota yang bantu juga sudah bukan sama kaya yang di Jakarta itu gimana bu? <u>Ya ketakutan ada ya mas karena yang bantu bukan yang dulu tapi setelah saya pegang 100 persen kok jadi bagaimana ya mas, pola tidurnya kan juga berubah emang kaya saat di jakarta yang jam 3 pagi itu sering terjadi tapi udah jarang, semakin besar jam</u>	Pola tidur anak Informan mulai terkontrol setelah Informan fokus pada proses pengasuhannya
125	<u>tidurnya mulai normal sekarang jam 10, jam 12, sudah bisa tidur mungkin juga karena kegiatannya dari pagi sampai sore padat sama diet-diet yang di</u>	

	<u>jalani jadi capek mungkin jadi bisa tidur lebih awal.</u> Untuk dietnya bagaimana bu? 130 <u>Klo dietnya cuma <i>gluten free</i> sama <i>sugar free</i> .</u> Misalkan pernah makan sesuatu yang tidak boleh dikonsumsi, tapi kecologan itu reaksinya bagai mana bu? <u>Ya itu mas tidurnya jadi pagi lagi aktifnya beda jadi lebih aktif.</u>	Informan mengatur pola konsumsi anaknya
135	Apa yang ibu lakukan saat kebocoran terjadi? <u>Saya buatin jus buah yang bener-bener kental dan tanpa apa-apa gula dan lainnya itu bisa mengurangi bahkan menghilangkan efek kebocoran diet.</u>	Informan mampu mengontrol ketika kebocoran diet terjadi
140	Klau libur dari sekolahan, kegiatan dirumah ada kendala nggak si bu? <u>Ya ada mas kalau sama saya sama orang yang biasa menemani ya sering ngeyel, tambah gede tambah ngerti apa yang di mau, tapi kan sering tidak kita ketahui maunya apa tiba-tiba emosi marah-marah merusak barang.</u>	Anak Informan masih sulit menontrol perilaku agresifnya
145	Kan ibu juga mengantar kesekolah ya bu dan dirumah ada mbah ti nya, apa mbah ti bisa membantu kegiatan anak ibu di rumah? <u>Anak saya walaupun ada mbah ti nya tapi dia nggak terlalu melibatkan mbah ti nya, jadi yang lebih intens dengan saya, karena dari kecil emang nggak dekat dengan mbah ti nya.</u>	Informan dengan anaknya sangat dekat
150	Misalkan mbah tinya kan sudah ber umur ya bu, <u>apakah ibu juga merawat mbah ti?</u>	
155	<u>Iya mas.</u> Bagaimana membagi waktunya bu? <u>Hahaha nggak tau mas pokoknya gitu lah mas pokoknya apa yang saya bisa lakukan untuk anak saya dan ibu mertua saya saya kerjakan sebaik mungkin, kalau untuk ibu mertua kan udah berumur walaupun sepuh kan bisa saya aturi dan bisa sendiri mas, kalau buat anak kan memang harus di perhatikan benar-benar dan untuk ibu mertua ya hanya curi-curi waktu sedikit dari anak saya.</u>	Informan merawat ibu mertuanya
160	<u>Hahaha nggak tau mas pokoknya gitu lah mas pokoknya apa yang saya bisa lakukan untuk anak saya dan ibu mertua saya saya kerjakan sebaik mungkin, kalau untuk ibu mertua kan udah berumur walaupun sepuh kan bisa saya aturi dan bisa sendiri mas, kalau buat anak kan memang harus di perhatikan benar-benar dan untuk ibu mertua ya hanya curi-curi waktu sedikit dari anak saya.</u>	Informan fokus merawat anaknya, yang kemudian sesekali merawat ibu mertuanya
165	Untuk transportasi ibu merasa ada kendala nggak? <u>Kalau saya kan pake transportasi umum karena ayahnya kan belum mengijinkan, bawa motor atau mobil sendiri, klau saya si biasa-biasa aja cuman kalau transportasi umum kan belum bisa di anadalkan, jadi walaupun kita dari rumah sudah berangkat pagi tetap saja sampai sekolah telat.</u>	Informan mengalami kendala dengan penggunaan transportasi
170	<u>berangkat pagi tetap saja sampai sekolah telat.</u> Jarak tempuhnya lama ya bu?	

175	Iya mas saya pilih tinggal di sana itu karena dekat dengan tempat terapinya, karena kami menargetkan anak kami lulus terapi bicaranya dulu, nanti misalkan anaknya sudah advan mau nggak mau kami pilih tempat tinggal yang dekat sekolah. <u>Memang sekolah SD lebih dari 10 kilometer dari tempat tinggal memang tidak ideal tapi memang fokus kami untuk terapi dulu.</u>	Informan memfokuskan terapi dibanding sekolah untuk anaknya
180	Kan ibu sudah melahirkan KN, ada ketakutan untuk memiliki anak lagi?	
185	<u>Kaya gini mas secara naluri saya dan suami saya pingin punya anak lagi tapi secara logika ada ketakutan memang mas, karena dulu dokter yang nanganin KN lahir sampai didiagnosa autisme itu pernah berkata entah ini bener apa enggak ya mas tapi perkatan ini masih mengiang-ngiang di saya kata dokter siap-siap kalau punya anak laki-laki lagi</u>	Informan dan suami menginginkan untuk memiliki anak lagi, namun takut karena adanya potensi untuk mendapat anak autis
190	<u>mukin akan seperti ini lagi tumbuh kembangnya, itu anak kedua, tapi kalau punya anak lagi yang ketiga baru nggak apa-apa, bukan karena virus atau apa.</u>	
195	Setelah di bicarakan dengan dokter seperti itu bagaimana bu? Ibu berfikir apa?	
200	<u>Saya nggak mikir apa-apa mas karena saya berfikir yang penting KN dulu bisa mandiri, tapi kan setelah KN 5 tahun pengen punya adek lagi, untuk memancing sosialisasi dia, cuman ya itu tadi dikasihpun allah hu a'lam ya mas, tidak terlalu percaya kata-kata dokter tadi, tapi kadang ya agak takut juga ya mas ya.</u>	Informan fokus pada kemandirian anaknya.
205	Tapi yang membuat KN tidak di adiki lagi apa bu?	
210	<u>Nggak tau mas nggak jadi-jadi wong sampe sekarang saya juga nggak KB memang belum dikasih, mungkin karena penerimaan saya dan suami, yang di atas berfikir kami harus mengasuh KN kalau di tambah satu lagi nggak ada yang bantu.</u>	Informan bersikap pasrah pada Tuhan terkait untuk dapat memiliki anak lagi
215	Tapi ibu memnag ibu pingin punya anak lagi?	
	<u>Iya pingin mas nggak masalah, mungkin pola pengasuhanya beda, dulu kan KN sama pengasuh kalau sekarangkan sama saya 100 persen mungkin ada bedanya mungkin!</u>	Informan ingin memiliki anak lagi, dan ketika diberikan
	Barati menurut dokter memang genetis ya bu autisme itu?	Informan ingin fokus pada pengasuhan anaknya
	Iya mas.	Informan berpikir bahwa suaminya
	Kalo dari keluarga ibu nggak ada yang autistik bu?	
	<u>Kayaknya ayahnya KN juga dulu begini mas.</u>	
	<u>Tapi dulu udah ada diagnosis belum pas ayahnya KN?</u>	

220	<u>Mungkin belum ya mas kan dulu jaman kecil saya belum se maju sekarng, jadi ya belum ada</u>	kemungkinan ada kecenderungan autistik, walau belum di diagnosa
225	<u>diagnosisnya mungkin dulu memang anak seperti itu memang di anggap anak biasa nggak ada gangguan, ibu mertua saya pernah bilang sering sakit hati sama tetangga karena kok ayahnya KN kok nggak pernah main, anu anak bodoh po, kalau ditanya diam aja,</u>	
230	<u>tapi memang dia kendala di bahasanya.</u> Dulu ayahnya juga di sekolah biasa bu? <u>Iya di sekolah biasa mas, dari situ ibu sakit hati sering</u>	Ketika kecil suami Informan memiliki kondisi perkembangan yang sama dengan anaknya
235	<u>adikatain anaknya bodoh sakit hati dari situ ibu mertua saya itu mulai mengajari ayah KN, ayah KN</u>	
240	<u>kan umur 5 mau ke 6 tahun baru bisa ngomong itu pun semau dia ngomong, masuk sekolah umur 7 tahun ya di sekolah sekolahnya semaunya sendiri</u>	Perkembangan kognitif normal.
245	<u>suruh nulis nggak mau nulis tapi di situ dia anteng, tapi harus di tungguin dari TK sampai sekolahnya pindah karena nggak betah suasana nya, ahirnya pindah kesekolah lain dari situ ibunya ayah KN di</u>	
250	<u>dril sama ibunya arus bisa seperti anak lain, nanti kalau kamu bisa pinter orang juga akan liat kalau kamu bisa. Untungnya ibu dulu itu guru mas jadi dari</u>	Ibu mertua mendukung Informan untuk tetap berjuang dalam mengasuh anaknya
255	<u>baca nulis baca lancar berhitung ngaji itu diajari sama ibu mas, cuma satu yang gak dia jari yaitu gerakan-gerakan olahraga jadi sampai sekarang banyak olahraga yang suami saya nggak suka mas, jadi kalau kata ibu mertua dan bapak mertua bilang</u>	
260	<u>KN ini mirip ayahnya.</u> Tapi untuk kognitifnya bagaimana bu? <u>Lancar mau belajar, dulu pas SD ayah KN sering ikut</u>	
	<u>lomba-lomba matapelajaran sampai ke Jakarta sampai kemana-mana, mungkin kalau sekarang olimpiade ya mas cuman ya itu mas ngak mau main</u>	
	<u>sama teman-temannya itu tok mas.</u> Mertua Ibu berpesan bagaimana bu? <u>Nggak usah bingung sama keadaan KN sekarang, saya sering cerita sama ibu mertua saya “KN kok</u>	
	<u>diginiin ya bu?” saya dari terapis dari dokter pas saya di jakarta “KN kok suruh gini suruh itu suruh terapi, saya harus piye ya bu?” ibu mertua saya bilang</u>	
	<u>“nggak usah bingung kaya keadaan begitu toh bapaknya dulu juga begitu” tapi ahirnya</u>	
	<u>berkembang dengan baik, ni sekarang kan memang karena belum nemu aja, udah ketemu klik nanti dia berkembang sendiri. Dulu kan gak da terapi-terapi</u>	

265	<u>seperti sekarang ini mas, terapi bicara terapi ini itu, nanti kan dia kalau dia butuh pasti bicara sendiri mas.</u> Hari ini bagaimana bu keadaan KN bu? Lagi sering ketawa-ketawa mas, nggak tau mas padahal dietnya nggak bocor nih.	
270	Kalau ketawa-ketawa itu sering memang ada unsur kesengajaan nggak si bu? <u>Iya mas biasanya kalau ketawa-ketawa itu minta perhatian dari saya atau dari njenengan mas, masalahnya kalau sama ayah dan mbah utinya nggak pernah begitu hanya pada orang-orang tertentu tok dia tertawa-tawa seperti itu.</u>	Ibu Informan memahami kondisi anaknya
275	Tapi barti dia berhenti karena maunya sendiri bu? Karena ingin menarik perhatian ya bu? Mungkin iya, karena mungkin saya belum tau bagaimana cara ngerem dia tertawa.	
280	Kalau untuk MCKnya itu dari umur berapa bu? <u>Pipis sendiri mulai sekolah di sini sekitar umur 6 tahunan kalau BAB ini baru kemarin-kemarin satu tahunan.</u>	Informan mampu sukses <i>toilet training</i>
285	Ibu melakukan terapi apa bu? Saya memang dari dulu walaupun pake pampers dia harus buka celana dulu baru pipis.	
290	<u>Berarti <i>toilet training</i> ibu lakukan sendiri?</u> <u>Iya sebenarnya kalau madi makan sendiri sebenarnya sudah bias loh mas tapi itu nggak mau, males mungkin.</u>	Informan ikut aktif pada <i>toilet training</i> anaknya
295	Barti selalu minta di mandiin bu? Nggak mas kalau saya dian aja nanti mandi sendiri tapi kalau pagi kan kemrungsung waktunya jadi saya mandiin, tapi kalau sore mandi sendiri cuma saya suruh dan saya liatin tok mas.	
300	Kalau ibu nyuruh KN berkali-kali atau sekali jalan bu? Nggak berakali-kali mas kan di bukan tipe anak yang nggak suka air, jadi dia suka mandi.	
305	Kalau waktu mandinya bagaimana bu? Kalau mandinya bias sebentar mas tapi main airnya lama banget mas, yang masuk bak lah yang ini lah yang itu lah sampe nyuci baju segala, nah itu yang bikin kalau pagi nggak memungkinkan mandi sendiri, tapi kalau pakai pakaian sendiri udah bisa paling kita ngolesin minyak. Tapi ya seringnya di salah-salahin make bajunya terbalik lah yang salah masuk lah biar dia di pakein baju.	

310	Tapi kalau sedang mau, KN bisa pake baju sendiri? <u>Iya mas bisa kalau sama ponakan saya sama mbah ti itu mau pakai sendiri, pake sepatu sendiri tapi kalau sama saya atau ayahnya ya keset, apalagi kalau sama saya manja banget, nggak tau kenapa, suami saya juga ngomong “salah sendiri manjain” padahal aku nggak manjain loh mas, normal-normal aja.</u>	Anak Informan terlihat bersikap manja pada Informan
315	Hohoo iya ya bu terimakasih ya bu atas waktunya saya terimakasih sudah mau di ganggu.	

Nama : Yono
 Umur : 40 Tahun
 Pekerjaan : Karyawan Swasta
 Hari : Senin, 28 November 2016
 Waktu : 11.00-11.45
 Tempat : SD Negeri Gejayan
 Tujuan : Mendapatkan Data Pokok
 Wawancara Ke : III
 Kode Wawancara : W3/Yono

No.	Data	keterangan
1	selamat siang pak, maaf mengganggu saya Yudit Arazi Yahya, mau Tanya Tanya tentang kesharian bapak, boleh pak?	
	Boleh mas.	
5	Maaf, sbelumnya siapa nama bapak?	
	<u>Yono.</u>	
	Umur bapak berapa?	
	<u>39, saya kelahiran 1977.</u>	Umur informan.
	Bapak tinggal dimana?	Informan tinggal.
10	<u>Saya tinggal di daerah giwangan.</u>	
	Oh iya pak apa profesi bapak?	
	<u>Saya bekerja di perusahaan sertifikasi di Jakarta.</u>	Pekerjaan informan.
	Namanya apa pak perusahaanya?	
	<u>DQS Indonesia.</u>	
15	Itu di bidang apa dan bapak di bagian apa?	
	<u>Sertifikasi ISO, saya sebagai auditor lapangan.</u>	
	Kesibukan bapak berarti apa pak sehari-hari?	
	<u>Saya mengaudit perusahaan-perusahaan di Indonesia.</u>	Pekerjaan yang dilakukan informan.
20	Seluruh Indonesia pak?	
	<u>Iya di seluruh Indonesia.</u>	
	Bagaimana pembagian waktunya pak?	
	<u>Saya sering keliling Indonesia untuk bekerja, hampir setiap hari.</u>	
25	Kantornya dimana pak?	
	<u>Kantornya di Jakarta mas, tapi saya ke kantor sebulan sekali untuk rapat.</u>	Berkantorkan di Jakarta.
	Lalu bagaimana pak bapak bertemu dengan keluarga?	
30	<u>Saya nggak mesti mas, kadang sebulan bisa balik ke jogja empat kali kadang sekali kadang tidak pulang selama sebulan.</u>	Intensitas pulang dan bertemu keluarga.
	Kalau pulang berapahari pak?	
35	<u>Sama saja tidak pasti kadang dua hari, sehari, empat hari, malah sering hanya sehari.</u>	

	Begini pak saya mau tanya tentang keadaan anak bapak. Kan anak bapak mengidap autisme itu dulu awalnya bagaimana pak awalnya? <u>Ya dulu pada saat anak saya umur satu setengah tahun anak saya kok masih diam belum bisa mengoceh dan kalau dipanggil tidak mau nengok nggak mau main denagan orang lain.</u> Lalu bagaimana pak? <u>Saat satu tahun kami periksa ke dokter tapi kata dokter nggak papa mungkin memang belum waktunya, lalu beberapa bulan setelahnya kami bawa ke dokter lagi karena belum bisa komunikasi samasekali, diam terus.</u> Lalu bagaimana hasilnya pak? <u>Setelah periksa ke beberapa dokter ternyata memang ada kecenderungan autistik.</u> Itu sebelumnya ada kejadian yang terjadi tidak pak, sakit atau ibu pada waktu hamil salah makan atau bagaimana? <u>Sebelum itu anak saya pernah panas tinggi dan kejang-kejang.</u> Kalau masa kehamilan bagai mana pak? <u>Dulu kan saat hamil istri saya sedang tugas di luar kota dan selalu naik motor jauh mungkin hal itu juga mempengaruhi, kesehatan bayi di dalam kandunganya.</u> Lalu diagnosis anak bapak bagaimana? <u>Setelah di periksa ke beberapa rumah sakit anak saya dinyatakan poYanif autisme sedang.</u> Bagaimana perasaan bapak, dan keluarga bapak? <u>Perasaan saya bingung, sedih, istri saya sangat sedih dan menangis.</u> Sebenarnya apa yang bapak pikirkan saat itu? <u>Saya memikirkan bagaimana nantinya anak kami tumbuh, dan bagaimana bisa sembuh.</u> Lalu apa yang bapak lakukan saat itu? <u>Kami langsung diberitahu bagaimana menghadapi permasalahan ini oleh dokter.</u> Apa yang dokter katakana kepada bapak? <u>Dokter mengatakan banyak jalan untuk menangani anak autis, salah satunya adalah terapi.</u> Lalu apa yang bapak pikirkan pada saat itu? <u>Apa yang pertama harus kami lakukan?</u> Lalu bapak melakukan apa? <u>Kami memulai terapi yang di rekomendasikan oleh dokter, lalu kami berfikir untuk memeriksakan</u>	Awal kecurigaan. Di periksa ke beberapa dokter. Anak pernah panas tinggi. Naik motor saat hamil dianggap penyebab masalah. Sedih mengetahui diagnosis. Memikirkan masadepan. Dokter memberi dukungan. Mengambil keputusan terapi
--	--	--

	<u>anatomi tubuh anak kami seperti bagian saraf dan lainnya.</u>	dan mengecek kesehatan anak.
	Dulu bapak tinggal dimana pak, dengan siapa saja?	
85	<u>Saya, istri dan, ibu saya lalu ada mbak yang mbantuin kita tinggal di Jakarta.</u>	Tinggal bersama.
	Bagaimana pak reaksi ibu bapak?	
	<u>Ibu saya sedih pasti sama dengan saya, tapi beliau mengatakan tidak apa-apa nanti pasti bisa sembuh.</u>	Ibu mendukung.
90	Apa sih yang bapak pikirkan selanjutnya?	
	<u>Saya berfikir bagaimana penyembuhan anak kami bisa berjalan dengan lancar.</u>	Memikirkan kelancaran penyembuhan.
	Lalu bagaimana kehidupan bapak dan keluarga setelah diagnosis tersebut pak?	
95	<u>Ya berubah mas dulu kan saya dan istri itu sama-sama bekerja dan anak di tinggal di rumah dengan nenek dan pengasuhnya. Namun setelah itu kami sering berkonsultasi pada dokter dan dokter mengatakan anak dengan keadaan seperti ini harus diberi perhatian lebih, karena kalau tidak</u>	
100	<u>perkembangannya juga akan lambat. Jadi saya berfikir bagaimana agar anak kami dapat perhatian lebih, jadi kami memutuskan salah satu dari kami harus berhenti bekerja, dank arena berbagai pertimbangan istri saya yang berhenti bekerja.</u>	Memutuskan berhenti bekerja.
105	Lalu bagaimana pak, apakah semua berjalan lancar?	
	<u>Pada awalnya istri saya agak tidak biasa, karena dari dulu sudah biasa bekerja jadi istri saya tetap mnyambi kerja ringan di bawa kerumah, tapi karena</u>	
110	<u>anak kami perkembangnganya kurang, kami pun memeriksakan keaddan anak kami ke dokter lagi, tapi dokter di Jakarta semua tubuh anak kami normal, namun karena kami merasa kurang puas jadi kapi konsultasikan ke dokter yang lain akhirnya banyak</u>	
115	<u>dokter di Jakarta mengatakan bawa saja ke Yogyakarta, karena di sini ada ahlinya. Di situlah kami memutuskan harus pindah ke Yogyakarta dan istri saya berhenti bekerja total.</u>	Tidak puas dokter di jakarta. Pindah ke jogja. Istri berhenti total bekerja.
	Lalu di jogja istri bapak dengan siapa?	
	<u>Tinggal bersama ibu saya dan keponakan kami.</u>	
120	Lalu pak sebenarnya kesulitan apa yang bapak rasakan memiliki anak autistik pak?	
	<u>Ya sulitnya memiliki anak autis itu gejalnya itu sendiri ya mas, seperti komunikasinya, belajarnya yang tidak kaya anak lain, emosinya juga sulit ditebak.</u>	Kesulitan mengasuh.
125	lalu pak bagaimana bapak memantau perkembangan anak	

130	bapak kan bapak sering di luar kota? <u>Saya selalu memantau perkembangan anak saya dengan menggunakan HP setiap malam saya menelpon untuk mengetahui apa yang di kerjakan anak dan perkembangan apa yang di capai.</u> Bagaimana pak perkembangan terapi anak bapak? <u>Kalau sekarang sudah berkembang ya mas dulu waktu di Jakarta anak saya belum bisa bicara samasekali setelah ke jogja kan dioperasi lidahnya, karena ada yang lenget dengan bagian mulut, nah sekarang sudah bisa mengatakan beberapa kata sampai kalimat, apa yang dia inginkan bisa di ucapkan.</u>	Memantau dari jauh. Anak berkembang setelah di operasi mulut.
135	Apa yang bapak lakukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak? <u>Saya juga ikut meterapi anak saya mas.</u> Terapi apa pak? <u>Kalau saya pulang libur saya ajari anak saya untuk bersepeda, kami juga berfikir semakin besar umurnya semakin besar juga tenaganya, jadi kami salurkan ke olahraga yang agak berat agar tenaga yang besar itu tidak tersalur untuk teriak-teriak dan mengamuk. Jadi kami kami juga memilih terapi yang tepat untuk anak kami, seperti renang.</u>	Ikut menterapi. Trapi berat agar tenaga tersalurkan.
140	Ada tidak pak kendala pada usaha bapak untuk berusaha membuat anak bapak sembuh? <u>Kesulitannya, memang membutuhkan waktu yang lama dan kesabaran, karena anak sulit belajar ya mas.</u> Bagaimana kalau menurut istri bapak ada kendala tidak? <u>Kendalanya di tenaga ya mas dan semangat, jadi memang menemani anak autis itu tidak mudah, bagaimana setiap saat kita harus mengingatkan anak agar bersikap benar dan dapat berkomunikasi dengan baik.</u>	Waktu dan daya serap anak yang kurang. Tenaga sangat dibutuhkan.
145	Bagaimana pak dengan kesulitan-kesulitan finansial ada tidak pak? <u>Alhamdulillah tidak ada kendala keuangan.</u> Lalu pak bagaimana tentang pendidikan anak bapakitu bagaimana pak? <u>Anak saya sekarang kelas tiga SD di SD Negeri Gejayan.</u>	Tidak ada kesulitan keuangan. Tempat sekolah anak.
150	Bagaimana awal mula pendidikan anak bapak? <u>Dulu sewaktu di Jakarta anak saya mengikuti sekolah TK, sebelumnya pernah masuk ke sekolah khusus autis tapi perkembangannya lambat, jadi kami memilih TK</u>	Sejarah pendidikan anak.
155		
160		
165		
170		

	<u>biasa.</u> Lalu pak? <u>Setelah pindah ke Jogja anak saya home schooling sambil menunggu umurnya masuk SD.</u>	Sempat <i>home schooling</i>.
175	Kenapa bapak memilih SD umum atau inklusi ini? <u>Karena anjuran dari dokter melatih ketrampilan sosial anak memang harus berbaaur dengan anak lain yang normal.</u>	Sekolah untuk melatih sosialisai anak degan orang lain.
180	Bagaimana sih pak perbedaan sekolah khusus, sekolah di rumah dan di sekolah inklusi? Lebih sulit mana? <u>Kalau di sekolah khusus autis itu pengajaran lambat, jadi anak bosan dan tidak semangat belajar. Kalau di home schooling iti pas mas karena di rumah bisa di</u>	Perbadingan pendidiakan anak.
185	<u>pantau oleh orang tua dan fokus, jadi lebih cepat bisa, tapi komunikasi dengan orang lain kan jadi sangat minim, sedangkan di sekolah inklusi ya agak sulit mas, karena metode pembelajaranya untuk anak umum jadi anak kesulitan mengikuti, di samping itu gangguan dari teman dan suasana kelas menjadi kesulitan</u>	
190	<u>tersendiri untuk belajar di sekolah inklusi.</u> Lalu bagaimana untuk mengatasi hal tersebut pak? <u>Ya kan anak seperti ini anak yang harus di awasi setiap saat ya mas jadi direkomendasikan untuk memakai jasa pembimbing kelas mas.</u>	Pendampingan dengan pihak lain di sekolah.
195	Oh begitu pak, kenapa tidak dengan ibunya saja pak? <u>Karena menurut dokter agar anak tidak bosan dan mengganggu sekolah dan rumah memiliki aturan yang sama, jadi kami memilih guru pendamping untuk di sekolahnya.</u>	Agar memberi aturan yang berbeda di rumah dan sekolah.
200	Bagaimana pak perkembangan anak bapak sejah ini bersekolah di sekolah inklusi? <u>Banyak ya mas, sekarang anak kami sudah bisa berbicara banyak kosakata, dan belajar banyak emosi, seperti marah, sedih, kemudian belajar sopan terhadap orang lain.</u>	Anak sudah mulai bisa emosi.
205	Berarti banyak tentang sosialnya ya pak yah? <u>Iya benar mas.</u> Lalu bagaimana pak ada tidak pengaruh negative atau kesulitan di sekolah inklusi ini pak?	
210	<u>Seperti yang saya katakana tadi metode pemelajaranya yang sulit di ikuti untuk anak autis, lalu ada pengaruh dari teman-temanya, seperti kan sering digangu oleh teman-temanya digoda, dan sering mendengar kata-kata kasar atau kelakuan kasar.</u>	Kesulitan di SD inklusi.
215	Itu paling parah sperti apa di goda teman-temanya pak	

	sejauh ini?	
220	<u>Pernah mas digelitiki temanya pendampingnya yang digigit, lalu pernah sampai berminggu-minggu kalau bubling “aku gila” karena mendengar teman-temanya berkata seperti itu, dan ahir-ahir ini kalau keinginanya tidak dituruti sering menendang karena melihat temanya berantem di kelas kata ibunya.</u> Lalu bagaimana pak untuk mengatasi hal-hal yang seperti itu pak?	Pengaruh buruk sekolah inklusi.
225	<u>Ya kan selalu kami ceritakan kepada dokter sebenarnya hal yang seperti itu memang wajar terjadi pada anak-anak, jadi kata dokter tinggal bagaimana orang tua menyalurkan tenaga dan memberi pengertian kalau sikapnya tersebut kliru.</u> Jadi kami ya	Mengonsultasikan sikap anak ke dokter.
230	begitu mas mencari terapi yang bisa menyalurkan tenaga anak agar tidak ke perbuatan yang merugikan seperti memukul dan menendang. Untuk kata-kata yang di serap dari oranglain bagaimana pak?	
235	<u>Ya istri saya selalu memberitahu anak kami saat anak melakukan tindakan tidak baik atau kata-kata yang tidak baik, dan selalu berpesan sebelum berangkat sekolah agar berbuat baik berkata yang baik dan belajar yang baik, begitu mas.</u>	Istri selalu mengajari anak.
240	Oh begitu pak, oh iya pak menurut bapak apakah usaha yang dilakukan bapak akan menyembuhkan anak bapak? <u>Insyallah mas karena kami berusaha sekuat tenaga, mengusahakan yang dapat memberikan perkembangan pada anak kami.</u>	Yakin akan dapat melewati masalah.
245	Apa si pak harapan-harapan untuk kedepanya? <u>Ya saya berharap kami sekeluarga bisa sehat terus, agar dapat merawat anak kami sampai sembuh, karena kami semua tidak tahu kapan anak kami sembuh.</u>	Berharap sehat selalu agar dapat merawa anak mereka.
250	Tapi apa sih yang membuat bapak yakin akan dapat melewati ini semua? <u>Ya karen saya masih bisa berusaha dan saya mendapat dukungan penuh dari istri saya dari keluarga besar terutama ibu saya. Kami juga selalu</u>	Yakin pada diri sendiri.
255	<u>berhubungan dengan dokter untung meawasi dan mengembangkan terapi untuk anak kami.</u>	
260	Bagaimana pak kalau komunikasi dengan istri bapak ada kesulitan tidak? Kan bapak jarang dirumah komunikasi sering lewat telpon, sering ada salah paham atau semacamnya?	

	<u>Sejauh ini kami tidak pernah salah paham, karena kami selalu mengkomunikasikan apapun bersama jadi apapun keputusan yang dijalankan adalah kesepakatan bersama.</u>	Selalu harmonis dengan istri karena komunikasi lancar.
265	Bagaimana menurut bapak tentang istri bapak? <u>Ya istri saya benar-benar sabar dan tidak pernah mengeluh, membuat saya semangat dan tenang. Membuat saya ingin melakukan yang terbaik untuk kami.</u>	Istri sangat sabar.
270	Bagaimana orang lain melihat keadaan anak bapak? Apakah dah omongan-omongan negatif? <u>Oh kalau itu alhamdulillah tidak ada, karena kami hidup benar-benar di lingkungan yang mendukung kami dari keluarga besar, pendidikan, terapis dan dokter semua mendukung.</u>	Selalu dapat tanggapan positif dari s lingkungan di sekitar informan.
275	Alhamdulillah ya pak, untuk yang terahir apa sih harapan yang paling besar kepada anak bapak? <u>Ya saya ingin anak kami bisa berkembang dengan baik dan bisa berkomunikasi dengan normal, hanya itu mas.</u>	Ingin anak sembuh.
280	Terimakasih bapak telah menyempatkan waktu untuk saya, ini bapak habis ini kemana pak? <u>Setelah KN pulang mau jalan-jalan.</u>	
285	Hehehe hati-hati pak semoga sehat selalu ya pak, terimakasih.	

Nama : Fifi
 Umur : 19
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Hari : Jum'at, 2 Desember 2016
 Waktu : 16.05-16.30
 Tempat : Masjid UIN Sunan kalijaga
 Tujuan : *Cross check*
 Wawancara Ke : IV
 Kode Wawancara : W4/Fifi

No.	Data	keterangan
1	Selamat sore mbak Fifi saya minta waktunya sebentar, untuk tanya-tanya buat menambah data penelitian saya.	
5	Iya mas. Sebelumnya mbak Fifi lahirnya tahun berapa, lahir dimana, umurnya berapa?	
10	Saya kelahiran 1996, lahir di bekasi. Sekarang sedang menempuh pendidikan? S1 psikologi di UST. Nah saya mau tanya-tanya pertama mbak Fifi deket sama bu Yani?	
15	Sebenarnya dari kecil tapi karena semenjak saya kuliah dan tinggal bersama beliau. Tapi mbak Fifi tau nggak pas pertama bu Yanihamil tidak? Belum bersama bu Yani. Berarti sama-sama pas kuliah? Sekitar berapa tahun?	
20	Kurang lebih tiga tahun. Nah kan maaf ni kan ibu Yanipunya anak KN, dia kan mengidap autistik itu gimana sih sehari-harinya? Ada kesulitan tidak?	
25	<u>Kesulitan pasti ada, mungkin karena menjaga perilakunya KN yang kadang agresif kadang tidak terus dari segi waktu sih harus banyak memperhatikan anaknya secara penuh ya, dulu kan ibu bekerja dan sering tidak ada dirumah, tapi semenjak anaknya diperiksa sakit seperti itu lalu tuntas tidak bekerja sama sekali dan fokus pada anaknya.</u>	
30	Berarti mak Fifi juga tau dulunya gimana? Sering cerita sama mbak Fifi? Iya sering, soalnya ibu saya juga sering cerita. Berarti ibu nya mbak Fifi kakak beradik dengan bu	Informan terlihat mengalami kesulitan dalam pengasuhan anaknya

35	Yaniya. Dulu pernah ngga sih bu Yanicerita dengan mbak Fifi, susahnya punya anak dan harus meninggalkan pekerjaannya gitu?	Informan sempat kecewa harus keluar dari pekerjaannya
40	<u>Dulu kan beliau bekerja di peneliti budaya ya mas ya, pekerjaannya sudah enak lah, terus setelah punya anak seperti itu langsung keluar dari pekerjaannya terus ngurus anaknya, memang ada kekecewaannya tapi harus bagaimana lagi karena anaknya butuh full perhatian.</u>	
45	Nah gimana perasaan ibu Yanisaat tau anaknya mengidap autistik, mungkin mbak Fifi tau atau tidak?	Informan terlihat sedih, namun tetap bersikap pasrah pada Tuhan
50	<u>Dia sempat menangis kenapa anak saya seperti ini, tapi dia nggak apa nya, istilahnya melawan takdir ini jalan dari tuhan anaknya seperti ini titipan dari tuhan.</u>	
55	Kalau ayahnyan? Itu gimana? Dari dulu sampai sekarang prhatiannya, mungkin nggak sih perasannya sama nggak sih dengan bu Yani?	Suami Informan setiap hari menanyakan kabar serta perkembangan anaknya
60	<u>Sama, kerja ayahnya kan di luar kota ya mas, perhatiannya kan agak berkurang, tapi malam itu kalau setiap jam 9 ayahnya selalu telfon menanyakan keadaan anaknya, bagaimana perkembangan anaknya, tidak cuma beberapa malam doang tapi tiap hari, melalui telpon.</u>	
65	Kalau bapaknya kerja dalam bidang apa sekarang?	Informan terlihat berjuang untuk anaknya
70	<u>DQS indonesia, Akreditasi perusahaan-perusahaan.</u>	
75	Bagaimana sih kalau mbak Fifi lihat perjuangannya bu Yani? Menurut mbak Fifi .	Alasan Informan pindah ke daerah lain agar anaknya dapat sembuh dan normal
	<u>perjuangannya wah banyak banget mulai dari dulu sampai sekarang, kalau dulu kan bu Yanikan pindah dari jakarta kan ke jogja, dari jakarta tu kan KN belum di ketahui penyebab keadaanya seperti itu sampai akhirnya terapi. Tapi bu Yaniitu nyari terapi-terapi dan sekolah yang bagus di jogja, ahirnya alhamdulillah dapet sampai sekarang sudah ada perkembangan yang cukup signifikan.</u>	
	Berarti pas beliau pindah dari jakarta ke jogja apa itu alasan utamanya apa?	
	<u>Karena ingin anaknya cepet sembuh dan normal.</u>	
	Dari Jakarta belum diketahui apa penyebabnya?	
	<u>Iya belum diketahui.</u>	
	Berarti dari ke jogja untuk mencari dokter sepesialis nya gitu?	
	<u>Iya dan terapi-terapi yang bagus.</u>	
	Dulu pas di Jakarta tinggalnya itu dimana?	
	<u>Ngontrak, sebenarnya ada rumah di Depok tapi</u>	

80	karena jauh dari Depok ke Jakarta jadi beliau ngontrak. Berarti ke Jogja buat KN? Iya buat anaknya.	
85	Kalau misalkan keluarga yang hidup bersama bu Yanikan ibunya bapaknya KN ya, kalau dari keluarga ibu Yaninya sendiri hubunganya gimana mbak Fifi tau nggak dukunganya untuk beliau? Kalau mbah Ti kan sangat mendukung kalau keluarga dari ibu Yani sendiri bagaimana sepenglihatan mbak Fifi gimana?	
90	<u>Dekat sekali malah juga ikut membantu.</u> Nah kalau pembagian waktu untuk keluarga yang lain gimana mbak? Kan bapak dan ibunya sudah sepuh? Ada nggak sih tambahan kesulitan disamping punya anak KN sama punya orang tua sepuh?	Keluarga Informan terlihat dekat dan membantu Informan
95	<u>Ya misalkan kalau harus merawat ibunya, mbah KN gitu bu Yani hanya memberi pengerian kalau bu Yani harus menjaga mbah, dan si anak tau dan mengerti.</u> Kalau sehari-hari nya gimana, apa yang membuat kesulitan sih mbak, merawat KN pokoknya, seperti bublingnya atau apa gitu?	Informan ikut merawat ibu mertua, dan anaknya mau mengerti
100	<u>Bubling iya, dan perilakunya kalau diatur untuk diam, kadang mukul-mukul, kadang suka nendang dan itu kalau kita melarang malahan nambah.</u> Tapi itu menurut mbak Fifi menjadi stressor ibu Yani setiap harinya?	Perilaku anak Informan masih sulit terkontrol
105	Iya Kalau misalkan mengatur jadwal, semisal tidur, makan, mandi itu gimana?	
110	<u>Tepat waktu, makan tepat waktu, mandi tepat waktu, tidur agak tepat waktu.</u> Kalau malem kan katanya sering tidur malem itu gimana?	Informan mampu menatur jadwal dengan baik
115	<u>Biasanya kalau tidurnya malem karena tidur siang mas, malemnya nggak bisa tidur dia.</u> <u>Kalau siangnya tidur malemnya palingmalem jam berapa?</u>	Anak Informan mengalami kesulitan pola tidur
120	<u>Kadang jam satu kadang subuh baru tidur.</u> Karena itu doang nggak salah makan mbak? <u>Nggak, tapi nggak tau juga mungkin karena punya keistimewaan yang lain jadi nggak bisa tidur juga.</u> Kalo bapak KN sering marah pada kan nggak mbak?	
120	<u>Jarang mas, karena KN nurut sama bapaknya.</u> <u>Sabar ya mbak barti.</u> <u>Iya sabar dan jarang ngomong hihhih.</u> Kalau mbak Fifi itu keluarga dari bapak atau ibunya KN? Dari ibunya mas.	Informan Yono sabar.

125	Oyah mbak Fifi kan KN sekolah di SD umum, mbak Fifi melihat ada kesulitan nggak di sekolah?	Masalah di sekolah inklusi.
130	<u>Nggak sih mas kayaknya, masalahnya dulu kan home schooling seminggu tiga kali diajar membaca menulis dan berhitung, untuk kesulitannya di bidang matematika ya.</u> Berarti dulu bisa membaca menulis dari <i>home schooling</i> tapi belum sempat matematika? Belum. Jadi menurut mbak Fifi matematika kurang menyerap?	
135	<u>Pembagian dan perkalian.</u> Berarti kesulitannya jadi penyerapannya kurang menyerap ya mbak? <u>Iya kurang menyerap kalau di sekolah umum.</u> Kalau di umum kaya telat ya mbak, sedangkan di sekolah <i>home schooling</i> lebih menyerap ya mbak?	Kesulitan dalam penyerapan ilmu.
140	<u>Iya lebih cepat, iya mungkin kalau di home schooling kan sosialisasinya kurang jadi bisa menyerap, kalau di sekolah umum lebih banyak sosialnya, jadi mungkin terganggu berisik dan lainnya jadi tidak konsentrasi.</u>	
145	Nah kalau begitu bu Yanisolusinya bagaimana kalau di rumah? <u>Jadi di rumah dia punya tablet jadi buat belajar ada matematika ada IPA dan lainnya nah sebenarnya buat belajar KN sendiri mas di rumah mencet-mencet.</u>	Informan membantu anaknya untuk belajar di rumah
150	<u>Berarti itu disediakan oleh beliau buat meningkatkan pelajarannya.</u> <u>Iya mas</u> Baik terimakasih atas waktunya terimakasih mbak Fifi. Iya mas	

Nama : Upik
 Umur : 27
 Pekerjaan : Swasta
 Hari : Jum'at, 6 Januari 2017
 Waktu : 16.05-16.30
 Tempat : Masjid Kauman Yogyakarta
 Tujuan : *Cross check*
 Wawancara Ke : V
 Kode Wawancara : W5/Upik

No.	Data	Keterangan
1	Selamat siang mbak Upik maaf mengganggu ya, sore ini saya mau tanya-tanya beberapa pertanyaan mengenai orang tua KN.	
5	Oh iya. Yang pertama itu sejak kapan mbak Upik itu bekerjasama dengan ibunya, sama orang tua KN untuk mendampingi KN di sekolah? Ya terimakasih, saya mendampingi KN itu dari KN kelas dua SD sampai sekarang sudah kelas tiga kurang lebih sudah 2 tahun.	
10	Mbak dari dulu sampai sekarang mendampingi KN itu sudah ada perubahan yang signifikan tidak? Secara umum dulu? Sebelumnya KN itu pernah sekolah TK dimana saya juga ngajar disana tapi itu tidak berlangsung lama, tapi terus kita ketemu lagi untuk belajar di SD yaitu	
15	kelas dua, untuk perubahannya sangat signifikan sih, kalau menurut saya ada perubahan tapi tidak pesat sedikit demi sedikit, dari dulu waktu di TK KN tidak bisa mengucapkan kata yang bermakna dengan jelas semisal "saya" atau "makan" itu masih belum jelas	
20	cuman waktu ketemu lagi sudah bisa mengucapkan 2 sampai tiga kata, kata kata yang bermakna sudah bisa diucapkan kemudian waktu kelas dua selama pendampingan waktu pertama ketemu untuk di sekolah itu belum bisa menulis harus di pegangi itu sekarang sudah bisa menulis sendiri tanpa harus	
25	dipegangi terus intensitas mengikuti pelajarannya sudah mulai dari yang awal masuk sampai pulang akhir itu sudah mau mengikuti , dulu pas waktu kelas dua masih suka keluar kelas masih suka lari dan susah untuk duduk tenang sekarang sudah mulai	
30	mau mengikuti proses belajar tersebut.	

	Lalu gimana sih mbak melihat sikap atau, peran orang tua dalam perkembangannya, dan hubungan mbak dan orang tuanya itu gimana? 35 <u>Kalau saya sih dengan orang tua anak ini cukup senang yah karena mereka merupakan orang tua yang cukup koperatif karena apa yang kita sampaikan pada beliau dianggapi secara poYanif, jadi apapun yang kita sampaikan tentang si anak</u> 40 <u>pada orang tuanya pasti ditanggapi secara poYanif dan ada timbal baliknya, itu yang membuat saya sendang dengan orang tua yang bertipe seperti itu, jadi tidak yang pasif ketika kita menyampaikan paling “oh ya sudah”, kalau orang tua ini selalu menanggapi kemudian ada tindak lanjutnya.</u> 45 Terus bagaimana cara berkomunikasi mbak dengan orang tua si anak? maksudnya pelaporanya bagaimana atau ada evaluasi atau bagaimana? 50 <u>Oh ya dari saya sendiri ada pertama buku penghubung jadi kita menceritakan segala sesuatu apapun yang terjadi pada anak sewaktu di sekolah baik atau buruknya anak itu kita tulis catatkan di buku penghubung tersebut kita catatkan kegiatan dari pagi sampai sepulang sekolah, kemudian ketika kita bertemu orang tua kita juga menceritakan langsung tidak melalui buku penghubung saja karena kita berpapasan langsung dengan orangtua terutama dengan mamah karena yang berhubungan langsung dengan saya adalah mamah jadi apapun yang terjadi saya ceritakan pada mamah, terus kalau ada</u> 55 <u>perilaku-perilaku yang muncul nanti kta cari tau bersama-sama.</u> 60 Kesulitan apa sih yang sering muncul mbak? 65 <u>Kalau menurut saya setiap hari yang muncul itu berbeda-beda ya mas, karena sekarang dia kan sedang belajar bersosialisai, jadi setiap harinya ada kejadian-kejadian baru mungkin dia masih meniru tapi beelum mengerti dan memahami apa yang ditiru itu baik atau buruk, bahaya atau tidak bagi dirinya, semisal melihat temanya memukul kemudian dia ikut-ikutan memukul padahal dia nggak tau</u> 70 <u>maksudnya apa, jadi mungkin PR kita bersama adalah memberikan pemahaman tentang apa yang dia lakukan, seperti problem solving, dan apa yang dia lakukan menyakiti orang lain atau tidak seperti itu.</u> 75	Informan termasuk orang tua yang kooperatif Komunikasi Informan dan guru pendamping terfasilitasi Anak Informan mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi
--	---	---

	Terus misalkan memukul meniru temanya terbawa sampai kerumah tidak? Setau embak <u>Pernah waktu itu jadi ada kejadian di sekolah temanya ada yang berantem kemudian dia di rumah meniru perilaku menendang kata mamahnya, ya itu meniru temanya di sekolah sampai kesekolah, padahal pendamping sudah berusaha untuk memberi tahu kalau itu nggak baik atau nggak benar.</u>	Anak Informan meniru perilaku menendang yang dilihat ketika di sekolah kepada Informan
80	Oh iya mbak kalau sekarang perilaku sosial anak itu gimana sih ntah itu dengan teman dengan guru atau dengan mbak sendiri gitu?	
85	<u>Secara sosial sudah bagus tapi masih ada PR secara sosial dia sudah agak bisa menanggapi lingkungan sosial kalau dulu terlalau cuek mau temenya mau ngapain, entah temenya mau ngapain, mau nyapa, mau enggak gitu masih cuek banget, kalau sekarang dipanggil dari jarak dekat maupun jarak jauh sudah mau merespon menoleh, sekarang juga kalau ada teman yang mengusili, apa yah bukan mengusilai tapi</u>	Anak Informan masih berisikap cuek, dan ketika merasa terganggu melakukan perilaku mendorong, memukul, menendang, mencubit
90	<u>mengganggu dia gitu niatnya mau mengajak main tapi dia merasa terganggu itu dia sudah ada respon secara fisik yaitu mendorong, entah memukul, entah menendang, atau mencubit seperti itu sudah ada respon tapi belum mengerti kadang itu menyakiti</u>	
95	<u>temanaya.</u> Kalau posisi seperti itu biasanya dia sedang posisi emosi atau enggak mbak?	
100	<u>Ya kadang kita tidak bisa menebak dia sedang emosi atau tidak kadang ketika tau-tau dia ketawa-ketawa ketika ada temanya yang menggoda dia gitu tiba-tiba langsung mendorong tanpa sebab, kalau nggak berselang dari itu ada temanya yang bukan menggoda tiba-tiba di dorong di sebelahnya, jadi</u>	
105	<u>ngga pandang bulu siapa saja jadi sasaran, entah itu guru entah itu temenya entah itu pendampingnya itu sendiri gitu, jadi belum ngerti apa yang dia lakukan itu, mungkin maksud dia saya nggak suka diganggu tapi masih belum bisa menyampaikan, masih menggunakan mendorong, menendang, mencubit.</u>	
110	Kalau emosinya itu gimana mbak, meledak ledak atau gimana mbak?	
115	<u>Ya sama seperti kita gitu kalau moodnya kurang bagus sedikit diganggu dia langsung teriak-teriak cuman nggak terlalu agresif, dan sebentar saja cuman akan selalu berulang ketika diganggu lagi dan</u>	
120		

125	akan muncul lagi agresifitasnya dengan cara teriak berahir bubling, atau pada jam belajar sudah tidak konsentrasi, begitu pula lingkungan kelas yang ribut atau ramai dia juga akan ber ekspresi nggak nyaman dengan cara teriak-teriak, bubling, ketawa,atau memukul. Misalkan kalau emosi dia sedang tidak dipancing bagaimana mbak, cenderung diam atau bisa teriak-teriak atau bagaimana?	
130	Dia sebenarnya buakan tipe yang begitu agresif, kalau emosinya tenang dia akan mau mengikuti pelajaran juga, tapi di setiap pelajaran harus diarahkan juga, tapi dia terganggu tapi suasana lingkungan kurang kondusif dia akan menjadi teriak-teriak, atau bubling, dia merasa tidak nyaman.	
135	Lalu mbak kalau banyak kan yang baru saya dengar kalau banyak perilaku yang kurang di inginkan gitu, terus bagaimana follow up orang tua, disamping mbak juga memfollow up?	
140	<u>Ya saya senangnya orang tua anak ini adalah orangtua yang sangat koperatif sekali jadi ketika pulang sekolah apapun yang terjadi di sekolah baik atau buruk langsung saya laporkan, kemudian orang tua langsung menanggapi misalkan hari ini ananda tadi menendang temanya mendorong temanya misal seperti itu nah orang tua pun akhirnya membantu untuk selalu ketika di rumah selalu mengingatkan si anak untuk memberitahu “tidak boleh, harus berkelakuan yang baik, tidak menyakiti” dan</u>	Informan merupakan orang tua yang kooperatif dan aktif dalam pendampingan anaknya
145	<u>instruksi dilakukan secara berulang-ulang sehingga harapanya kita sama-sama bisa mengurangi perilaku-perilaku yang kurang baik tersebut seperti itu kemudian ketika ada perilaku yang sedikit aktif dari biasanya atau memang aktif gitu kita selalu mencari solusi bersama-sama seperti mengasah ke motorik kasarnya agar lebih tersalurkan seperti berenang, jadi seperti itu inisiatif dari orang tua disampaikan ke pendamping jadi kita sama-sama mencari solusi untuk melatih motorik kasar, jadi</u>	
150	<u>selain menerima masukan orang tua juga memiliki inisiatif, di sekolah juga begitu untuk kebaikan bersama juga.</u>	
155	Terus bagaimana mbak ada yang lain mbak?	
160	<u>Kalau menurutku si orang tua KN selain koperatif juga dia juga tipe yang sangat disiplin artinya dia</u>	Informan termasuk orang yang
165		

170	<u>selalu memberi pelajaran kedisiplinan pada anaknya sejak dini, jadi kalau kita tanya jadwal pada anaknya dia sudah mengerti misal setelah sekolah KN kemana terapi dengan sekolah apa dengan siapa.</u> Entah itu terapi? Iya entah itu terapi atau les akademik, si anak sudah tau dan tanpa ditanya sudah tau urutannya, ketika jadwal libur jadwal les atau jadwal terapi sudah tahu. Kalau tentang terapi mbak tau nggak, yang di jalani anak bertambah atau berkurang intensitasnya sama atau gimana? Kalau setau saya berkurang.	kooperatif dan disiplin
175	Setau embak bagaimana perkembangan terapi si anak sih? <u>Bayak sekali perubahannya ya dari beberapa terapi yang dilakukan sekarang sudah tinggal beberapa saja, untuk sekarang terapi akademis, wicara dan behavior dan ada beberapa terapi yang sudah tidak diperlukan lagi, karena dianggap sudah cukup dia sudah mumpuni untuk melakukan hal tersebut jadi sekarang lebih di olah lagi untuk motorik kasarnya, supaya tenaga-tenaganya yang berlebih bisa tersalurkan dengan baik.</u>	Anak Informan mulai mengurangi kegiatan terapinya
180	Oh ya mbak selain dengan orang tuanya mbak pernah berhubungan dengan keluarganya atau tidak, misalkan bagaimana hubungannya si orang tua dengan keluarga yang lain sih?	
185	<u>Oh iya kalau untuk hubungan keluarga alhamdulillah si anak hidup dalam keluarga yang mendukung dia secara poYanif, dalam artian keluarga besarpun mendukung dia jadi memberikan, misalkan peraturan yang di buat oleh sang ibu untuk si anak disampaikan ke keluarga besar, keluarga besarnya pun ikut menerapkan peraturan tersebut kepada si anak, misalkan "anakku ini tidak boleh memakan beberapa makanan" nah semua keluarga mendukung mengikuti dan juga mengawasi, nah keluarganya sangat mendukung dan sangat membantu.</u>	Keluarga besar mendukung dan membantu perkembangan anak Informan
190	Oh iya sekiranya mbak tau nggak bagaimana sosialisasi orang tuanya dengan orang lain dimana anaknya punya keadaan autisme?	
195	<u>Kalau untuk secara sosial sosialisasi sudah tidak minderlah mas sudah percaya diri bisa berbaur</u>	Informan terlihat menerima kondisi
200		
205		
210		

215	<u>dengan lingkungan memperkenalkan anaknya, angat di usahakan agar lingkungan kenal dengan anaknya, intina beliau sudah menerima lah keadaan anaknya yang seperti itu, jadidengan lingkungan sekitar jadi tidak minder jadi tetap bersosialisasi seperti biasanya.</u> Pernah nggak mbak orang tua ini cerita curhat lah intinya bagaimana harapan anaknya ini?	anaknya serta percaya diri untuk mengenalkan anaknya pada lingkungan sosial
220	<u>Kalau secara detail itu belum tahu ya mas tapi secara umum beliau ingin anaknya menjadi anak yang berkembang dengan baik dan menjadi dirinya sendiri tanpa ada paksaan.</u>	Informan memiliki harapan agar anaknya berkembang dengan baik serta menjadi diri sendiri

: O1/Yani

: O1/Yani

No	Verbatim	Keterangan
1	Pada hari Selasa peneliti sudah janji bersama informan untuk melakukan wawancara penelitian, kami bertemu di SD tempat anak informan bersekolah di SD Negeri Gejayan. Informan seperti biasa menunggu anaknya bersekolah di SD dari jam 08.30- 11.00, kami melakukan wawancara di halaman belakang sekolah dimana tempat biasa para orang tua murid menunggu anak-anak mereka yang bersekolah. <u>Informan adalah seorang wanita yang memiliki warna kulit sawo matang agak gelap kemudian tinggi lebih dari 150 cm dan memiliki berat sekitar 60 kg, yang membuat informan terlihat agak besar kemudian penampilan informan biasa menggunakan hijab, kacamata dan menggunakan celana jeans yang terlihat santai dan dinamis.</u> Sebelum wawancara dimulai informan meminta maaf jika dalam beberapa pertanyaan informan menanyakan hal-hal yang senYanif tentang kehidupan informan informan selalu mengatakan <u>"tanyakan saja mas tidak apa-apa, saya sudah biasa cerita dengan orang lain".</u> Pada proses wawancara berlangsung informan sangat santai saat menjawab pertanyaan dari peneliti, informan tidak terlalu terbawa emosi dan menjawab semua pertanyaan dengan ringan. Informan sering menceritakan pengalaman pribadinya kepada peneliti dan mengesankan agar peneliti santai saat mengobrol. <u>Informan duduk bersampingan dengan peneliti kontak mata sering terjalin dan informan terlihat sangat antusias terhadap pertanyaan dari peneliti.</u> Setelah selesai wawancara anak informan pun selesai belajar dari kelas, <u>saat anak menghampiri informan beliau langsung bertanya "pinter-pinter tidak?"</u> walaupun si anak tidak terlalu merespon informan tetap menanyakan hal tersebut secara berulang-ulang sampai anak memperhatikan perkataan beliau, setelah itu informan bertanya kepada	Ciri fisik dan penampilan informan.
5		
10		
15		
20		Sudah biasa bercerita dengan orang lain. Dapat mengendalikan emosi dan ketenangan. Antusias dan komunikatif.
25		
30		Antusias dan tidak mudah menyerah. Sangat perduli

35	<u>guru pendamping bagaimana perilaku anak di dalam kelas selain itu informan juga menayakan tugas yang pada saat di kelas besok ada apa ada PR atau tidak.</u>	dengan hal-hal kecil.
40	<u>Setelah berbincang dengan pendamping dan orang tua anak lain informanpun siap-siap untuk mengajak sang anak pulang, dengan memakaikan jaket dan pamit dengan semua orang yang ada di sekitar anak, sembari mengajarkan salam dan kontak mata kepada orang lain,</u>	Selalu mengajarkan sopan santun dan komunikasi yang baik.
45	<u>kemudian informan menuju terminal bis yang ada tepat di depan SD Negeri Gejayan, informan menggandeng tangan anak agar tidak lari karena tertarik dengan sesuatu.</u>	Informan cenderung antisipatif.
50	<u>Informan mulang dengan menggunakan bus trans jogja, informan juga harus menunggu bus yang menuju ke rumahnya minimal 15 menit, saat itu sang anak lompat-lompat dan bergumam peneliti pun menanyakan apakah sering seperti ini? Informan menjawab “ya sering biasanya karena bosan menunggu mas, lagian disini panas jadi dia begini” informan berusaha menenangkan anak dengan memberitahu harus menunggu dan harus sabar, secara berulang-ulang.</u>	Informan mengerti keadaan anaknya.
55	<u>Tidak sedikit orang di sekitar informan yang menatap ke araha anak informan namun informan terlihat biasa dan tidak terganggu dengan hal tersebut.</u>	

Nama : Yani
 Umur : 38 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Hari : Kamis, 22 September 2016
 Waktu : 09.30-11.30
 Tempat : Jogjakarta Plaza Hotel
 Tujuan : Mengamati Keseharian Informan
 Observasi Ke : II
 Kode : O2/Yani

NO	Verbatim	Keterangan
1	Pada hari Kamis peneliti ada jadwal meterapi anak informan di Plaza Hotel di daerah Gejayan kami seperti jadwal bias mengadakan latihan berenang setiap hari Kamis jam 09.30 WIB <u>tidak seperti biasanya informan</u>	Tidak biasa
5	<u>agak terlambat datang sekitar 09.45 WIB baru datang. Informan datang menggunakan taksi, tidak seperti biasa menggunakan bus.</u> Lalu informan mendaftar untuk masuk kolam renang hotel, <u>seperti biasa yang mengisi data penyewa adalah sang anak.</u> Setelah masuk ke area	telat.
10	kolam renang informan <u>mengganti baju sang anak dengan baju renang, lalu mengoleskan sunblok (lotion) agar kulit anak tidak terbakar tutur informan.</u> Setelah peneliti membawa anak informan belajar berenang informan duduk dan menunggu di pinggir kolam renang,	Membiasakan anak belajar. Sangat peduli dengan keadaan anak.
15	<u>sambil membaca koran dan menggunakan HP.</u> Setelah sekitar setengah jam berlatih berenang sang anak sudah terganggu konsentrasinya mungkin karena capek dan ingin naik ke sisi kolam yang lebih dangkal yang juga terdapat mainan anak, karena jadwal berlatih selama satu	Informan suka membaca.
20	jam peneliti menahan sang anak untuk naik, namun karena anak memaksa dan sering memukul <u>sang ibu pun memperingatkan sang anak agar berlatih dulu nanti baru main,</u> walaupun sudah di beritau namun sang anak tetap ingin naik ke kolam dangkal, <u>kemudian sang ibu</u>	Memberi tahu kewajiban yang harus di kerjakan.
25	<u>meninggalkan kami ke tempat yang tak terlihat oleh sang anak, agar anak mau berlatih kembali.</u> Setelah ibunya meninggalkan pinggir kolam sang anak mau berlatih kembali. Saat waktu berlatih hampir selesai informan kembali ke pinggir kolam. Karena banyak menelan air sang anak batuk dan muntah kemudian peneliti bawa ke pinggir kolam, <u>lalu informan langsung meminta petugas membersihkan kolam renang.</u> Setelah latihan renang selesai informan memandikan sang anak lanjut ganti baju. Saat peneliti sedang menulis laporan informan	Informan memiliki akal untuk mengatasi anaknya.
30		Informan siap siaga untuk anaknya.

35	<u>meminta maaf karena tadi telat karena sebelum berangkat sang anak makan di warung Padang, dan informan berkata sang anak makan dua porsi nasi Padang, karena itulah sang anak muntah. Informan tidak menyalahkan atau pun marah pada anak, hanya informan mengatakan pada anaknya "makanya makan jangan kebanyakan". Setelah selesai rangkaian latihan berenang informan pun pamit dan mencari petugas yang membersihkan kolam renang untuk meminta maaf.</u>	Informan mengakui kesalahan. Sangat sabar menghadapi anaknya.
40		

Nama : Yono
 Umur : 40 Tahun
 Pekerjaan : Karyawan Swasta
 Hari : Senin, 28 November 2016
 Waktu : 11.00-11.45
 Tempat : SD Negeri Gejayan
 Tujuan : Mengamati keseharian Informan.
 Observasi Ke : III
 Kode Observasi : O3/Yono

No	Verbatim	Keterangan
1	Peneliti janji bertemu dengan informan pada hari senin saat informan berada di rumah dan sekalian menjemput anak beliau. <u>Informan memiliki ciri-ciri bertubuh tinggi dan besar kira-kira memiliki tinggi 180 cm dan berat badan sekitar 85 kg, penampilan informan sangat santai dengan mengenakan kaos dan celana ¾ dan sepatu kets informan terlihat sangat mencolok di antara orang-orang di sekitarnya.</u> Pada saat itu informan akan menjemput anaknya dan sekaligus wawancara dengan peneliti. Pada saat datang informan bersama istrinya mengendarai mobil, informan melakukan wawancara di halaman depan sekolah, kami duduk berdampingan, setelah menjelaskan secara umum apa yang akan peneliti lakukan informanpun setuju dan kami mulai wawancara.	Ciri fisik dan penampilan.
5	<u>Informan terlihat sangat mencolok di antara orang-orang di sekitarnya.</u> Pada saat itu informan akan menjemput anaknya dan sekaligus wawancara dengan peneliti. Pada saat datang informan bersama istrinya mengendarai mobil, informan melakukan wawancara di halaman depan sekolah, kami duduk berdampingan, setelah menjelaskan secara umum apa yang akan peneliti lakukan informanpun setuju dan kami mulai wawancara.	
10	Kami duduk berdampingan posisi duduk informan tegap agak menyender tembok informan <u>sangat jarang sekali berkontak mata dengan peneliti,</u> intonasi menjawab informan cenderung datar, tidak dengan emosi ataupun antusias. Informan cukup dapat menguraikan jawaban dari pertanyaan peneliti. Setelah selesai wawancara dan alat rekam di taruh, <u>pembicaraan pun tidak berlanjut panjang,</u> karena anak informan sudah selesai sekolah. Kamu hanya berpamitan dan beliau pun beranjak dari sekolah bersama istrinya dan pulang ke rumah.	Komunikasi kurang baik.
15		
20		

Nama : Yono
 Umur : 40 Tahun
 Pekerjaan : Karyawan Swasta
 Hari : Kamis, 22 Desember 2016
 Waktu : 09.30-11.30.
 Tempat : Plaza Hotel Jogjakarta
 Tujuan : Mendapatkan Data Pokok
 Observasi Ke : IV
 Kode Observasi : O4/Yono

No	Verbatim	Keterangan
1	Seperti biasa hari kamis adalah jadwal latihan renang untuk anak informan, tidak di sangka pada saat hari itu informan ikut menemani sang anak untuk berlatih berenang, bersama dengan istri pula. <u>Pada saat datang informan menggandeng tangan sang anak agar sang anak tidak lari kemana-mana.</u> Pada saat akan berenang sang anak bersiap-siap dengan informan, <u>walaupun biasanya persiapan bersama sang ibu anakpun tidak merasa keberatan dan mau menuruti perintah informan.</u> Saat anak berlatih berenang bersama peneliti informan menunggu di pinggir kolam bersama sang istri, <u>informan terlihat berbincang intensif dengan istri.</u> Setelah selesai berlatih seperti biasa anak menyempatkan diri bermain di kolam dangkal, namun karena sudah terlalu lama di alam klayam dan matahari semakin terik istri informan pun mengajak sang anak pulang, namun sang anak menolak dan meneruskan bermain, <u>namun saat informan yang meminta anaknya untuk sudah sang anak langsung menuruti dan mau bilas.</u> Setelah bilas sang anak berganti baju dengan informan setelah selesai ganti baju, anak istirahat dan meminta ponsel informan, <u>tidak banyak melarang informan memberikan ponselnya pada sang anak untuk menonton video di youtube.</u> <u>Terlihat anak sangat dekat juga dengan informan, tanpa banyak omongan anak sudah bisa menurut dengan informan.</u>	Mengantisipasi hal yang tidak diinginkan. Dekat dengan anak. Komunikasi dengan istri lancar. Anak menurut dengan informan. Memberikan apa yang anak inginkan. Dekat dengan anak.

Kategorisasi Informan I (Yani)

No	Kategori	Sub kategori	Kode	Verbatim
1	Latar Belakang Informan			
a.	Profil Informan	Informan tinggal.	W1/Yani b.3-4.	<u>Ibu tinggalnya di mana?</u> <u>Di daerah, Giwangan, Jogja.</u>
		Umur informan	W1/Yani b.5-6.	<u>Maaf Umurnya sekarang berapa?</u> <u>38.</u>
		Ciri fisik dn penampilan.	O1/Yani b.8-14.	<u>Informan adalah seorang wanita yang memiliki warna kulit sawo matang agak gelap kemudian tinggi lebih dari 150 cm dan memiliki berat sekitar 60 kg, yang membuat informan terlihat agak besar kemudian penampilan informan biasa menggunakan hijab, kacamata dan menggunakan celana jeans yang terlihat santai dan dinamis.</u>
b.	Karakter.	Santun	O2/Yani b.38-41.	<u>Setelah selesai rangakian latihan berenang informanpun pamit dan mencari petugas yang membersihkan kolam renang untuk meminta maaf.</u>
c.	Kesibukan	Pekerjaan	W1/Yani b.7-10.	<u>Ibu pekerjaannya apa?</u> <u>Ibu rumah tangga.</u> <u>Pekerjaan lain seperti itu?</u> <u>Tidak hanya ibu rumah tangga</u>
			W1/Yani b.89.	<u>Iya saya dulu kerja di lembaga penelitian.</u>

			W1/Yani b.110-113.	<u>Saya awal 2012 sudah tidak bekerja di kantor kerjaan Saya bawa pekerjaan pulang ke rumah, Namun pada tahun 2013 sejak itu saya sudah lepas dari pekerjaan saya.</u>
		Merawat mertuanya yang sudah sepuh.	W4/Fifi b.94.	<u>Ya misalkan kalau harus merawat ibunya.</u>
2	Sebelum Anak didiagnosis Autistik			
		Anak didiagnosis pada umur.	W1/Yani b.20-22.	Maaf sebelumnya, sejak kapan anak ibu didiagnosis autistik? <u>Sejak umur 1,5 tahun.</u>
		Tanda-tanda awal autisme..	W1/Yani b.25-29.	Itu gejala awalnya itu bagaimana bu? Pada awalnya Dia berumur 1 tahun punya <u>kecenderungan tidak mau bermain dengan orang lain, Hanya bermain orang tua dan pengasuhnya Dan saat dipanggil oleh orang lain tidak mau menengok mau menengok bila dipanggil oleh orang tua atau pengasuhnya,</u>
			W1/Yani b.39-40.	<u>terus umur satu setengah tahun dia itu demam</u>
			W1/Yani b.42-44.	<u>Pulang dari rumah sakit baru sampai parkiran rumah sakit dia itu kejang, dari situ baru ketahuan.</u>
			W1/Yani b.48-52.	<u>Cuma perkembangan ngomongnya saja, itupun pas kejang panas 38 derajat, Padahal umur 10 menjelang 11 bulan giginya dia kan tumbuh mas panasnya sampai 41 gak</u>

				ngapa-ngapa e mas.
		Posisi bayi di dalam kandungan miring.	W2/Yani b.6-11	<u>Kalau hamilnya normal-normal aja cuman waktu usia kandungan 8 bulan di USG, hasilnya bayinya miring kekanan jadi kena tulang selangkangan, mungkin jadi itu yang membuat harusnya normal menjadi menjadi cesar, karena miring itu, dan juga memang itu terasa.</u>
		Informan berkendara jauh saat hamil.	W3/Yono b.57-60.	<u>Dulu kan saat hamil istri saya sedang tugas di luar kota dan selalu naik motor jauh mungkin hal itu juga mempengaruhi, kesehatan bayi di dalam kandunganya.</u>
3	Kehidupan setelah memiliki anak autistik.			
a.	Reaksi.	Perasaan	W1/Yani b.76-79.	<u>down soalnya di keluarga saya belum pernah ada mengidap seperti itu ponakan-ponakan saya belum di keluarga dari ayahnya juga belum.</u>
			W1/Yani b.76-79.	<u>Pertama yang ibu lakukan saat tahu itu apa, kan ibu tadi bilang down? Nangis Mas.</u>
			W1/Yani b.143-145.	<u>Jadi tidak terlalu lama ya Bu downya? Gak juga saya gitu itu sekitar 3 minggu 1 bulan baru dapat terapi-terapi. Tapi pada saat itu saya itu nggak konsen kerja dan ngapa-ngapain bingung. Anak saya serahkan hampir semua sama pengasuh.</u>

			W4/Fifi b.45.	<u>Dia menangis kenapa anak saya seperti ini.</u>
b.	Kesulitan sehari-hari.	Karakteristik autisme.	W1/Yani b.242-249.	<u>Kalau dari yang dokter pertama itu dia medium eh sori mas yang pertama ringan terus dokter kedua Mas yang medium, dokter ketiga, keempat, kelima sampai keenam itu ringan, saya baru tahu pada saat ini dia itu berita ringan tapi yang paling berat itu gangguan bicaranya, kalau untuk autismentya itu ringan gangguan bicara nya yang paling parah.</u>
			W1/Yani b.253-257.	<u>Ya berat mas lah, anakkn gak tau dia mintanya apa, kitanya penerimaanya ini, mungkin kan yang ada dianyakan marah dia teriak, tapi kan kadang nggk ngerti maunya apa.</u>
			W2/Yani b.141-145.	<u>Ya ada mas kalau sama saya sama orang yang biasa menemani ya sering ngeyel, tambah gede tambah ngerti apa yang di mau, tapi kan sering tidak kita ketahui maunya apa tiba-tiba emosi marah-marah merusak barang.</u>

		Tidak tau kapan akan selesai terapi.	W4/Fifi b.21-29.	<u>Kesulitan pasti ada, mungkin karena menjaga perilakunya KN yang kadang agresif kadang tidak terus dari segi waktu sih harus banyak memperhatikan anaknya secara penuh ya, dulu kan ibu bekerja dan sering tidak ada dirumah, tapi semenjak anaknya diperiksa sakit seperti itu lalu tuntas tidak bekerja sama sekali dan fokus pada anaknya.</u>
			W4/Fifi b.100-102.	<u>Bubling iya, dan perilakunya kalau diatur untuk diam, kadang mukul-mukul, kadang suka nendang dan itu kalau kita melarang malahan nambah.</u>
			W1/Yani b.298-301.	<u>kalau misalkan bisa di jadwalkan aku ngerti kapan selesainya terapinya lah kan ini nggak tahu mas kapan selesainya hahaha</u>
			W1/Yani b.295-298.	<u>Ya anak seperti itu kan moody kadang ada yang cepet ada yang perkembangannya bagus nanti ting tiba-tiba balik lagi kayak yang kemarin lagi ya kayak gitulah</u>
			W1/Yani b.308-310.	<u>Iya dia kan yang ngasih yang di atas jadi Yang bisa menyembuhkan yang diatas tapi kan tidak tahu kapan waktunya.</u>

		Siklus tidur anak berantakan.	W2/Yani b.70-78.	<u>Kalau waktu kan emang dari bayi dia kan susah tidur malem kan saya kesulitan, untung ada yang membantu ngemong dia yang untungnya tenaganya emang lebih dan emang sabar, dan semakin besar kan anak semakin aktif disitu juga kesulitan bertambah, ke ingintauan bertambah dan harus diawasi hampir 24 jam. Sebenarnya semua orang tua yang memiliki anak sperti ini sama semua si mas pengawasan dan waktu tidur.</u>
			W2/Yani b.80-81.	<u>umur dibawah 3 tahun di minimal jam tiga pagi itu paling cepet.</u>
			W2/Yani b.131-134.	Misalkan pernah makan sesuatu yang tidak boleh dikonsumsi, tapi kecologan itu reaksinya bagai mana bu? <u>Ya itu mas tidurnya jadi pagi lagi aktifnya beda jadi lebih aktif.</u>
			W4/Fifi b.111-114.	<u>Biasanya kalau tidurnya malem karena tidur siang mas, malemnya nggak bisa tidur dia. Kalau siangnya tidur malemnya palingmalem jam berapa? Kadang jam satu kadang subuh baru tidur.</u>
		Masih terbiasa bekerja.	W3/Yono b.106-108.	<u>Pada awalnya istri saya agak tidak biasa, karena dari dulu sudah biasa bekerja jadi istri saya tetap mnyambi kerja ringan di bawa kerumah.</u>

c.	Pendidikan anak	Memulai sekolah.	W1/Yani b.192.	<u>Sekolah sampai TKB sampai lulus di Jakarta.</u>
			W1/Yani b.232-233.	<u>Tapi dulu pas masuk sini (SD) KN pas benar 7 tahun,</u>
		Memilih sekolah inklusi.	W1/Yani b.203-209.	<u>Pindah ke Jogja itu kan aku pertama cari sekolah khusus tapi masih di TKB tapi cuma bertahan 1 bulan saya pikir di situ kan ada terapi nya juga tapi nyata kan jauh terapinya terus akhirnya saya tidak ke sekolah khusus memang untuk anak autis itu ada terapinya tapi disitu dia tidak mau</u>
			W1/Yani b.400-416.	<u>tapi karena KN disini tujuannya bukan kognitif lebih pada belajar untuk bersosialisasi, bagaimana mengenal pendidikan formal yang itu tadi harus duduk ada ibu guru harus sopan ya udah masuk sini aja, mungkin untuk orang lain kok gini ya sekolahnya padahal ada sekolah lain yang lebih, sekolah inklusi swasta yang lebih bagus, namun kan bagusnya kita orang tua kan belum tentu menyamakan anak, tentu saja kalau sekolah yang lebih bagus tuntutan kognitifnya lebih banyak, kegiatan apa jadi lebih kan mas kalau saya sosialisasi aja dulu, saya pikirnya kalau kognitif terus sekarang itu bisa di pelajari di rumah tapi untuk sosialisasi bagaimana untuk bisa apa empati itu kan harus bergaul bersama orang.</u>

		Kesulitan di sekolah inklusi.	W1/Yani b.452-258.	<u>Nggak perlu di sekolah kayagini ya mas, imitasi kan lebih, karena banyak melihat banyak mendengar, jadi mengkonter untuk dia berteman dia bergaul itu harus ekstra, nggak perlu anak ABK anak normal saja harus hati-hati apalagi anak ABK jadi harus lebih tapi kan.</u>
		Menggunakan angkutan umum.	W2/Yani b.166-171.	<u>Kalau saya kan pake transportasi umum karena ayahnya kan belum mengijinkan, bawa motor atau mobil sendiri, klau saya si biasa-biasa aja cuman kalau transportasi umum kan belum bisa dianadalkan, jadi walaupun kita dari rumah sudah berangkat pagi tetap saja sampai sekolah telat.</u>
		Anak kesulitan menyerap pelajaran.	W4/Fifi b.137.	<u>Iya kurang menyerap kalau di sekolah umum.</u>

		Anak kesulitan bersosialisasi dan menerjemahkan perbuatan.	W5/Upik b.63-75.	<u>Kalau menurut saya setiap hari yang muncul itu berbeda-beda ya mas, karena sekarang dia kan sedang belajar bersosialisai, jadi setiap harinya ada kejadian-kejadian baru mungkin dia masih meniru tapi beelum mengerti dan memahami apa yang ditiru itu baik atau buruk, bahaya atau tidak bagi dirinya, semisal melihat temanya memukul kemudian dia ikut-ikutan memukul padahal dia nggak tau maksudnya apa, jadi mungkin PR kita bersama adalah memberikan pemahaman tentang apa yang dia lakukan, seperti problem solving, dan apa yang dia lakukan menyakiti</u>
		Anak Informan meniru perilaku menendang yang dilihat ketika di sekolah kepada Informan.	W5/Upik b.78-93.	<u>orang lain atau tidak seperti itu. Pernah waktu itu jadi ada kejadian di sekolah temanya ada yang berantem kemudian dia di rumah meniru perilaku menendang kata mamahnya, ya itu meniru temanya di sekolah sampai kesekolah, padahal pendamping sudah berusaha untuk memberi tahu kalau itu nggak baik atau nggak benar.</u>

		Anak Informan masih berisikap cuek, dan ketika merasa terganggu melakukan perilaku mendorong, memukul, menendang, mencubit.	W5/Upik b.87-100.	<u>Secara sosial sudah bagus tapi masih ada PR secara sosial dia sudah agak bisa menanggapi lingkungan sosial kalau dulu terlalu cuek mau temenya mau ngapain, entah temenya mau ngapain, mau nyapa, mau enggak gitu masih cuek banget, kalau sekarang dipanggil dari jarak dekat maupun jarak jauh sudah mau merespon menoleh, sekarang juga kalau ada teman yang mengusili, apa yah bukan mengusilai tapi mengganggu dia gitu niatnya mau mengajak main tapi dia merasa terganggu itu dia sudah ada respon secara fisik yaitu mendorong, entah memukul, entah menendang, atau mencubit seperti itu sudah ada respon tapi belum mengerti kadang itu menyakiti temanaya.</u>
		Menyiapkan untuk menuju sekolah.	W1/Yani b.217-224.	<u>temen-temennya juga yang tantrum banyak terus jadinya nggak enjoy 4 bulan akhirnya saya konsul sama psikolog keluar dari pada takutnya dia nanti kapok belajar jadi trauma, akhirnya home schooling di rumah Selama 1 bulan eh satu tahun terus sambil nyiapin dia untuk masuk sekolah.</u>
4	Aspek-aspek Resiliensi			
a.	<i>Emotional Regulation</i> (regulasi emosi)	Mencoba mendeskripsikan emosinya.	W1/Yani b.84-86.	<u>jadi saya agak gimana gitu, down si down tapi gak terlalu ini banget</u>
		Lebih puas mendampingi anak	W2/Yani b.97-102.	<u>Kan disana masih banyak terapi emang ada perkembangan tapi</u>

		secara langsung.		<u>kan kecil cuman apresiasinya ada tapi gimana kan waktu itu saya masih bekerja jadi perhatian yang detilnya kurang beda dengan disiani karena saya tau progresnya gimana, perkembangan dan saya tau detail dan lebih puas.</u>
b.	<i>Impulse control</i> (control impuls)	Berusaha menahan emosi.	W1/Yani b.326-343.	<u>Itu pas 2010 atau 2011 lupa mas, itu saat KN susah-susahnya terapinya stuck 3 bulan yang dia cuma nangis teriak-teriak, ya saya ngelakuin semua nganter terapi, tapi kan kalau terapi nggak ada perubahan kita juga mampet pikiranya, terus teman yang kantor saya bilang dia kan lebih bisa waise untuk menerima anaknya waktu anaknya SMP. Anaknya masih suka teriak-teriak masih suka ngamuk tapi temen saya masih tetap bisa santai bisa ini terus, temen saya cerita kalau dia pun konsultasi untuk diri sendiri sama psikolog sama psikolognya diarahin untuk meditasi itu akhirnya dia bisa nerima sekarang anaknya SMA bisa sembuh sekarang. Anaknya sudah kerja, dari itu kan ya udah ngikut aja, Suruh konsul ke sana kok saya cocok, akhirnya ya udah.</u>
c.	<i>Optimism</i> (optimisme)	Yakin pada diri mereka.	W1/Yani b.126-128.	<u>Ke suami, saya dari dulu sudah biasa masalah intern keluarga kalau bisa diselesaikan sama suami.</u>

		Berserah.	W1/Yani b.305-306.	<u>Diakan anak tuhan jadi Tuhan yang menyembuhkan, yang diatas Mas hahaha</u>
			W1/Yani b.314-317.	<u>saya juga percaya sama yang tadi kita dikasih anak dengan kondisi semacam ini musti kan ada jalan keluarnya juga to</u>
			W4/Fifi b.46-47.	<u>tapi dia nggak apa nya, istilahnya melawan takdir ini jalan dari tuhan anaknya seperti ini titipan dari tuhan.</u>
d.	<i>Causal analysis</i>	Memeriksa anak setelah meliat keanehan.	W1/Yani b.30-31.	<u>Pada umur 1 tahun tapi saya periksakan katanya gak ada masalah</u>
			W1/Yani b.39-43.	<u>terus umur satu setengah tahun dia itu demam tapi malamnya tidak mau makan tidak mau minum susu jadi perutnya kosong lalu paginya saya ke rumah sakit ke dokter</u>
			W1/Yani b.57-64.	<u>Cuma memang ada gejala Dia beda sama yang lain, soalnya pada waktu itu dia kan diinfus dipegang delapan perawat itu tidak ada yang kuat. Pada saat itu saya berpikir harus konsultasi sama dokter tumbuh kembang anak pada saat itu tapi memang belum tahu bahwa sebenarnya sebenarnya autis.</u>
		Mungkin ada sejarah dalam keluarga yang mengidap autisme.	W1Yani b.79-81.	<u>Apa karena kita juga nggak tahu kan mungkin dulu ada yang kaya gini.</u>

		Memilih berhenti bekerja.	W1/Yani b.93-99,	<u>karena dokter yang terakhir, konsultasi 6 dokter dan dokter yang terakhir ini memang recommended dari 5 dokter sebelumnya, dengan dokter tersebut saya sering ngobrol seringkali jadi menurut beliau anak seperti ini kasarnya itu anak yang kurang perhatian, dalam arti perhatian</u>
			W4/Fifi b.37-42.	<u>Dulu kan beliau bekerja di peneliti budaya ya mas ya, pekerjaannya sudah enak lah, terus setelah punya anak seperti itu langsung keluar dari pekerjaannya terus mengurus anaknya, memang ada kekecewaannya tapi harus bagaimana lagi karena anaknya butuh full perhatian.</u>
		Masalah mengandung.	saat W2/Yani b.13-18.	<u>Kalau saya ya normal-normal aja. Sebenarnya pas usia 7 bulan bayinya sudah masuk saluran tapi karena saya tuntutan pekerjaan saya harus naik motor 34 kilometer ya mungkin jadimiring, kan naik motor agak ngangkang jadi ya mungkin itu yang membuat jadi bermasalah.</u>

		Masalah pada anatomi tubuh anak.	W1/Yani b.271-282.	<u>Iya mas ada fisiknya, ada perlengketan lidah, itu dulu pas di Jakarta tidak pernah ditemukan, padahal di Jakarta saya sesudah Periksa dari saraf, kepala, pencernaan semuanya tapi kan gak diketemukan, paling diketemukan sedikit sekali, waktu pindah disini dari dokter Disini akan dirujuk untuk terapi wicara dilihat kalau dalam waktu 3 bulan tidak ada perkembangan akan dicek anatomi mulutnya itu nggak sampai 2 bulan malah sudah dikembalikan pada dokternya untuk dioperasi.</u>
		Menghindari vaksin yang mungkin membuat anak terganggu tumbuh kembangnya.	W2/Yani b.91-94.	<u>Iya MMR saya nggak ambil sama apa saya lupa, influenza saya ambil lupa, yang jelas MMR gak ambil karena saat itu ada wacana kalau itu yang membuat tumbuh kembang anak tidak sempurna.</u>

		Memahami kemungkinan memiliki anak mengidap autisme kembali.	W2/Yani b.183-192.	<u>Kaya gini mas secara naluri saya dan suami saya pingin punya anak lagi tapi secara logika ada ketakutan memang mas, karena dulu dokter yang nanganin KN lahir sampai didiagnosa autisme itu pernah berkata entah ini bener apa enggak ya mas tapi perkatan ini masih mengiang-ngiang di saya kata dokter siap-siap kalau punya anak laki-laki lagi mungkin akan seperti ini lagi tumbuh kembangnya, itu anak kedua, tapi kalau punya anak lagi yang ketiga baru enggak apa-apa, bukan karena virus atau apa.</u>
		suami informan memiliki kecenderungan gangguan tumbuh kembang.	W2/Yani b.215-225.	Kalo dari keluarga ibu nggak ada yang autistik bu? <u>Kayaknya ayahnya KN juga dulu begini mas.</u> <u>Tapi dulu udah ada diagnosis belum pas ayahnya KN?</u> <u>Mungkin belum ya mas kan dulu jaman kecil saya belum se maju sekarng, jadi ya belum ada diagnosisnya mungkin dulu memang anak seperti itu memang di anggap anak biasa nggak ada gangguan, ibu mertua saya pernah bilang sering sakit hati sama tetangga karena kok ayahnya KN kok nggak pernah main, anu anak bodoh po, kalau ditanya diam aja, tapi memang dia kendala di bahasanya.</u>
		Anak malas melakukan kegiatan sehari-hari.	W2/Yani b.287-291.	<u>Berarti toilet training ibu lakukan sendiri?</u> <u>Iya sebenarnya kalau madi</u>

				<u>makan sendiri sebenarnya sudah bias loh mas tapi itu nggak mau, males mungkin.</u>
e.	<i>Empathy</i> (empati)	Menerti perasaan orang lain.	W1/Yani b.118-120.	<u>walaupun saya dapat yang asuh itu menurut saya orangnya care</u>
			W1/Yani b.209-211.	<u>kitanya sudah mikir itu yang terbaik bahwa ada terapinya tapi anaknya nggak enjoy sekolah.</u>
			W2/Yani b.271-275	<u>Iya mas biasanya kalau ketawa-ketawa itu minta perhatian dari saya atau dari njenengan mas, masalahnya kalau sama ayah dan mbah utinya nggak pernah begitu hanya pada orang-orang tertentu tok dia tertawa-tawa seperti itu.</u>
			W2/Yani b.309-314.	<u>Iya mas bisa kalau sama ponakan saya sama mbah ti itu mau pakai sendiri, pake sepatu sendiri tapi kalau sama saya atau ayahnya ya keset, apalagi kalau sama saya manja banget, nggak tau kenapa, suami saya juga ngomong “salah sendiri manjain” padahal aku nggak manjain loh mas, normal-normal aja.</u>
			O1/Yani b.50-54.	<u>Informan menjawab “ya sering biasanya karena bosan menunggu mas, lagian disini panas jadi dia begini” informan berusaha menenangkan anak dengan memberitahu harus menunggu dan harus sabar, secara berulang-ulang.</u>

f.	<i>Self efficacy</i>	Harus dirinya yang bertindak.	W1/Yani b.116-121.	<u>Ya tahun 2009 no mas, Pokoknya rentang 2 sampai 3 tahun masih saya tinggal bekerja jadi KN selalu sama mbaknya ya walaupun saya dapat yang asuh itu menurut saya orangnya care baik sama KN tapi cuman ya yang namanya tidak boleh</u>
		Meniru rolemodel dari orang lain.	W1/Yani b.138-142	<u>saya sudah tahu apa teman-teman saya akan anaknya kayak gitu tapi sudah besar-besar umurnya diatas KN banget jadi saya suah tahu rol modelnya gimana caranya itu yang bikin aga ayem dikit.</u>
		Mengantisipasi jadwal terbengkalai.	W1/Yani b.184-188.	<u>saya nyari sekolah yang kira-kira tidak tiap hari karena apa dia juga harus terapi jadi Seminggu itu 2 kali mas berkembang-berkembang terapi nya agak berkurang waktunya dia sekolah seminggu 3 kali.</u>
		Mengapresiasi perkembangan anak.	W1/Yani b.360-370.	<u>Ya sukanya kalau ada kemajuan sedikit pun pada anak kita kan keliatan juga kan kelihatan dan kita mengapresiasi itu yang mas untuk terapisnya gurunya juga untuk anak kita sendiri, dari itu kan kita bisa melihat perkembangan anak yang tadi disebut anak kurang kasih sayang yang detail, ya kadangkannya kita nggak ngeh bahwa itu tu perkembangan dia yang hebat loh, tapi kan kita orang yang lebih tua lebih besar cuman kaya gitu, tapi kan untuk anak itu sangat berarti.</u>

		Selalu mengarahkan anaknya.	W1/Yani b.460-466.	<u>Ya itu tadi walaupun komunikasi kurang lancar tapi saya selalu bilang bahwa sekolah kamu hanya untuk sekolah yang benar bergaulpun harus pilih-pilih misal orang lain mau ngomong apa udah jangan di dengarkan jangan masukin ke hati.</u>
		Informan mengusahakan agar anak tidak terlalu tergantung dengan beliau.	W1/Yani b.487-491.	<u>Tidak mas dulu empat bulan pertama dengan saya, baru setelah itu dengan guru pendamping biar nggak ketergantungan dengan saya dan nanti dia palahan nggak punya teman mas, masa orang tuanya ndampingin terus.</u>
		Mengatasi anak terlalu aktif	W2/Yani b.135-138.	<u>Apa yang ibu lakukan saat kebocoran terjadi? Saya buatin jus buah yang bener-bener kental dan tanpa apa-apa gula dan lainnya itu bisa mengurangi bahkan menghilangkan efek kebocoran diet.</u>
		Jika memiliki anak dengan keadaan serupa informan yakin akan lebih baik lagi pengasuhanya.	W2/Yani b.209-212.	<u>Iya pingin mas nggak masalah, mungkin pola pengasuhanya beda, dulu kan KN sama pengasuh kalau sekarangkan sama saya 100 persen mungkin ada bedanya mungkin!</u>
		Antisipatif.	O1/Yani b.44-45.	<u>informan menggandeng tangan anak agar tidak lari karena tertarik dengan sesuatu.</u>

g.	<i>Reaching Out</i>	Mengusahakan penyembuhan.	W1/Yani b.151-156.	<u>Pertama di Jakarta, istilahnya saya konsul Saya terapi cari pengobatan-pengobatan alternatif cuma cari mana yang baik untuk dijalani kata teman-teman saya Ini lho anak yang pakai metode ini dan pakai metode ini untuk anak yang seperti ini jadi setiap anak berbeda</u>
			W1/Yani b.160-163.	<u>Rekomendasi dari dokter katanya dokter tumbuh kembang yang terbaik katanya memang ada di Jogja, dan juga pada saat itu barengan dengan bapak saya sakit.</u>
			W1/Yani b.194-200.	<u>Iya di TK biasa inklusi karena memang tidak boleh khusus Karena untuk memacu dia ngomong memacu dia berperilaku apakah kaya anak hiperya mas, jadi untuk belajar dia anteng Sekolah harus anteng harus kenal sama temennya berbagi sama temennya di sekolahnya.</u>

		W2/Yani b.39-59.	<u>Saya nggak mikir miring atau apa cuma mungkin ada gangguan di tumbuh kembang nya, waktu umur 4 tahunan pas saya periksa ke dokter Hardiono itu itu kan di periksa semuanya nah di temukan bahwa di belakang kepala ada gumpalan darah beku yang nempel di syaraf apa saya lupa, nah saya baru inget apa karena dulu kejepit itu pas miring saya juga berdiskusi dengan dokter itu kan harus di ambil itu mas harus di operasi, tapi kan saya masih takut jadi saya memilih alternatif kebetulan dokternya yang perempuan dokter akupunktur yang laki-laki dokter alternatif nggak tau gimana di depan mata saya anak saya di di buka tempurung kepalanya, saya nggak bohong karena dibuka di depan saya, ayahnya dan mbah uti, kemudian memang ada darah beku nya, dan di ambil ambil dengan pinset.</u>
		W2/Yani b.129-130	Untuk dietnya bagaimana bu? <u>Klo dietnya cuma <i>gluten free</i> sama <i>sugar free</i> .</u>
		W4/Fifi b.61-68.	<u>perjuanganya wah banyak banget mulai dari dulu sampai sekarang, kalau dulu kan bu Yanikan pindah dari jakarta kan ke jogja, dari jakarta tu kan KN belum di ketahui penyebab keadaanya seperti itu sampai akhirnya terapi. Tapi bu Yaniitu nyari terapi-terapi dan sekolah</u>

				<u>yang bagus di jogja, ahirnya alhamdulillah dapat sampai sekarang sudah ada perkembangan yang cukup signifikan.</u>
			W4/Fifi b.69-71.	Berarti pas beliau pindah dari jakarta ke jogja apa itu alasan utamanya apa? <u>Karena ingin anaknya cepet sembuh dan normal.</u>
		Menyediakan pendamping.	guru W1/Yani b.470-480.	<u>Iya mas, dulu itu rekomendasinya dari psikolognya, dulu kan ada dua opsi mau nerusin home scholing atau belajar di sekolah umum, saya milih untuk trial dulu, malah di sekolah ini udah terus aja, dari sekolah sendiri juga mengusulkan pendamping, dan psikolognya berkata kalau bisa jangan saya pendampingnya, kan di rumah dia sudah sama saya jadi di sekolah dia ya nggak cuma sama saya jadi di sekolah ada yang jadikan panutan atau di hormati di rumahkan selalu sama saya takutnya aturan dirumah di bawa ke sekolah padahal aturan di sekolah kan jelas berbeda mas, jadi harus ada sosok yang dia takutin istilahnya begitu mas.</u>
		Fokus terapi.	W2/Yani b.178-180.	<u>Memang sekolah SD lebih dari 10 kilometer dari tempat tinggal memang tidak ideal tapi memang fokus kami untuk terapi dulu.</u>

		Selalu mengajarkan sikap yang baik.	W3/Yono b.236-240.	<u>Ya istri saya selalu memberitahu anak kami saat anak melakukan tindakan tidak baik atau kata-kata yang tidak baik, dan selalu berpesan sebelum berangkat sekolah agar berbuat baik berkata yang baik dan belajar yang baik, begitu mas.</u>
		Menyediakan fasilitas belajar dirumah.	W4/Fifi b.146-151.	<u>Jadi di rumah dia punya tablet jadi buat belajar ada matematika ada IPA dan lainnya nah sebenarnya buat belajar KN sendiri mas di rumah mencet-mencet.</u> <u>Berarti itu disediakan oleh beliau buat meningkatkan pelajarannya.</u> <u>Iya mas</u>
		Membiasakan sopan santun ke semua orang.	O1/Yani b.40-42.	<u>dengan memakaikan jaket dan pamit dengan semua orang yang ada di sekitar anak, sembari mengajarkan salam dan kontak mata kepada orang lain.,</u>
		Harapan untuk sang anak.	W5/Upik b.219-222.	<u>Kalau secara detail itu belum tahu ya mas tapi secara umum beliau ingin anaknya menjadi anak yang berkembang dengan baik dan menjadi dirinya sendiri tanpa ada paksaan.</u>
5	Fator-faktor Resiliensi			
a.	Faktor Kekuatan Individu	Meningkatkan diri.	W1/Yani b.317-319.	<u>saya juga belajar yoga meditasi Mas dulu untuk menerima ini semuanya.</u>
			W1/Yani b.321-324.	<u>Ya saya terapi terapi untuk diri sendiri Jadi pas apa namanya</u>

				<u>mas self haling itu kan jadi ada masalah apa dalam diri saya jadi yang bisa menyembuhkan ya diri saya sendiri.</u>
b.	Faktor Dukungan Eksternal	Dukungan dari lingkungan.	W1/Yani b.81-84.	<u>saya agak kuat di kantor saya ada Banyak ada tiga teman saya yang anaknya mengidap seperti ini 4 dengan saya</u>
			W1/Yani b.129-138.	<u>Istilahnya kayak gitu berhentinya itu setelah KN mulai terapi karena itu kan saya ketemu terapis diyakinkan bahwa memang jalannya terus saya kalau di kantor teman-teman saya support</u>
		Dukungan dari keluarga.	W1/Yani b.169-174	<u>Kalau keluarga saya sih yang penting penerimaan saya sama suami itu yang paling pokok terus kalau dari yang lain si budenya gak papa biasa-biasa aja menganggapnya ya biasa aja ya memang anaknya begitu</u>
			W1/Yani b.314.	<u>Yang utama dari suami ya mas.</u>
			W2/Yani b.258-265.	<u>Nggak usah bingung sama keadaan KN sekarang, saya sering cerita sama ibu mertua saya “KN kok diginiin ya bu?” saya dari terapis dari dokter pas saya di jakarta “KN kok suruh gini suruh itu suruh terapi, saya harus piye ya bu?” ibu mertua saya bilang “nggak usah bingung kaya keadaan begitu toh bapaknya dulu juga begitu” tapi ahirnya berkembang dengan baik, ni sekarang kan</u>

			<u>memang karena belum nemu aja, udah ketemu klik nanti dia berkembang sendiri. Dulu kan gak da terapi-terapi seperti sekarang ini mas, terapi bicara terapi ini itu, nanti kan dia kalau dia butuh pasti bicara sendiri mas.</u>
		W4/Fifi b.52-56.	<u>Tapi malam itu kalau setiap jam 9 ayahnya selalu telfon menanyakan keadaan anaknya, bagaimana perkembangan anaknya, tidak cuma beberapa malam doang tapi tiap hari, melalui telpon.</u>
		W4/Fifi b.87-89.	kalau keluarga dari ibu Yani sendiri bagaimana sepenglihatan mbak Fifi gimana? <u>Dekat sekali malah juga ikut membantu.</u>
		W5/Upik b.195-205.	<u>Oh iya kalau untuk hubungan keluarga alhamdulillah si anak hidup dalam keluarga yang mendukung dia secara positif, dalam artian keluarga besarpun mendukung dia jadi memberikan, misalkan peraturan yang di buat oleh sang ibu untuk si anak disampaikan ke keluarga besar, keluarga besarnya pun ikut menerapkan peraturan tersebut kepada si anak, misalkan "anakku ini tidak boleh memakan beberapa makanan" nah semua keluarga</u>

				<u>mendukung mengikuti dan juga mengawasi, nah keluarganya sangat mendukung dan sangat membantu.</u>
		Mbah ti kurang dekat dengan anak informan.	W2/Yani b.149-152.	<u>Anak saya walaupun ada mbah ti nya tapi dia nggak terlalu melibatkan mbah ti nya, jadi yang lebih intens dengan saya, karena dari kecil emang nggak dekat dengan mbah ti nya.</u>
c.	Ketrampilan Sosial dan Penyelesaian Masalah	Memiliki teman sharing.	W1/Yani b.85-87	<u>karena banyak temanya ada tempat yang saya buat tanya buat sharing.</u>
		Selalu lancar berkomunikasi dengan suami.	W1/Yani b.128-129.	<u>walaupun pekerjaan itu saya di sana di sana tapi komunikasi selalu lancar,</u>
			W1/Yani b.351-356.	<u>gimana mengatasinya? Yang penting kan komunikasinya sama suami, kan sekarang sudah maju komunikasi <i>chating</i> sama temen kan juga bisa, sama yang pelatih Yoga juga masih tetap komunikasi, masih bisa cuma kan kalau untuk latihan ya latihan sendiri nggak ada temen.</u>
		Sosialisasi dengan tetangga berkurang karena kesibukan mengurus anak.	W1/Yani b.358-443.	<u>sosialisasi ke terangga cuma ketemu say hai, tapi untuk pengajian arisan saya tidak bisa selalu dateng cuma saat waktu yang lenggang, kalau anak saya ada yang nungguin dan kira-kira dia mau baru saya bisa datang</u>

		Kooperatif dan intuitif.	W5/Upik b.48-61.	<u>Oh ya dari saya sendiri ada pertama buku penghubung jadi kita menceritakan segala sesuatu apapun yang terjadi pada anak sewaktu di sekolah baik atau buruknya anak itu kita tulis catatkan di buku penghubung tersebut kita catatkan kegiatan dari pagi sampai sepulang sekolah, kemudian ketika kita bertemu orang tua kita juga menceritakan langsung tidak melalui buku penghubung saja karena kita berpapasan langsung dengan orang tua terutama dengan mamah karena yang berhubungan langsung dengan saya adalah mamah jadi apapun yang terjadi saya ceritakan pada mamah, terus kalau ada perilaku-perilaku yang muncul nanti kita cari tau bersama-sama.</u>
		Informan terlihat menerima kondisi anaknya serta percaya diri untuk mengenalkan anaknya pada lingkungan sosial	W5/Upik b.209-216.	<u>Kalau untuk secara sosial sosialisasi sudah tidak minderlah mas sudah percaya diri bisa berbaur dengan lingkungan memperkenalkan anaknya, angat di usahakan agar lingkungan kenal dengan anaknya, intina beliau sudah menerima lah keadaan anaknya yang seperti itu, jadi dengan lingkungan sekitar jadi tidak minder jadi tetap bersosialisasi seperti biasanya.</u>

		Terbiasa bercerita dengan oranglain.	O1/Yani b.18-19.	<u>“tanyakan saja mas tidak apa-apa, saya sudah biasa cerita dengan orang lain”.</u>
		Antusias.	O1/Yani b.37.	<u>saat anak menghampiri informan beliau langsung bertanya “pinter-pinter tidak?” walaupun si anak tidak terlalu merespon informan tetap menanyakan hal tersebut secara berulang-ulang sampai anak memperhatikan perkataan beliau, setelah itu informan bertanya kepada guru pendamping bagaimana perilaku anak di dalam kelas selain itu informan juga menanyakan tugas yang pada saat di kelas besok ada apa ada PR atau tidak.</u>
		Membiasakan anak belajar dimanapun.	O1/Yani b.7-8.	<u>seperti biasa yang mengisi (menulis) data penyewa adalah sang anak.</u>
		Mengajarkan prioritas dan kedisiplinan.	O1/Yani b.21-23.	<u>sang ibu pun memperingatkan sang anak agar berlatih dulu nanti baru main.</u>
6	Prinsip Dasar Resiliensi			
a.	Kehidupan dapat berubah	Anak berkembang.	W1/Yani b.265-268.	<u>Ya setelah pindah di Jogja 2014 itu kan dia dioperasi untuk lidahnya setelah itu kan bisa bicara sedikit-sedikit, dia akan mulai berubah apa maunya dia sekarang saya lebih tahu.</u>

			W1/Yani b.285-290.	<u>Jadi ada perkembangannya ya memang kalau dari segi ngomong masih apa ya belum terang banget, tapi kan yang penting dia sudah bisa mengkomunikasikan apa maunya dia, berkurang tantrumnya dia kitanya jadi juga ngerti dia minta apa dia mau apa.</u>
			W1/Yani b.419-425.	<u>Kan kalau begini kan perkembangannya sesuai dengan umur makin gede kan makin berkurang (autismenya) kata dokternya kalau sekarang empati, marah, ngerebut punya temen dulu kan kalau ada orang bawa mainan atau makanan kan ngerebut teriak sekarang berkurang, nek hilang kan belum ya mas ya?hiahaihi</u>
			W2/Yani b.61-66.	<u>Iya sadar digendong, itu kira-kira umur 4 menuju 5tahun, habis itu baru pindah ke jogja, setelah di priksakan kedokter juga sudah tidak ada, saya bilang kedokternya sudah operasi ke dokter lain. Dan tidak tau nempel di syaraf mana, setelah itu agresifnya agak berkurang.</u>
			W2/Yani b.121-125.	<u>setelah saya pegang 100 persen kok jadi bagaimana ya mas, pola tidurnya kan juga berubah emang kaya saat di jakarta yang jam 3 pagi itu sering terjadi tapi udah jarang, semakin besar jam tidurnya mulai normal sekarang jam 10, jam 12.</u>

			W2/Yani b.281-283.	<u>Pipis sendiri mulai sekolah di sini sekitar umur 6 tahunan kalau BAB ini baru kemarin-kemarin satu tahunan.</u>
			W5/Upik b.182-190.	<u>Bayak sekali perubahanya ya dari beberapa terapi yang dilakukan sekarang sudah tinggal beberapa saja, untuk sekarang terapi akademis, wicara dan behavior dan ada beberapa terapi yang sudah tidak diperlukan lagi, karena dianggap sudah cukup dia sudah mumpuni untuk melakukan hal tersebut jadi sekarang lebih di olah lagi untuk motorik kasarnya, supaya tenaga-tenaganya yang berlebih bisa tersalurkan dengan baik.</u>
b.	Berpikir adalah kunci meningkatkan resiliensi	Berfikir menenangkan diri.	W1/Yani b.378-385.	<u>kalau saya kadang memposisikan bahwa mungkin saya lebih beruntung dibandingkan yang lain karena saya lihat perkembangan dari yang sama sekali gak bisa ada perkembangan sedikit-sedikit, yang kedua jadi lebih sabar karena memang, tadinya kan saya nggak sabar yang bikin saya sabar itu keadaan anak saya, mau nggak mau saya harus ngerem semuanya.</u>

		Mempertimbangkan punya anak.	W2/Yani b.195-201.	<u>Saya nggak mikir apa-apa mas karena saya berfikir yang penting KN dulu bisa mandiri, tapi kan setelah KN 5 tahun pengen punya adek lagi, untuk memancing sosialisasi dia, cuman ya itu tadi dikasihpun allah hu a'lam ya mas, tidak terlalu percaya kata-kata dokter tadi, tapi kadang ya agak takut juga ya mas ya.</u>
		Perfikir positif	W2/Yani b.203-207.	<u>Nggak tau mas nggak jadi-jadi wong sampe sekarang saya juga nggak KB memang belum dikasih, mungkin karena penerimaan saya dan suami, yang di atas berfikir kami harus mengasuh KN kalau di tambah satu lagi nggak ada yang bantu.</u>
		Cerdik menangan anak.	O1/Yani b.24-26.	<u>kemudian sang ibu meninggalkan kami ke tempat yang tak terlihat oleh sang anak, agar anak mau berlatih kembali.</u>
c.	Ketepatan berfikir adalah kunci meningkatkan resiliensi	Memilih penanganan yang tepat.	W1/Yani b.181-188.	<u>Umur 2,5 tahun Itu dari dokter setelah terapi-terapi itu memang harus ada yang dukung untuk berlatih sosialisasi lewat sekolah, setelah itu saya nyari sekolah yang kira-kira tidak tiap hari karena apa dia juga harus terapi jadi Seminggu itu 2 kali mas berkembang-berkembang terapi nya agak berkurang waktunya dia sekolah seminggu 3 kali.</u>
		Memilih tidak	O1/Yani	<u>Informan tidak menyalahkan</u>

		memarahi anak.	b.37-41.	<u>atau pun marah pada anak, hanya informan mengatakan pada anaknya "makanya makan jangan kebanyakan".</u>
d.	Fokus pada kekuatan manusia.	Informan hanya mengarahkan anak.	W1/Yani b.373-375.	<u>Tapi tidak memanjakan loh mas masih kadarnya ya perhatian tapi karena diatapi kita ada lebihnya itu untuk mengarahkan.</u>
		Bisa mengatasi masalah keuangan.	W2/Yani b.105-116.	<u>Kalau untuk terapi memang banyak ya tapi mungkin rejeki dia banyak jadi setiap itu ada aja, cukup buat terapi ini ke dokter ini masih ada biaya. Terus saat memutuskan pindah ke Jogja kan saya nggak kerja, dulu di jakarta saya terahir part time selama 4 bulan terahir di jakarta, terus sampai di Jogja kan saya kerja selama setahun setelah itu berhenti, ya memang ada masalah sedikit karena tadinya kerja dua-duanya tapi tiba-tiba nggak ada yang kerja sempat ada kekhawatiran memang, karena semua tiap hari tambah mahal tapi alhamdulillah sih masih bisa di atasi.</u>

Kategorisasi Informan II (Yono)

No	Kategori	Sub kategori	Kode	Verbatim
1	Latar Belakang Informan			
a.	Profil Informan.	Nama informan	W3/Yono b.5-6.	Maaf, sbelumnya siapa nama bapak? <u>Yono.</u>
		Umur informan.	W3/Yono b.7-8.	Umur bapak berapa? <u>39, saya kelahiran 1977.</u>
		Tempat tinggal.	W3/Yono b.10.	<u>Saya tinggal di daerah giwangan.</u>
		Ciri fisik.	O2/Yono b4-8.	<u>Informan memiliki ciri-ciri bertubuh tinggi dan besar kira-kira memiliki tinggi 180 cm dan berat bandan sekitar 85 kg, penampilan informan sangat santai dengan mengenakan kaos dan celana ¾ dan sepatu kets informan terlihat sangat mencolok di anatar orang-orang di sekitarnya</u>
b.	Latar belakang.	Informan memiliki gangguan perkembangan pada masakecilnya.	W2/Yani b.215-216.	Kalo dari keluarga ibu nggak ada yang autistik bu? <u>Kayaknya ayahnya KN juga dulu begini mas.</u>

			W2/Yani b.218-225.	<u>Mugkin belum ya mas kan dulu jaman kecil saya belum se maju sekarng, jadi ya belum ada diagnosisnya mungkin dulu memang anak seperti itu memang di anggap anak biasa nggak ada gangguan, ibu mertua saya pernah bilang sering sakit hati sama tetangga karena kok ayahnya KN kok nggak pernah main, anu anak bodoh po, kalau ditanya diam aja, tapi memang dia kendala di bahasanya.</u>
--	--	--	-----------------------	---

			W2/Yani b.227-245	<u>Iya di sekolah biasa mas, dari situ ibu sakit hati sering adikatain anaknya bodoh sakit hati dari situ ibu mertua saya itu mulai mengajari ayah KN, ayah KN kan umur 5 mau ke 6 tahun baru bisa ngomong itu pun semau dia ngomong, masuk sekolah umur 7 tahun ya di sekolah sekolahnya semau sendiri suruh nulis nggak mau nulis tapi di situ dia anteng, tapi harus di tungguin dari TK sampai sekolahnya pindah karena nggak betah suasana nya, ahirnya pindah kesekolah lain dari situ ibunya ayah KN di dril sama ibunya harus bisa seperti anak lain, nanti kalau kamu bisa pinter orang juga akan liat kalau kamu bisa. Untungnya ibu dulu itu guru mas jadi dari baca nulis baca lancar berhitung ngaji itu diajari sama ibu mas, cuma satu yang gak dia jari yaitu gerakan-gerakan olahraga jadi sampai sekarang banyak olahraga yang suami saya nggak suka mas, jadi kalau kata ibu mertua dan bapak mertua bilang KN ini mirip ayahnya</u>
		Namun informan tidak mengalami kesulitan kognitif.	W2/Yani b.247-251.	<u>Lancar mau belajar, dulu pas SD ayah KN sering ikut lomba-lomba matapelajaran sampai ke Jakarta sampai kemana-mana, mungkin kalau sekarang olimpiade ya mas cuman ya itu mas ngak mau main sama teman-temanya itu tok mas.</u>

		Masih terlihat gaguan komunikasi.	O3/Yono b.16-17.	<u>sangat jarang sekali berkontak mata dengan peneliti,</u>
c.	Kesibukan.	Pekerjaan informan.	W3/Yono b.12-19.	<u>Saya bekerja di perusahaan sertifikasi di Jakarta.</u> <u>Namanya _____ apa _____ pak perusahaanya?</u> <u>DQS Indonesia.</u> Itu di bidang apa dan bapak di bagian apa? Sertifikasi ISO, saya sebagai auditor lapangan. Kesibukan bapak berarti apa pak sehari-hari? <u>Saya mengaudit perusahaan-perusahaan di Indonesia.</u>
		Kesibukan pekerjaan.	W3/Yono b.20-28.	<u>Seluruh Indonesia pak?</u> <u>Iya di seluruh Indonesia.</u> <u>Bagaimana _____ pembagian waktunya pak?</u> <u>Saya sering keliling Indonesia untuk bekerja, hampir setiap hari.</u> Kantornya dimana pak? <u>Kantornya di Jakarta mas, tapi saya ke kantor sebulan sekali untuk rapat.</u>
		Intensitas bertemu keluarga.	W3/Yono b.29-32.	Lalu bagaimana pak bapak bertemu dengan keluarga? <u>Saya nggak mesti mas, kadang</u>

				<u>sebulan bisa balik ke jogja empat kali kadang sekali kadang tidak pulang selama sebulan.</u>
2	Sebelum Anak didiagnosis Autistik			
		Awal tanda-tanda autisme.	W3/Yono b.39-42.	<u>Ya dulu pada saat anak saya umur satu setengah tahun anak saya kok masih diam belum bisa mengoceh dan kalau dipanggil tidak mau ngok nggak mau main denagan orang lain.</u>
		Anak pernah sakit.	3/Yono b.54-55.	<u>Sebelum itu anak saya pernah panas tinggi dan kejang-kejang.</u>
3	Kehidupan setelah memiliki anak autistik.			
a.	Reaksi.	Informan bingung, sedih.	W3/Yono b.65-66.	<u>Perasaan saya bingung, sedih, istri saya sangat sedih dan menangis.</u>
b.	Kesulitan sehari-hari.	Kesulitan dengan karakteristik autisme.	W3/Yono b.122-124.	<u>Ya sulitnya memiliki anak autis itu gejalnya itu sendiri ya mas, seperti komunikasinya, belajarnya yang tidak kaya anak lain, emosinya juga sulit ditebak.</u>
			W3/Yono b.152-153.	<u>Kesulitannya, memang membutuhkan waktu yang lama dan kesabaran, karena anak sulit belajar ya mas.</u>
		Informan tidak memiliki kesulitan	W3/Yono	<u>Alhamdulillah tidak ada kendala</u>

		keuangan.	b.162.	<u>keuangan.</u>
c.	Pendidikan anak	Sekolah anak.	W3/Yono b.165-166.	<u>Anak saya sekarang kelas tiga SD di SD Negeri Gejayan.</u>
			W3/Yono b.16168-171.	<u>Dulu sewaktu di Jakarta anak saya mengikuti sekolah TK, sebelumnya pernah masuk ke sekolah khusus autis tapi perkembangannya lambat, jadi kami memilih TK biasa.</u>
			W3/Yono b.173-174.	<u>Setelah pindah ke Jogja anak saya home schooling sambil menunggu umurnya masuk SD.</u>
			W3/Yono b.210-214.	<u>Seperti yang saya katakana tadi metode pemelajaranya yang sulit di ikuti untuk anak autis, lalu ada pengaruh dari teman-temanya, seperti kan sering diganggu oleh teman-temanya digoda, dan sering mendengar kata-kata kasar atau kelakuan kasar.</u>
			W3/Yono b.217-222.	<u>Pernah mas digelitiki temanya pendampingnya yang digigit, lalu pernah sampai berminggu-minggu kalau bubling “aku gila” karena mendengar teman-temanya berkata seperti itu, dan ahir-ahir ini kalau keinginanya tidak dituruti sering menendang karena melihat temanya berantem di kelas kata ibunya.</u>

4	Aspek-aspek Resiliensi			
a.	<i>Emotional Regulation</i> (regulasi emosi)	Informan bingung, sedih.	W3/Yono b.65-66.	<u>Perasaan saya bingung, sedih, istri saya sangat sedih dan menangis.</u>
b.	<i>Impulse control</i> (control impuls)	Informan sabar.	W4/Fifi b.118-121.	Kalo bapak KN sering marah pada kan nggak mbak? <u>Jarang mas, karena KN nurut sama bapaknya.</u> <u>Sabar ya mbak barti.</u> <u>Iya sabar dan jarang ngomong hihih.</u>
c.	<i>Optimism</i> (optimisme)	Yakin apa yang di kerjakan akan membuahkan hasil.	W3/Yono b.242-244.	<u>Insyallah mas karena kami berusaha sekuat tenaga, mengusahakan yang dapat memberikan perkembangan pada anak kami.</u>
d.	<i>Causal analysis</i>	Memilih sekolah inklusi.	W3/Yono b.181-190.	<u>Kalau di sekolah khusus autisme itu pengajaran lambat, jadi anak bosan dan tidak semangat belajar. Kalau di home schooling itu pas mas karena di rumah bisa di pantau oleh orang tua dan fokus, jadi lebih cepat bisa, tapi komunikasi dengan orang lain kan jadi sangat minim, sedangkan di sekolah inklusi ya agak sulit mas, karena metode pembelajarannya untuk anak umum jadi anak kesulitan mengikuti, di samping itu gangguan dari teman dan suasana kelas menjadi kesulitan tersendiri untuk belajar di sekolah inklusi.</u>

e.	<i>Empathy</i> (empati)	Mengerti perasaan orang lain.	W3/Yono b.87.	<u>Ibu saya sedih pasti sama dengan saya.</u>
f.	<i>Self efficacy</i>	Berharap sehat selalu.	W3/Yono b.246-249.	<u>Ya saya berharap kami sekeluarga bisa sehat terus, agar dapat merawat anak kami sampai sembuh, karena kami semua tidak tahu kapan anak kami sembuh.</u>
		Informan masih sanggup berusaha.	W3/Yono b.252-256.	<u>Ya karena saya masih bisa berusaha dan saya mendapat dukungan penuh dari istri saya dari keluarga besar terutama ibu saya. Kami juga selalu berhubungan dengan dokter untuk meawasi dan mengembangkan terapi untuk anak kami.</u>
g.	<i>Reaching Out</i>	Memeriksa anaknyanya.	W3/Yono b.50-51.	<u>Setelah periksa ke beberapa dokter ternyata memang ada kecenderungan autistik.</u>
		Menjalankan terapi.	W3/Yono b.79-82.	<u>Kami memulai terapi yang direkomendasikan oleh dokter, lalu kami berfikir untuk memeriksa anatomi tubuh anak kami seperti bagian saraf dan lainnya.</u>
		Informan menterapi anak juga.	W3/Yono b.141-144..	<u>Saya juga ikut meterapi anak saya mas.</u> Terapi apa pak? <u>Kalau saya pulang libur saya ajari anak saya untuk bersepeda,</u>

		Mengikuti anjuran dokter.	W3/Yono b.176-178.	Kenapa bapak memilih SD umum atau inklusi ini? <u>Karena anjuran dari dokter melatih ketrampilan sosial anak memang harus berbaaur dengan anak lain yang normal.</u>
			W3/Yono b.192-194.	<u>Ya kan anak seperti ini anak yang harus di awasi setiap saat ya mas jadi direkomendasikan untuk memakai jasa pembimbing kelas mas.</u>
		Informan meengantisipasi anak berbuat yang tidak di inginkan.	O4/Yono b.4-6.	<u>Pada saat datang informan menggandeng tangan sang anak agar sang anak tidak lari kemana-mana</u>
5	Fator-faktor Resiliensi			
a.	Faktor Kekuatan Individu	Orang tua paling berperan.	W3/Yono b.225-229.	<u>Ya kan selalu kami ceritakan kepada dokter sebenarnya hal yang seperti itu memang wajar terjadi pada anak-anak, jadi kata dokter tinggal bagaimana orang tua menyalurkan tenaga dan memberi pengertian kalau sikapnya tersebut kliru.</u>
		Informan di patuhi anak.	O4/Yono b.7-9.	<u>walaupun biasanya persiapan bersama sang ibu anakpun tidak merasa keberan dan mau menuruti perintah informan</u>

			O4/Yono b.17-19.	<u>namun saat informan yang meminta anaknya untuk sudah sang anak langsung menuruti dan mau bilas.</u>
			O4/Yono b.21-25.	<u>tidak banyak melarang informan memberikan ponselnya pada sang anak untuk menonton video di youtube. Terlihat anak sangat dekat juga dengan informan, tanpa banyak omongan anak sudah bisa menurut dengan informan.</u>
b.	Faktor Dukungan Eksternal	Dukungan dari dokter.	W3/Yono b.71-71.	<u>Kami langsung diberitahu bagaimana menghadapi permasalahan ini oleh dokter.</u>
			W3/Yono b.74-75.	<u>Dokter mengatakan banyak jalan untuk menangani anak autis, salah satunya adalah terapi.</u>
		Keluarga mendukung dan memberi semangat positif.	W3/Yono b.88.	<u>tapi beliau (ibu) mengatakan tidak apa-apa nanti pasti bisa sembuh.</u>
		Dukungan dari lingkungan sekitar.	W3/Yono b.272-275..	<u>Oh kalau itu alhamdulillah tidak ada, karena kami hidup benar-benar di lingkungan yang mendukung kami dari keluarga besar, pendidikan, terapis dan dokter semua mendukung.</u>

c.	Ketrampilan Sosial dan Penyelesaian Masalah	Memantau menggunakan alat telekomunikasi.	W3/Yono b.127-130.	<u>Saya selalu memantau perkembangan anak saya dengan menggunakan HP setiap malam saya menelpon untuk mengetahui apa yang di kerjakan anak dan perkembangan apa yang di capai.</u>
			W4/Fifi b.51-56.	<u>Sama, kerja ayahnya kan di luar kota ya mas, perhatiannya kan agak berkurang, tapi malam itu kalau setiap jam 9 ayahnya selalu telfon menanyakan keadaan anaknya, bagaimana perkembangan anaknya, tidak cuma beberapa malam doang tapi tiap hari, melalui telpon.</u>
		Informan selalu mendiskusikan dengan istri.	W3/Yono b.261-264.	<u>Sejauh ini kami tidak pernah salah paham, karena kami selalu mengkomunikasikan apapun bersama jadi apapun keputusan yang dijalankan adalah kesepakatan bersama.</u>
			O4/Yono b.11-12.	<u>informan terlihat berbincang intensif dengan istri.</u>
6	Prinsip Dasar Resiliensi			
a.	Kehidupan dapat berubah	Anak berkembang.	W3/Yono b.132-138.	<u>Kalau sekarang sudah berkembang ya mas dulu waktu di Jakarta anak saya belum bisa bicara samasekali setelah ke jogja kan dioperasi lidahnya, karena ada yang lenget dengan bagian mulut, nah sekarang sudah bisa mengatakan</u>

				<u>beberapa kata sampai kalimat, apa yang dia inginkan bisa di ucapkan.</u>
			W3/Yono b.202-205.	<u>Banyak ya mas, sekarang anak kami sudah bisa berbicara banyak kosakata, dan belajar banyak emosi, seperti marah, sedih, kemudian belajar sopan terhadap orang lain.</u>
b.	Berpikir adalah kunci meningkatkan resiliensi	Memikirkan masadepan.	W3/Yono b.68—69.	<u>Saya memikirkan bagaimana nantinya anak kami tumbuh, dan bagaimana bisa sembuh.</u>
			W3/Yono b.90-91.	<u>Saya berfikir bagaimana penyembuhan anak kami bisa berjalan dengan lancar.</u>
		Mengembangkan anak.	W3/Yono b.144-146.	<u>Saya juga ikut meterapi anak saya mas.</u> Terapi apa pak? <u>Kalau saya pulang libur saya ajari anak saya untuk bersepeda,</u>

c.	Ketepatan berfikir adalah kunci meningkatkan resiliensi	Memutuskan untuk memberikan perhatian kepada anak.	W3/Yono b.96-104.	<u>Namun setelah itu kami sering berkonsultasi pada dokter dan dokter mengatakan anak dengan keadaan seperti ini harus diberi perhatian lebih, karena kalau tidak perkembangannya juga akan lambat. Jadi saya berfikir bagaimana agar anak kami dapat perhatian lebih, jadi kami memutuskan salah satu dari kami harus berhenti bekerja, dan arena berbagai pertimbangan istri saya yang berhenti bekerja.</u>
		Memutuskan pindah ke Jogja.	W3/Yono b.113-117.	<u>konsultasikan ke dokter yang lain akhirnya banyak dokter di Jakarta mengatakan bawa saja ke Yogyakarta, karena di sini ada ahlinya. Di situlah kami memutuskan harus pindah ke Yogyakarta dan istri saya berhenti bekerja total.</u>

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAN
MENJADI INFORMAN**

Dengan ini saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama :

Jenis kelamin :

Tempat tanggal lahir :

Pekerjaan :

Menyatakan dengan sesungguhnya, kesadaran seutuhnya tanpa paksaan dari pihak manapun bersedia memberikan informasi dengan benar melalui proses wawancara secara informal yang berlangsung selama masa penelitian.

Jika dirasa masih ada hal-hal yang diperlukan dipelajari, saya bersedia diwawancarai kembali baik secara langsung maupun dengan media-media komunikasi yang lain.

Peneliti

Yogyakarta, 21 Mei 2017

Informan penelitian

() ()

CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama : Yudit Arazi Yahya
Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 06 Agustus 1992
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan Terakhir : SMK
Alamat Asal : Wanadadi RT 01 RW 02
Kec, Wanadadi
Kab, Banjarnegara
Alamat Tinggal : Grenjeng, Karanglo
Kalasan, Sleman, Yogyakarta
No. Handphone : 085729118460
Email : epunkpunk@gmail.com



B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	TK Aisyiyah, Wanadadi	1996-1998
SD	SD Muhammadiyah, Wanadadi	1998-2004
SMP	SMP Negeri 1 Wanadadi	2004-2007
SMU	SMK Negeri 2 Bawang, Banjarnegara	2007-2010
S1	S1 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta	2010-sekarang

C. Pengalaman Kerja dan Pelatihan

2013-2014 : Operator NetCity (Merapi Online Grup)
2016-sekarang : Pendamping anak berkebutuhan khusus di
SD Negeri Gejayan

D. Keahlian

Pengoperasian aplikasi Microsoft Office

Komputer Jaringan Sederhana

Merakit Komputer

